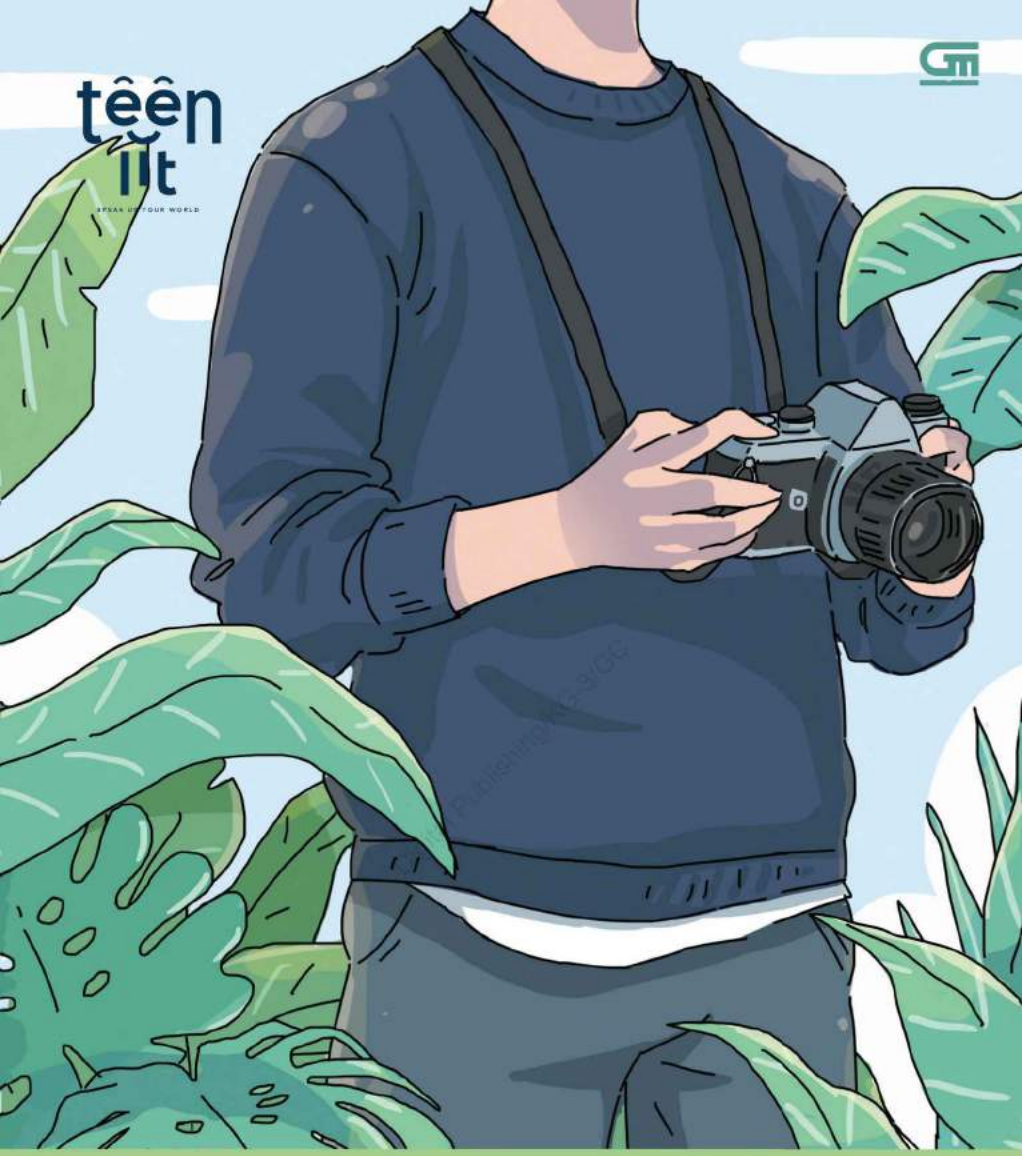

THINGS ABOUT HIM

NARA LAHMUSI

THINGS ABOUT HIM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NARA LAHMUSI

THINGS ABOUT HIM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THINGS ABOUT HIM
oleh Nara Lahmusi

618150014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Aditiyo Haryadi
Proofreader: Tisya Rahmanti
Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020387468
DIGITAL: 9786020387475

248 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teruntuk alm. Emak dan alm. Bapak,
selalu ada doa untuk kalian.
Bahagia di sana yak, Mak, Pak.

Ucapan Terima Kasih

SEMUA berawal dari Gramedia Writing Project (GWP) Batch 3. Pada acara itu, aku seperti mendapat keluarga dan ilmu baru, juga kesempatan berkenalan dengan para editor Gramedia Pustaka Utama. Bahagia banget pokoknya mendapat kesempatan ikut GWP 3. Tentu semua nggak akan pernah terjadi tanpa restu Allah Swt.

Untuk itu, pertama kali sembah syukur kuhaturkan untuk Rabb yang sudah memberi kesempatan bernapas, berkarya, dan dipertemukan dengan orang-orang baik di bumi. Tidak alpa, kusenandungkan selawat kepada sang teladan yang selalu agung dan menggaung asmanya, Muhammad saw.

Terima kasih sepenuh nyawa selalu kuberikan untuk al-marhumah Emak Sumilah dan almarhum Bapak Kasmuri. Tanpa mereka aku nggak akan bisa melihat dunia dan nggak akan bisa bertahan sampai sekarang. Maaf, jika anakmu ini belum bisa membuat kalian bahagia.

Lalu, teruntuk ketujuh kakak; Mbak Kas, Mas Kib, Mbak Kod, Mbak Musli, Mas Put, Mas Sin, dan Mbak Kum, yang enggan membaca tulisanku, tapi selalu mendukung dengan cara berbeda. Pemasok masakan-masakan lezat, penyedia tempat nulis yang nyaman, kebawelan, juga pengganggu waktu tidurku yang kadang panjang kadang pendek. *Thanks* ya, kalian. Aku ngerti kok kalian memang nggak suka baca *teenlit*.

Next, special thanks to my editor, Utha. Seperti nama terakhirnya, kupikir dia benar-benar sakti. Memberi banyak ilmu, komentar jujur, dan nggak lupa ngasih solusi yang semua ditulis dengan *font* merah. Satu kata ketika mendapat revisi pertama, berdarah-darah! Dia sangat *fast response* dan bersedia menjawab berbagai pertanyaan konyol penulis pemula kayak aku. Terima kasih, Mas.

Nggak pernah ketinggalan, *matur nuwun sanget* untuk Rektor Kampus Fiksi, Edi Mulyono. Orang yang pertama kali membuka pintu buatku masuk ke dunia literasi setelah merasa banyak pintu tertutup. Juga, para sahabat yang memberi motivasi dengan gayanya masing-masing. Mereka terkumpul dalam berbagai grup bernama keren:

- SKS Writing Project; ada Mami Zach, Mamah Li, Teh Pia, PutrikuPutrimu, Elisyok, Bican, Teh Eva, Tansis, RE, Asmira, Dhama, dan Mas Adit.
- One Day One Chapter; beranggotakan Patra, Andra Tit, Arako, Cepy, Denkus, Honey, Miko, Nanae, Niken, Opit, Vie, Yessie, dan Yo.
- Expert Class GWP 3; Felis, Altami, Jaka, Lina, Mas

Alfian, Khabib, Aci, Metha, Nikma, Opel, Rara, Pretty, Sajida, Septi, Shania, Susi, Vero, dan Yulin.

- Majelis Tisu Basah; Niar, Bella, Dati, Fakhri, Reyhan, Rismami, Wawan, Heruka, Anfa, Mazka, Mufi, Devi, dan Farrah.
- I Love You; Erfina, Hus-hus, Apik, Reza Nufa, Serli, Desi Micin, Dokter Intan, dan Riri.

Tak lupa terima kasih banyak kepada Gramedia dan semua pihak yang nggak bisa kusebut satu-satu hingga novel ini terbit dan sampai ke para pembaca. Doaku semoga buku ini disukai, bermanfaat, dan menginspirasi generasi muda. Aamiin.

Terakhir, buat kamu, pembaca buku ini. Semoga apa yang kutulis dari hati ini akan sampai juga ke hatimu.

1

AKU naksir cowok yang rumahnya tidak begitu jauh dari rumahku—hanya terpisah rumah kosong. Terkadang aku ingin bisa menggeser rumahku agar rumah kami berdekatan. Aku penasaran banget lihat cowok itu belajar, bermain PlayStation, *sit up*, *push up*, atau... ah, pokoknya aku ingin bisa memandangnya dari jendela kamarku. Seperti yang dilakukan Go Dok-mi di drama *Flower Boys Next Door.*

Namun keinginan itu sudah kuhapus jauh-jauh. Sekarang aku malah tidak mau melenyapkan rumah kosong tersebut. Tanpa taman tidak terurus di belakangnya, aku dan cowok itu mungkin tidak bisa akrab seperti sekarang. Begitulah, kami jadi sering bertemu di taman rahasia untuk bermain, bercerita, membagi keuntungan menjual *nata*, menyimpan harta karun, dan hari ini kami mencari

cacing untuk tugas biologiku. Sialnya, saat kami baru mulai menggali tanah, tiba-tiba hujan turun.

"Lari, Ta!" teriak Dion meninggalkan bekas galian dan menggamit tanganku menuju gorong-gorong besar di sekat rumah kosong.

Aku mengikutinya masuk. Kami pun duduk bersisian sambil menyelonjorkan kaki mengikuti lengkung dalam gorong-gorong.

Ternyata berteduh di dalam lubang yang sedikit berbau amis ini tidak begitu buruk untuk menunggu hujan reda. Hanya saja, mungkin sekarang wajah kami terlihat sangat mengenaskan. Rambut lepek, baju basah, bibir membiru... benar-benar kacau. Menyaksikan kondisi memprihatinkan satu sama lain, kami pun tertawa.

"Ide lo memang selalu gila," kataku dengan sisa-sisa tawa.

Namun, itu tidak berlangsung lama karena aku mendapati tangan Dion masih menggenggam jemariku. Ya Tuhan!

"Sampai kapan lo mau pegang tangan gue kayak begini?" tanyaku, berusaha mengalihkan rasa gugupku.

Dion langsung melepas tautan tangannya. "Eh, sori..."

Rasa canggung langsung menyerbu. Dari dasar gorong-gorong seperti tumbuh sekat tak kasatmata yang memisahkan tubuh kami.

Aku berpura-pura menatap ke depan. Meski tak mendapati apa pun kecuali lapisan lengkung gorong-gorong tua ini, aku tak peduli. Aku tidak berani menoleh ke

arahnya. Dengan jarak sedekat ini, suasana semacam ini, jantungku pun mulai bertingkah. Menyebalkan!

"Omong-omong, sebenarnya gue masih sangsi sama pengetahuan biologi lo, Ta," ujar Dion tiba-tiba. Meski nada suaranya terdengar merendahkan, aku lega karena di antara kami ada yang mau memecah keheningan.

"Lo nggak salah ngomong, kan?" tanyaku heran. Tumben banget Dion berani membahas pelajaran yang sangat aku kuasai. Percaya tak percaya, aku benar-benar cinta mati dengan biologi. Sejak kecil aku terbiasa didongengkan tentang hewan dan tumbuhan oleh Papa. Apalagi aku juga pernah menjuarai olimpiade biologi tingkat nasional. Jadi, wajar kan kalau aku sedikit tersinggung dengan ucapan Dion barusan?

"Sebut semua pertanyaan yang ada di otak lo deh. Gue bakal coba jawab."

"Tertantang juga nih?" goda Dion.

"Katanya tadi lo sangsi sama gue? Sekarang, gue boleh dong ngebuktiin kemampuan gue?" Entah kenapa aku jadi tidak mau merasa kalah.

"Oke kalau lo maksa. Pertanyaan pertama gue..." Dengan sengaja Dion menggantung pertanyaannya, dan ini sukses membuatku kesal. "Kenapa kalajengking betina itu egois?" tanya Dion akhirnya.

"Maksud lo, karena makan pasangannya sendiri?"

Wajah Dion berubah keruh. Mungkin dia menyesal telah menantangku.

"Kapan-kapan, lo harusnya motret pasangan kalajengking.

Terus *posting* di Facebook lo," ucapku iseng merayakan kemenangan.

"Buat apa? Biar orang-orang tahu kalau kalajengking betina bakal makan kalajengking jantan? Gue sih nggak tega," ucap Dion cepat.

"Mereka itu saling sayang, tahu. Mereka kan berdansa dulu."

"Setelah itu kalajengking jantannya mati dimakan," potong Dion cepat. "Itu sih psikopat!"

"Justru itu yang namanya pengorbanan. Cowok yang rela berkorban kayak gitu tuh keren..."

"Tapi, gue nggak perlu harus mati dulu buat lo bilang keren."

Aku tergelak seketika. "Biar nggak kayak kalajengking?"

"Lagian mana ada cewek yang makan cowoknya setelah ngaku suka?" Dion menampik ucapanku. Matanya lurus menatapku, seolah ingin membuatku yakin. Ya, walau yang diyakinkannya adalah perkara kalajengking, bukan perasaan.

"Sejak kapan lo baca buku tentang beginian sih?"

Lagi-lagi dia menatapku. Lima menit saja arah mata itu bertahan, aku yakin setelahnya aku sudah menjadi cokelat yang meleleh.

"Sejak dekat sama lo," jawabnya. "Dan lo jangan nge-rasa menang dulu, Ta. Pertanyaan pertama gue tadi anggap aja pemanasan." Cowok itu masih menatapku lekat-lekat.

Lo harus kuat, Cinta. Ini belum ada lima menit! Dengan susah payah aku menyamarkan rasa gugup.

"Oke, kalau gue menang, lo harus kabulin satu permintaan gue. Gimana?"

"*Deal*," jawab Dion sambil menyipitkan mata. Asli, usahanya itu gagal total karena matanya tetap saja berbinar.

Dia mulai berpikir, tampak semangat untuk mencoba memulai permainan. Aku curiga dia sudah membaca ensiklopedia tentang hewan dan tumbuhan.

"Hmm... coba tebak, Ta. Hewan apa yang cowoknya jorok suka minum pipisnya si cewek?" tanya Dion kekanakan. Dia tampak menggemaskan saat sedang tertarik dengan sesuatu.

"Begitu doang?" tanyaku angkuh.

"Cepat jawab kalau lo tahu. Nggak usah belagu," kata Dion seolah menyesal mengeluarkan pertanyaan barusan.

"Jerapah," kataku sambil menaikkan alis merasa menang. "Yang pernah gue baca, meminum pipis itu usaha si jantan buat menarik hati si betina. Gue nggak setuju lo bilang jorok. Di dunia binatang, siapa tahu itu keren. Kayak cowok ngasih hadiah ke cewek yang disukai," terangku. Lantas aku baru sadar bahwa perkataanku barusan tersirat kode untuk cowok itu.

"Minta hadiah apa lo?" tanya Dion, sadar akan konsekuensi kekalahannya.

"Gue mau hadiah gelang bandul domba. Beliin, ya?" pintaku penuh harap.

"Oh... yang terus-terusan lo lihat di toko *online* waktu itu, ya? Gampang, gue beliin. Gue juga mau beli. Tapi, gue milih bandul ikan."

"Ya, ya, ya, pasti ikan," komentarku, hafal dengan hewan kesayangan Dion.

"Terus kalau gelangnya udah sampai, kita pakai bareng."

Apa sih maksud Dion? Bukankah gelang seperti itu disebutnya gelang untuk pasangan?

Aku buru-buru menepis hal itu, tak berani memupuk harapan yang kian besar.

"Pertanyaan selanjutnya," ujarku, menghindari pikiran yang mulai terbang melampaui batas persahabatan.

Dion mulai berpikir lagi. Mungkin dia mengingat-ingat buku yang dibacanya akhir-akhir ini. Senyumnya kembali mengembang, entah sudah keberapa kali, pertanda ada ide yang menyangkut di kepalanya.

"Oke, Ta, pertanyaannya hewan apa yang cocok jadi musisi?" tanyanya semangat.

"Hmm..." gumamku, pura-pura berpikir keras.

Eh, aku memang sedang berpikir keras. Soalnya, ada dua jawaban yang mungkin benar—nyamuk atau jangkrik. Namun, kali ini kuakui Dion cukup cerdas karena menghadirkan dua kemungkinan jawaban.

"Jawaban boleh lebih dari satu?" tanyaku mencari peluang untuk menang.

Dion menggeleng dengan gaya menyebalkan. Senyum jahatnya itu memang tetap memesona, tapi sekarang bikin

emosi. Bisa saja kan saat aku menyebut nyamuk, dia bilang jawaban yang benar jangkrik? Begitu pula sebaliknya. Ah, dengan trik ini, aku pasti kalah.

"Jangkrik?" akhirnya aku menjawab ragu.

Dion terlihat datar-datar saja. Tak terlihat bahagia karena aku salah atau kecewa karena aku menang. Dia tersenyum sambil berujar, "Ta, jawaban lo itu nggak salah kok. Tapi maaf, yang gue maksud nyamuk. Jadi terpaksa, gue nyatakan lo kalah."

"Ah, udah kebaca trik lo!" sungutku kesal.

"Itu berarti lo harus kabulin satu permintaan gue," katanya sambil tersenyum lebar.

"Ya udah, sebut aja," jawabku, dengan nada seolah kesal. Padahal rasanya aku ingin memukul dadaku sendiri. Habisnya, jantungku berdetak tak keruan.

Dion diam, tampak berpikir.

"Kok malah bingung?" tanyaku.

Tidak kuduga Dion memandangku dengan tatapan seperti awal tadi. Aku malah jadi ikut bingung.

"Bilang aja. Nggak usah pakai malu-malu segala. Kita kan temenan udah lama."

"Iya, kita kan memang temenan. Jadi, gue harusnya minta apa aja boleh dong?" katanya yang kini sudah seperti Dion yang kukenal. "Oke. Gue minta sama lo—"

Sebelum suara Dion selesai, suara melengking Papa terdengar, mengalahkan derasnya bunyi hujan.

"CINTA!!!"

Oke, aku ralat. Suara Papa malah nyaris mengalahkan bunyi petir.

"Di mana kamu, Sayang? Ayo pulang! Papa bawa payung."

Belum juga sempat kusahut panggilan mengganggu itu, sudah ada suara lain yang terdengar panik di ujung lain.

"DION!!!"

Kalau yang ini suara teriakan Tante Anna, Bunda Dion.

"Bunda bawa payung, Nak!"

Sebelum mereka kompak berteriak secara bersamaan, aku pun menjawab melebihi suara Papa dan Tante Anna.

"Kami di sini, Pa! Gorong-gorong samping rumah kosong!" Aku baru tahu kalau ternyata kekesalan bisa menambah kekuatan suara manusia.

Setelah memberikan isyarat dengan lambaian tangan, Papa dan Tante Anna akhirnya berhasil menjemput kami berdua. Huh, aku sedikit kesal dengan penjemputan mendadak kayak begini.

"Tunda aja permintaan lo buat besok sore," kataku yang sudah siap untuk pulang ke rumah kepada Dion.

"Lupain aja, Ta," ucapnya yang sudah berada di bawah lindungan payung hitam dari Tante Anna.

"Kok begitu?"

"*Bye*, Ta," kata Dion berpamitan, lalu tersenyum.

2

BENAR-BENAR deh! Aku menyesal nekat pergi ke bagian tata usaha demi mencari nama Dion. Aku tidak menemukan namanya di daftar murid kelas XI, dan sekarang aku malah kebagian tempat duduk paling depan. Kenapa juga pada hari pertamaku masuk kelas, bayangan cowok itu muncul di kepalaku? Hari yang menyebalkan!

Aku melirik semua bangku depan, dan semuanya sudah penuh. Oke, aku tahu persis aturan abadi itu. Nasib anak yang terlambat masuk kelas hari pertama akan mendapat bangku paling depan, tepat berhadapan dengan guru. Ini benar-benar mimpi buruk. Semua tidak akan terjadi kalau bukan karena cowok itu.

Aku memang harus menyalahkan pemilik tas berbandul ikan itu. Kalau tidak melihat bandul tasnya tadi,

aku tidak akan mengingat Dion. Aku juga tidak akan pergi ke ruang tata usaha, dan tidak akan pernah dihadapkan dengan dua pilihan menyebalkan ini. Antara duduk dengan cowok *nerd* atau di bangku kosong tepat di depan meja guru. Ah, dua-duanya sama-sama mengerikan karena masih berada di deretan meja depan. Namun membayangkan tidak bakal bisa berkutik di setiap jam pelajaran, membuatku cepat-cepat memilih duduk bersama cowok *nerd* berponi lebat. Kupikir lebih aman duduk bareng dia. Setidaknya dengan cowok kutu buku berkacamata itu aku tidak perlu merasa terintimidasi ditatap langsung oleh guru.

Ramon, batinku, mengeja deretan huruf yang terbordir di seragamnya.

Setelah berhasil duduk di sebelahnya, tidak ada sapaan basa-basi di antara kami. Hening. Lihat, dia saja lebih memilih memandangi bukunya daripada sekadar melirikku. Baiklah kalau maunya seperti itu. Aku juga tidak keberatan kalau kami berdua sama-sama tidak ingin saling peduli.

Kami sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bagiku, buku biologi kelas X ini lebih menarik ketimbang cowok di sebelahku yang entah sedang membaca buku apa. Tanpa niat berkenalan, aku terus melahap materi pelajaran pagi ini sambil menunggu wali kelas masuk.

Baru satu halaman buku penuh gambar ini kubaca, terdengar derit pintu kelas terbuka. Aku mendongak. Satu cowok berkalungkan kamera masuk ke kelas. Tanpa sengaja mataku dan mata bulatnya berserobok. Aku

segera menghindar, pura-pura kembali fokus ke teori *binomial nomenclature*[1] dari Carolus Linnaeus. Ah, tapi gagal. Ekor mataku tetap mengikuti gerak-gerik cowok itu. Ya Tuhan, bandul itu!

Rupanya dialah sang pemilik tas berbandul ikan. Dia terlihat santai duduk di satu-satunya bangku kosong tepat di depan meja guru. Aneh, jarang ada cowok yang rela duduk di bangku angker itu.

Pengintaian cowok bandul ikan secara diam-diam ini diakhiri dengan datangnya wali kelas X-MIA-1. Perempuan ramping dengan rambut digelung anggun berjalan masuk kelas. Aku pikir guru ini mungkin salah mengambil pekerjaan. Dia lebih terlihat seperti pramugari di maskapai penerbangan. Cara berjalannya saja membuat semua mata cowok di kelas—kecuali cowok sebelahku—tersihir. Aku yakin, senyumnya yang hangat pasti akan membuat penduduk kelas langsung jatuh cinta. Kalau alasanku menyukainya sih karena dia begitu mirip Mama. Namun, versi baiknya.

"Pagi, anak-anak," sapanya lembut dengan senyum ramah.

"Pagiiii, Bu!" jawab murid satu kelas kompak.

Dia tersenyum mendengar semangat suara kami. "Mulai hari ini, di sekolah, saya akan menjadi Ibu kalian selama satu tahun. Jadi, jangan sungkan untuk bertemu Ibu dan bercerita apa pun masalah yang kalian temui di sekolah. Karena Ibu akan selalu siap membantu. Apa pun itu."

---

[1] Tata nama ganda pada makhluk hidup.

"Maaf, Bu," potong salah satu murid di pojok paling belakang sambil mengangkat tangan.

"Iya? Silakan," jawab wali kelas sabar.

"Ibu tadi belum kenalan, kan? Nama Ibu siapa?" Dari tempatnya duduk dan betapa percaya dirinya dia bertanya nama wali kelas, cowok ini kemungkinan besar akan menjadi calon pembuat onar di kelas MIA-1.

"Astaga, Ibu sampai lupa. Eva, panggil saja Bu Eva," jawab Bu Eva dengan lembut. Lagi-lagi senyum hangat itu terasa memenuhi isi kelas.

"Ibu mengajar mata pelajaran apa?" sambut cowok di sebelahnya, tak mau ketinggalan.

"Biologi," jawab Bu Eva singkat. "Tapi, hari ini belum ada pelajaran. Ibu ingin kelas MIA-1 membentuk struktur organisasi kelas dulu."

Ucap syukur berhamburan di kelas. Kecuali aku, tentu saja. Kehilangan tiga jam mata pelajaran biologi itu semacam kehilangan uang jajan dari Papa.

"Tapi, hari ini Ibu hanya ingin memilih dua orang, yang akan menjadi ketua dan sekretaris kelas. Selanjutnya, dua orang terpilih itu yang akan menentukan posisi-posisi lainnya. Bagaimana, semua sudah siap anak-anak?"

"SIAAAP...!!!" jawab semua murid kompak. Suara yang terdengar paling keras tentu dua cowok di pojok. Mereka tampak bahagia memiliki wali kelas kloningan seorang model.

"Apa ada yang mau mencalonkan diri?" tanya Bu

Eva sambil berjalan ke tengah-tengah kelas.

Tidak ada yang menjawab. Suasana kelas mendadak hening. Sudah bisa ditebak kalau ada tawaran menjadi ketua sukarela, semua akan mendadak bisu. Tidak ada yang berani tunjuk jari.

Ah, aku jadi ingat Dion.

Dia pernah bercerita setiap ada pemilihan ketua kelas, dia selalu mengajukan diri. Dulu, kami memang beda SMP dan terpaut satu tahun. Aku hanya tahu tentang dirinya dari cerita-ceritanya. Sampai sekarang aku pun masih heran. Dari sekian banyak posisi struktur organisasi, dia selalu ingin menjadi ketua kelas. Sikapnya itu menjadi salah satu alasan dia disukai banyak teman sekelasnya. Karena dia dianggap juru selamat dari tanggung jawab setahun penuh memimpin kelas.

"Serius? Nggak ada yang berani mencalonkan diri menjadi ketua?" ulang Bu Eva, berhasil membuyarkan lamunanku tentang Dion.

"Saya, Bu. Saya siap mencalonkan diri."

Dengan tangan menunjuk ke atas, cowok pemilik bandul ikan itu menatap Bu Eva penuh keyakinan. Suara lantang satu orang ini membuat suasana beku kelas menjadi ramai kembali dengan kata-kata syukur.

Ya Tuhan, kini aku tidak berhenti menatapnya dari tempatku duduk. Jujur, entah mengapa sejak melihat bandul ikan di tasnya, kamera tergantung di lehernya, dan ketika dia menawarkan diri menjadi ketua kelas... aku merasakan kehadiran Dion kembali.

Ah, aku mulai gila. Ini hanya kebetulan.

"Siapa nama kamu?" tanya Bu Eva sambil mendekat ke arahnya.

"Jason. Jason Anggara, Bu," jawab cowok tegap itu dengan tegas.

"Baiklah, anak-anak. Apa semua setuju kalau Jason Anggara yang menjadi ketua kelas?" tanya Bu Eva. Beliau berkata lugas dan tegas, memberikan penekanan pada nama Jason.

"Sepakat, Buuu!" teriak murid satu kelas dengan kompak.

"Oke. Karena semua sepakat memilih Jason, maka Jason ditetapkan sebagai ketua kelas X-MIA-1. Jason, silakan berdiri di depan untuk menggantikan ibu memimpin pemilihan sekretaris kelas. Harapannya, sekretaris yang ditunjuk oleh Jason harus bisa bekerja sama, bersedia membantu, selaras memimpin dan mengatur kelas ini bersama ketua," ujar Bu Eva.

Tanpa ragu, cowok tinggi itu berdiri dan melangkah ke depan menuju tempat Bu Eva.

"Silakan dipimpin, Jason," perintah Bu Eva sebelum kembali duduk di kursinya.

Jason pun berdiri di depan kelas. Cewek-cewek centil penghuni kelas memberi isyarat agar dipilih sebagai sekretaris—bahkan ada yang pura-pura menggaruk-garuk kepala sambil menggerak-gerakkan telunjuknya. Tidak sedikit juga cewek yang melambaikan tangan dengan genit atau berkedip-kedip agar dipilih. Malah ada yang norak pakai memonyong-moyongkan bibir. Sampai sebegitukah usaha mereka untuk menjadi sekretaris

kelas? Padahal, manusia yang diberikan kode itu tetap menatap seluruh isi kelas satu demi satu.

Eh, tunggu. Kenapa sekarang dia menatapku?

Sial! Dia benar-benar sedang menatapku!

Aku pun pura-pura membaca buku untuk menghindari tatapan Jason. Sebisa mungkin aku terus menunduk untuk melarikan diri dari tatapannya. Namun, kemudian aku sadar. Sampai kapan aku kayak orang salah tingkah begini?

"Seperti yang Bu Eva bilang, peran sekretaris sangat krusial bagi ketua kelas. Dia harus bisa selalu menemani ketua kelas dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Untuk itu, saya memilih salah satu dari kalian yang paling dekat dan memungkinkan untuk kompak dan bekerja sama," ujar Jason dengan tegas dan lugas.

Aku pun bersyukur seketika setelah mendengar syarat sekretaris yang diajukan Jason. Dia bilang akan memilih orang yang sudah dekat dengannya. *See?* Akhirnya aku bisa mengembuskan napas lega. Ketakutanku untuk dipilihnya kini sudah menguap seperti etanol yang dibiarkan di ruang terbuka. "Relaks, Cinta. Ternyata tadi lo cuma ge-er. Sekarang udah aman, coba lihat lagi deh ke depan," ujarku kepada diri sendiri.

Saat aku kembali mendongak...

Sial! Ternyata mata Jason belum juga bergeser dari titik fokusnya. Dia malah semakin tajam memandangku. *Pahit! Pahit! Pahit!* Mantra pengusir sengat tawon tak kusadari terapal dalam hati. Mungkin memang tidak

nyambung, tapi jujur, sekarang aku benar-benar panik kalau Jason sampai memilihku. Mataku tiba-tiba saja merem-melek-merem-melek, berusaha menghilangkan ketakutan itu. Namun, kenapa Jason malah semakin berjalan maju? Aduh, firasatku buruk!

"Siapa yang akan kamu pilih untuk menjadi sekretaris, Jason? Langsung sebut nama saja," perintah Bu Eva dari kursinya.

Jason mengangguk. "Untuk sekretaris kelas, saya memilih..." ucap Jason sengaja menggantung.

Ya, Tuhan yang Maha Pengasih! Sekarang dia malah berjalan ke mejaku. Dia mempertahankan senyumnya dan membaca nama di seragamku.

"CINTA. Saya memilih Cinta untuk menjadi sekretaris, Bu," kata Jason akhirnya.

Sumpah, kata-katanya ini langsung membuatku tak bergerak sama sekali.

Apalagi setelah ucapan Jason itu, teriakan "sepakat!!!" dari cowok-cowok di belakang terdengar gaduh.

Ini jelas tidak bisa dibiarkan. Seenaknya saja dia memilih aku menjadi sekretaris!

"Maaf, gue nggak bersedia, Jas," jawabku tegas dan malas. Amarah kuhunjamkan dari tatapanku. Ingin rasanya kucincang cowok ini menjadi seukuran *Rhizopoda* atau *Flagellata*[2] yang perlu menggunakan mikroskop untuk melihatnya.

"Tapi, keputusan ini sudah disetujui seluruh anggota

[2] Organisme kelas Protozoa.

forum, Ta. Lo nggak ingat? Suara dikatakan sah kalau—"

"Gue nggak mau! Susahnya apa sih cari calon lain?" potongku kukuh.

Jason tersenyum. "Karena cuma lo yang paling cocok buat gue."

"Lelucon lo nggak bermutu, Jas."

"Sudah, sudah," kata Bu Eva lembut berusaha menengahi. "Jason," panggil Ibu Eva bijak, "kenapa nggak mencoba memilih kandidat lain? Apa ada alasan khusus kenapa harus Cinta?"

"Saya udah bisa melihat keberanian Cinta dengan bersedia duduk di depan, Bu. Ketika sebagian besar murid berlomba-lomba untuk duduk di bangku belakang, dia dengan gagah berani berpikir sebaliknya. Cocok, seperti saya. Jadi, saya pikir Cinta adalah salah satu siswa yang rajin dan itu menjadi satu penilaian penting untuk menjadi sekretaris."

Omong kosong!

"Bisa dilihat kan, Bu? Cuma Cinta satu-satunya cewek yang duduk di depan."

Gila! Ini orang sok tahu banget. Aku duduk di depan karena terlambat!

Sebelum aku sempat mengelak, riuh tepuk tangan penghuni kelas sudah ramai terdengar. Tidak hanya semua murid, ternyata Bu Eva juga ikut bertepuk tangan sambil melihatku dengan tatapan bangga.

"Dengan alasan logis Jason tadi, Ibu juga setuju Cinta

menjadi sekretaris kelas ini," ujar Bu Eva, mendukung Dion sepenuhnya.

"SETUJUUU!!!" jawab seisi kelas kompak, terperdaya oleh omongan Jason.

Aku hanya bisa melongo.

"Ibu pikir nggak perlu voting lagi, ya? Sudah jelas suara kelas MIA-1 kompak," Bu Eva kembali berujar setelah tepuk tangan meriah itu mereda. Kemudian mata lembut itu menatapku penuh harap. "Kamu sanggup kan, Cinta?"

JASON SIALAN! seruku dalam hati.

Mana bisa aku menolak permintaan Ibu yang setiap kali melihatnya, aku semakin ingat Mama?

3

MAMA selalu bilang terang-terangan menikah dengan Papa tanpa cinta. Seperti cerita klasik karya Marah Rusli, mereka dulu dijodohkan. Mereka memberi namaku Cinta agar aku bisa menyatukan mereka, menjadi perekat hubungan mereka. Namun, sepertinya aku gagal. Keributan mereka yang entah untuk kesekian kalinya, baru saja reda tepat pukul sepuluh malam. Kalau tidak ada pertengkaran lagi, artinya Papa sedang sibuk di laboratorium untuk membuat *starter nata*[3]. Sementara Mama, pasti sedang asyik membaca buku atau menulis novel di laptop. Inilah waktu paling tepat untukku pergi mencari harta karun ke taman rahasia.

Sebenarnya, taman itu menyeramkan. Coba bayangkan, melihat taman tidak terurus di belakang rumah kosong.

[3] Bibit atau indukan *nata*.

Mengerikan, bukan? Tapi jujur, kalau dibandingkan harus di rumah melihat kedua orangtuaku bertengkar dan saling mencaci, tempat itu mendadak terasa nyaman. Makanya, aku memilih sering menghabiskan waktu di sana daripada di rumah.

Aku pun mulai mengendap-endap ke luar rumah. Jelas aku belum mau dikatakan gila kalau Mama dan Papa sampai ribut gara-gara anak perempuannya malam-malam menghilang, tidak ada di kamar. Ya Tuhan, tidak ada pemicu saja mereka sudah ribut, apalagi bawa-bawa masalahku?

Sesampainya di taman rahasia, senter kunyalakan. Tanda kuburan harta karun terlihat jelas. Aku memang sudah memberikan tanda bunga melati di situ. Agar setiap aku menengoknya malam-malam seperti ini, lokasi itu mudah ditemukan. Aku mendekati bunga melati, berjongkok, lalu meletakkan senterku ke tanah. Yakin dengan posisi harta karun, aku mulai menggali. Tidak kupedulikan tanganku kotor dan berselimut tanah lembek, aku terus menggali.

"Duh... kenapa Dion ngumpetinnya dalem banget sih?" gerutuku, masih berusaha menemukan harta karun. "*Yes!* Ketemu juga!" teriakku girang.

Pelan-pelan aku mengangkat benda berbentuk ikan itu dari dalam tanah. Kutatap ikan bermulut tipis dan lebar ini. Lucu! Kalau sedang menatapnya, aku selalu ikut tersenyum. Puas menggosok-gosok tubuhnya yang penuh tanah, kumasukkan uang-uang dari kantong *jumper*-ku ke lubang punggung ikan. Setelah sukses memasukan semua-

nya, aku tersenyum lagi menirukan senyum manis ikan itu. Namun, senyumku tidak bertahan lama. Sebuah sorotan senter terasa menabrakku dari jauh.

Ah, sial!

Siapa sih yang malam-malam begini datang ke taman belakang rumah kosong? Masa tukang ronda? Tidak mungkin. Ini baru pukul sepuluh lebih. Atau Papa? Ya Tuhan. Ini kiamat bagiku!

Cahaya senter itu makin mendekat. Papa mungkin tidak yakin ini anak perempuannya, kan? Pertama, aku memakai *jumper* yang tudungnya sudah kusampirkan di tempurung kepalaku sejak keluar dari rumah. Logikanya, dia tidak akan tahu, aku ini cowok atau cewek. Kedua, Papa tidak akan curiga aku bisa melakukan hal mengerikan ini. Namun, semua pikiran positif itu terasa tidak membantu.

"Cinta?! Ngapain lo ke sini malam-malam?"

Itu suara orang—yang aku yakin bukan Papa—terkejut. Oke, sekarang aku bisa tenang kalau orang ini bukan Papa. Eh, aku tidak mungkin juga bisa tenang. Soalnya, suara tidak asing ini milik...

"Woi!!! Lo apain ikan punya gue? Oh, lo mau nyuri harta gue, ya?"

Ya, cowok inilah yang punya celengan ikan manis ini. Dion, tetanggaku.

Matanya kini mendelik padaku, mencoba menagih penjelasan.

Kenapa sih Dion ke sini? Biasanya juga tidak pernah

muncul. Apa dia sudah curiga kalau tiap malam aku memasukkan uang ke celengan ikannya?

"Mau jadi maling ya lo?" Dion dengan cepat merebut si ikan bersenyum manis itu dari genggamanku.

Kelewatan!

"Tuh kan! Lo nggak bisa ngomong apa-apa! Mana ada maling ngaku?" Muka imut Dion yang biasanya tampak manis tenyata bisa berubah seperti ini. Merendahkan dan menyebalkan. Atau dia benar-benar sedang marah? Lagi pula, mana ada orang yang tidak marah kalau uangnya dicuri? Eh, tapi aku kan tidak mencuri?!

Aku menatap balik cowok berkulit putih itu sambil mengempaskan senter di tangannya. "Silau, tahu. Matiin dong senternya. Kita bisa diciduk orang ronda dan dituduh berkonspirasi merundingkan hal-hal jahat buat menguasai dunia."

"Halah, kebanyakan nonton film lo!" protesnya kejam. "Nggak mau ngaku juga lo?"

Aku menarik napas panjang, berusaha menyingkirkan rasa gugupku.

"Gue jelasin dulu ya," kataku mencoba menangkan diri. "Jadi, selama ini gue merasa nggak adil sama lo. Oke, memang papa gue yang bikin *nata*. Itu juga karena hobinya, bukan *pure* bisnis. Ya, buat seneng-senenglah istilahnya. Tapi, kan bunda lo yang susah payah jualin. Gue pikir, kalau hasilnya dibagi sama rata, itu nggak adil deh."

"Terus?" kejar Dion sambil menaikkan satu alis.

Duh, kalau sudah menatap Dion jarak dekat begini

aku seperti dihipnotis. Mata besar, alis tebal, dan bulu mata lebat ini pasti membuatku sedikit sesak napas. Aku tidak tahu gejala ini mulai terjadi kapan. Kayaknya sejak kami meresmikan lapangan ini sebagai taman rahasia kami. Atau sejak kami diam-diam sering main ayunan berdua di TK kompleks.

Aku mulai gugup.

Apesnya, mata itu menatapku semakin lekat. Kalau begini, aku nyerah deh.

"Kok malah bengong lo, Ta?"

"Terus, gue masukin aja beberapa uang ke celengan lo," jawabku segera.

Alisnya yang tebal itu kini tertaut. Wajahnya tampak lucu kalau sedang memikirkan sesuatu.

"Ah, Ta, ngapain lo repot kayak gitu? Selama ini lo anggep gue apaan?"

Buset, Dion malah makin marah.

"Denger ya, Ta," katanya dengan suara melembut. "Gue yang malah kepikiran kalau pembagian hasil jualan *nata* kita nggak adil kalau dibagi rata. Lo yang bikin. Lo yang punya modal. Gue kan cuma modal bawa aja dan minta Bunda buat nawarin ke temen arisan dia. Harusnya gue yang lakuin itu sama lo." Entah kalau Dion omong atau menjelaskan sesuatu, dia tampak lebih keren, tak pernah dibuat-buat, dan selalu jujur.

"Dan lo sendiri? Ngapain malam-malam ke sini? Jangan bilang lo..." tanyaku curiga. Kini gantian aku yang meng-intimidasinya. Kuedarkan tatapan tajam ke arahnya.

Sial! Namun, usahaku gagal. Dia tidak gugup atau bertindak bodoh sepertiku tadi. Dia tetap saja santai.

"Percaya nggak percaya kita sama, Ta. Gue udah bilang kan, kalau gue juga kepikiran kayak lo?" ucapnya kali ini sambil garuk-garuk kepala yang pasti tidak karena gatal.

"Maksudnya, lo juga mau ngasih makan domba[4] gue?" tanyaku memastikan.

"Iya, gue juga masukin uang ke celengan lo diam-diam, Ta. Tapi, malam ini agak telat daripada biasanya. Makanya kita bisa ketemu."

Sebentar, serius Dion juga mengendap-ngendap dari rumahnya ke taman rahasia hanya untuk mengisi celenganku?

Ya, Tuhan, mengingat kenyataan itu, pipiku makin panas rasanya.

* * *

Ternyata, kebahagiaan itu adalah awal kesedihanku.

Ketika aku kembali ke rumah, bunyi pecahan guci di ruang keluarga menyambutku. Aku menyesal pulang cepat dari taman kalau harus menyaksikan pertengkaran orangtuaku lagi. Kakiku membeku. Ingin sekali aku keluar kembali lagi ke taman, atau ke rumah Dion dan memintanya mendengarkan tangisanku. Namun, semua niat itu kuurungkan saat kata cerai kudengar keras. Kata yang selalu membuatku takut sampai mati.

[4] Oh ya, celenganku memang berbentuk domba.

Mataku berkaca-kaca.

"Kita harus bisa melepaskan Mama, Ta. Mama berhak meraih kebahagiaannya sendiri," ucap Papa lembut sambil mengelus-elus rambutku.

"Tapi, bagimana dengan kebahagiaanku, Pa?"

Papa terlihat bingung untuk menjawab pertanyaanku. Namun, dia berusaha keras untuk tersenyum. Kini tangannya menggenggam dua lenganku.

"Tuhan yang lebih tahu kebahagiaan kita. Mungkin kesedihan ini awal dari kebahagiaan kita."

"Boleh aku bilang kalau Tuhan nggak adil, Pa?"

Papa menggeleng sambil tersenyum, kemudian memelukku. Basah di pundakku kuyakini berasal dari air matanya.

Pada saat itu juga, kudengar gesekan roda koper Mama menjauh. Aku tidak peduli. Aku juga tidak ingin menengok lagi. Pelukan Papa sudah cukup buatku. Aku tetap mematung di pelukan Papa, tanpa peduli Mama yang telah melangkah pergi dari rumah ini.

4

PULANG sekolah kami harus rela ditahan oleh ketua kelas. Rapat mengenai permintaan OSIS bagi seluruh kelas X untuk mengisi acara malam keakraban berhasil menjadi ancaman ampuh. Apalagi ada embel-embel kata "wajib" dari OSIS. Namun, bukan hanya itu yang merusak *mood*-ku hari ini. Kabar Jason juga memilih ekstrakurikuler fotografi lebih dulu menarik urat kesalku. Oke, seharusnya aku sadar, selalu ada kamera yang bergelantung di lehernya. Bisa hampir dipastikan waktu SMP dia adalah anak fotografi. Ah, bisa-bisanya aku tidak memperhitungkan hal itu. Jujur, aku malas bertemu dengannya lagi selain di kelas.

Kalau dipikir-pikir, seharusnya aku yang layak dikatakan bodoh karena memilih ekskul yang tak kukuasai. Tentu saja aku memilih ekskul ini karena Dion! Bahkan

cowok itu masih berani meng-*update* akun Instagram fotografinya dan masih *keukeuh* tidak menghubungiku. Setidaknya dia kan bisa memberi kabar atau sekadar menyapaku.

Kenapa bukan aku yang menghubungi?

Hei, jangan tanyakan lagi pertanyaan itu karena aku akan sangat marah mendengarnya. Andai kalian tahu bagaimana gilanya aku menghubungi semua kontak yang kumiliki. Bundanya, nomor ponselnya, media sosialnya—bahkan terakhir aku mengiriminya pesan di Instagram-nya setelah dia mengunggah foto. Hasilnya? Aku kembali dibuatnya ingin berkata kasar di kamar mandi! Sampai-sampai sekarang rambutku yang sebelikat mendadak pendek karena kepalaku terasa berat setahun ini.

Pernah saking putus asanya aku menerka-nerka apa yang terjadi kepada Dion, cowok itu mengalami kecelakaan dan terserang amnesia. Dia lupa denganku dan tidak mampu mengingat kenangan kami sedikit pun. Itu kemungkinan paling bagus yang bisa kupikirkan. Sebab, aku belum berani menerima kenyataan kalau dia ternyata sengaja melupakanku. Namun, semenit kemudian aku menyesal membayangkan hal itu. Karena aku mulai terlihat mirip Mama yang pandai berfantasi dengan kisah fiksinya.

"Lo mau rapat atau cuma mau bengong begini?" Suara Jason membuyarkan pikiranku. Dia tidak benar-benar menatapku. Mata tajam itu terus fokus dengan kamera bertulis PENTAX di depannya.

Aku hanya diam, tak menjawab apa pun.

"Lo lupa sekarang lo sekretaris gue? Mau gue laporin ke Bu Eva?" Sekarang matanya terasa mengulitiku.

"Dasar tukang ngadu," sungutku kesal.

"Jangan lupa catat semua usulan dan hasil rapat di notulen," perintahnya tegas sebelum dia berdiri di depan kelas.

Sang ketua kelas sengak itu kini sedang memimpin rapat. Seperti warisan turun-temurun dari OSIS, tiap kelas X wajib berpartisipasi mengisi acara makrab setelah ujian semester pertama selesai.

"Oke, rapat makrab gue buka." Jason memulai rapat di kelas. "Di rapat ini, usulan teman-teman bakal gue tampung dulu. Gue nggak suka orang yang cuma usul tanpa kasih alasan. Jadi, yang mau berpendapat kita bakal mentasin apa, jangan lupa sekalian argumen kenapa milih itu," ujar Jason tegas saat memimpin rapat.

"Gue ada usul, Jas." Clara mengacungkan tangan ke atas.

"Iya, Cla?" sahut Jason.

Aneh, tumben banget cowok *nerd* di sebelahku punya niat menyimak. Iya, si Ramon yang hobi menunduk baca buku sekarang fokus mendengarkan Clara.

"Kalau kita nampilin *modern dance* gimana, Jas? Tapi, kita harus ngadain seleksi dulu untuk tim *dance* kelas kita. Setelah terbentuk, baru latihan intensif buat tampil. Gue siap kok jadi pelatih dan penyeleksi anggota *dancer* kelas ini," ujar Clara dengan gaya manis manja. "Alasan

gue mau nampilin *dance,* selain dapat meraup banyak perhatian penonton saat makrab, nggak ada ruginya kan kelas kita ada kontingen tim *dance*? Biar kalau ada kompetisi di luar, kita juga bisa berpartisipasi. Ikut eksis."

Kalau aku boleh komentar, Clara ini tipe cewek yang lemah lembut, berbicara dengan memperhatikan intonasi.

"Gue tampung dulu idenya, Cla," respons Jason sambil menuliskan ide Clara di papan tulis. "Ada usul lain?"

"Kita main band dong!" teriak Fajar, si cowok metal yang kadang tidak sopan bila berhadapan dengan Bu Eva. Yah, dialah cowok yang duduk di pojok belakang, yang pertama kali menanyakan nama Bu Eva.

"Argumen?" balas Jason tegas.

"Buat apa pake argumen-argumen segala? Catat aja dulu apa susahnya sih, Jas?"

"Seenggaknya lo harus yakinin teman-teman, kenapa mereka harus setuju sama usulan lo," terang Jason sengak.

"Gue nggak jago ngomong kayak lo, makanya males. Tapi percaya deh, kalau kelas kita main band, kelas X-MIA-1 bakal terpandang. Populer! Masuk ke deretan kelas kasta atas. Apalagi kalau ada acara pensi dan perpisahan anak kelas dua belas, pasti bakal dapat jatah manggung. Itu membanggakan bagi kelas, *bro*. Makanya kalian semua, dukung gue!" teriak Fajar ala *rocker*, membuat pekak telinga semua murid di kelas.

Ya, membuat kami jadi ragu untuk memilihnya.

"Oke, gue tulis," kata Jason singkat sambil melepas

sumpalan tangannya dari kuping. "Tapi, lo bukan vokalis kan, Jar?" Jason bertanya khawatir, membuat semua yang ada di kelas, termasuk Fajar, sontak tertawa keras.

"Tenang, Pak Ketua. Gue basis kok."

"Syukurlah," jawab Jason sambil mengelus dada lega.

Tawa keras Fajar yang juga tak enak didengar itu menggema lagi. Di antara hiruk pikuk kelas menyaksikan Fajar yang terlihat konyol, terdengar suara sinis cowok di sebelahku.

"Paling juga mereka yang dilebihi bakat yang akan tampil."

Selain baca buku, cowok pendiam ini ternyata bisa bicara juga. Aku menengok ke arahnya, berusaha menatap wajahnya yang kini malah menunduk. Padahal di depan mejanya tak ada satu pun buku.

"Lo ngomong sama gue?" tanyaku ke arah Ramon.

Dia mengangguk, lalu kembali menatap meja. Sesekali kulihat dia melirikku.

"Kalau menurut gue, Mon, justru cuma orang yang berani yang akan tampil. Banyak kok orang berbakat yang nggak pernah tampak, atau memperlihatkan bakatnya karena mereka nggak berani. Jadi buat gue, bakat bukan nomor satu, melainkan keberanian."

Aku baru sadar Ramon bisa memperhatikanku juga. Ah, rekor.

"Te-terus, bagaimana caranya biar bisa berani?" tanya Ramon sambil memperbaiki letak kacamatanya yang tidak bergeser ke mana-mana.

"Melawan ketakutan diri sendiri itu nggak gampang, Mon. Bisa sih, tapi harus dengan paksaan kuat dari luar."

"Kenapa Cinta nggak memaksa buat semua anak kelas ini menjadi berani?"

"Hah?" Aku masih tidak paham dengan maksud Ramon.

"Saya percaya setiap orang punya bakat. Seperti kata Cinta, tinggal mereka berani atau nggak."

Sial! Sial! Cowok *nerd* ini memutarbalikkan ucapanku.

"Maksud lo, gue harus memaksa seluruh kelas buat tampil? Siapa gue?"

Tidak ada jawaban. Ramon malah membuka buku dan mulai hanyut dengan dirinya sendiri. Dia menulis sesuatu lalu menyobek secarik kertas itu dan digeserkan ke arahku. Kuambil kertas dari Ramon. Tulisannya sangat rapi.

> Dari tadi kita diawasi Jason, jadi saya tulis. Cinta kan sekretaris, pasti bisa membuat bukan hanya segilintir orang populer di kelas ini yang akan tampil di makrab. Seenggaknya Cinta bisa kasih kesempatan sama yang lain.

Aku menengok ke arah Jason. Benar kata Ramon, dia sedang melihatku. Kulirik Ramon sekali lagi, meski dia tetap fokus dengan bukunya.

"Ada usul lain? Selain *modern dance*, nge-band, dan tadi tari jaipong?" Jason melempar kesempatan lagi.

Namun, kelas terasa hening.

"Oke, kalau udah nggak ada usul, kita bahas satu per satu..."

"Gue punya usul," kataku sambil mengangkat tangan.

Jason kemudian duduk di bangku guru seolah usulku sangat penting untuk disimak. Sialan! Ternyata bukan itu yang membuat dia duduk. Tangannya malah sibuk dengan *smartphone*. Dia tampak tidak antusias mendengarkan ideku.

"Kenapa sekarang lo malah diam? Katanya punya usul? Langsung aja ngomong. Nggak usah caper."

Apa dia bilang? Emosiku mendadak naik sampai ubun-ubun.

Tanpa memedulikannya, aku pun langsung maju ke depan kelas. Dia pikir, hanya dia yang bisa memimpin rapat semacam ini?

"Tolong minta perhatiannya sebentar, teman-teman." Dengan gesit kuambil spidol dari kotak penyimpanan dan kulingkari tiga usul sebelumnya.

"Maksudnya apa ini, kok usul gue dilingkarin?" protes Clara tidak suka.

"Oke, ide gue ini datang dari teman sebangku gue, Ramon. Dia nyeletuk, palingan mereka yang dilebihi bakat yang bakal tampil di makrab."

"Terus, itu salah?" serang Clara.

"Ta, bukannya memang yang tampil itu harus yang memiliki kemampuan? Dan itu nggak banyak. Makanya

perlu ada seleksi." Setelah lama diam, Jason sialan ini baru angkat bicara.

"Kalian semua bener kok. Tapi, kenapa kita nggak gabungin aja semua bakat yang ada di kelas ini? Gue yakin, setiap orang pasti punya kelebihan masing-masing. Kenapa nggak semua siswa MIA-1 sekalian ikut pentas? Kayak Ramon, misalnya. Dia suka baca novel, mungkin juga jago nulis prosa, meski dia nggak jago main bas kayak Fajar."

"Ramon lagi, Ramon lagi. Lo naksir sama dia?" tanya Fajar yang langsung disambut tawa seisi kelas.

"Tenang!" teriak Jason berdiri dan memukul *whiteboard* dengan penghapus. "Lanjut, Ta," tambahnya setelah kelas kembali tenang.

"Untuk itu, gue punya usul kalau kita sekelas main kabaret, drama, teater, atau semacamnya." Dengan penuh percaya diri aku mulai menjelaskan ideku. "Dengan bermain drama, seluruh kelas bisa menampilkan apa yang ingin ditampilkan. Misalnya Clara yang kepingin nge-*dance*, tentu bisa dimasukin plot drama. Atau bisa juga dimasukin *scene* nge-band untuk Fajar. Teman-teman yang nggak pengin menampilkan apa pun kayak gue, juga bisa jadi *cameo*, setor muka doang di salah satu *scene*. Jadi, dengan ini semua ide bisa ditampung."

"Brillian!" respons Clara dengan mata berbinar.

"Nah, begini asyik nih. Gue juga setuju!" sambut Fajar, tak kalah heboh.

Aku melirik ke arah Jason sebagai pemegang keputusan final.

"Usul Cinta ini udah merangkum tiga usul sebelumnya. Apa bisa disepakati?" tanya Jason yang telah berdiri di sisiku.

"Sepakat!!!" Tak disangka, teriakan semangat itu mengudara di ruang kelas. Tepuk tangan terdengar setelahnya.

Aku tersenyum. Ini pertama kalinya aku tersenyum tulus lagi setelah Dion pergi. Ah, ya Tuhan, kenapa aku harus ingat dia lagi?!

"Mon, trims ya," ucapku pelan kepada teman pendiam di sampingku. Kulihat wajahnya makin pias, dia tampak kikuk, berkali-kali membenarkan letak kacamatanya. Sadar diamati, tiba-tiba dia membenamkan wajahnya lagi ke novel favoritnya. Aku tersenyum melihat tingkahnya itu.

Namun senyumku seketika sekarat, saat melihat Instagram di ponselku. DION! Tanpa berkata apa pun, aku pun langsung meninggalkan rapat.

5

AKU langsung lari ke luar kelas begitu saja. Tiap kali melihat nama akun O2_photo di Instagram, aku seperti kesurupan. Tiba-tiba akun milik Dion itu mengunggah foto lengkap dengan lokasi pengambilannya. Sungguh, sudah lama aku berusaha menemuinya tapi belum juga berhasil. Hampir satu tahun dia bersembunyi. Pamit pindah rumah dan setelah itu tak ada kabar lagi. Benar-benar brengsek! Kuharap kali ini aku bisa bertemu dengannya.

Tanpa menghabiskan waktu, aku langsung memesan ojek *online*. Kutulis tujuan di toko buku loak dekat Terminal Senen. Lumayan bikin emosi karena menunggu, akhirnya ojek datang. Aku langsung mengomandonya untuk tancap gas ke tempat tujuan.

Kenangan itu kembali hadir bersama gerak roda ojek

yang beradu dengan waktu. Tentang Dion yang menyukai fotografi, seperti diriku yang mencintai biologi. Ke mana-mana, kamera kesayangannya selalu dicangklong di lehernya. Kamera yang kuat, katanya, yang bisa digunakan di segala cuaca.

Dulu aku pernah bertanya, kenapa dia suka sekali mengambil foto-foto absurd di jalan-jalan, sekolah, pasar, TK, di mana pun. Bahkan, pemilik kedai soto ambengan favorit kami pun sempat menjadi korban model jepretan kamera Dion.

"Jelas-jelas ada gue yang lebih manusiawi buat difoto," protesku waktu kasus di kedai soto terulang. Kali ini modelnya dia dapat di jalan menuju kompleks. Dengan semena-mena dia lebih memilih tukang cendol yang sedang menunggu pembeli daripada aku yang ada di sampingnya.

"Lihat," kata Dion mengarahkan kameranya ke depanku, memperlihatkan hasil jepretannya. Dia membesarkan gambar Mamang cendol di bagian wajah. "Lihat mata bapak ini. Begitu redup, begitu sedih. Dia seperti sedang merapal doa, berharap ada orang yang mau membeli satu porsi saja cendolnya. Bisa jadi, dia dan keluarganya lagi butuh duit. Bisa jadi..."

"Mang, beli cendol dua!" teriakku, memotong ucapan Dion dan langsung mendekat ke arah penjual yang beberapa detik lalu menjadi model Dion.

Benar kata Dion, mata itu kini berbinar cemerlang. Wajah yang lelah kini seperti terpompa oleh semangat. Bibir hitam itu tertarik, mungkin dia sedang bersyukur

bahwa Tuhan mengabulkan doanya yang dirapal sejak tadi.

Sambil menyeruput es cendol, kami pun berjalan pulang. Tidak ada lagi bunyi ketika kaki kami menapak menuju kompleks selain bunyi isapan es cendol yang mendadak terdengar keras karena airnya sudah habis.

"Itu alasan gue suka fotografi," ucap Dion, terdengar di antara kebisuan kami yang sibuk dengan pikiran masing-masing. "Lewat foto, kita bukan cuma mengabadikan kenangan, tapi juga bisa menyentuh perasaan. Melembutkan hati orang-orang," terusnya.

"Gue sependapat sama lo. Karena setelah melihat foto mamang tadi, gue percaya itu ampuh," balasku sambil tersenyum. "Dion, gue jadi pengin lihat hasil foto-foto lo selama ini."

"Tapi rahasia," bisik Dion seperti kami sedang diintai oleh mata-mata.

"Maksudnya?!" teriakku, geli mendengar bisikan-bisikan kayak begini.

Dengan muka kesal, dia masih berbisik, "Cuma lo yang tahu tentang ini."

"Apaan sih pakai bisik-bisik segala? Gue kan cuma mau lihat hasil foto-foto lo." Suara maksimal tetap kupertahankan.

"Janji dulu, cuma lo yang tahu dan nggak bakal ember."

"Sialan lo, sejak kapan gue ember? Gue kan cewek antigosip. Lo masih meragukan gue? Mana pernah gue

gosip, atau ikut akun lambe-lambe apalah itu yang sedang menjamur di Instagram?"

"Gue percaya kok," kata Dion santai.

"Terus? Mana hasil foto-foto keren lo?"

"Jadi, lo bisa kepoin karya gue di akun Instagram O2_photo. Di situ, semua foto-foto gue *publish*," terang Dion mengecilkan suaranya.

"GILA, Dion! Akun itu kan viral banget. Buset deh, ternyata lo selebgram?!" Aku benar-benar tidak menyangka!

"Ya gitu deh, Ta. Tapi, ID akun ini gue rahasiain. Jangan sebarin ke mana pun lho ya," ancam Dion dengan ekspresi serius.

"Gue bisa pegang janji kok," kataku mantap. "Eh, kenapa namanya O2 sih? Maksudnya oksigen?"

"Ah, dasar otak biologi lo," ujarnya sambil mengucak-acak rambut pendekku.

"Ih, berhenti deh! Gue nggak suka tangan lo sentuh-sentuh rambut gue. Nggak higienis, tahu."

"Bilang aja geli."

"Bodo amat! Pertanyaan gue belum lo jawab tadi. Kenapa pakai nama oksigen?"

"Karena menurut gue, semua makhluk hidup di dunia ini kan butuh oksigen. Nah, gue juga pengin foto-foto gue ini bisa jadi oksigen bagi orang-orang yang udah merasa sesak napas dengan dunia. Sesimpel itu tujuan gue, Ta."

"Kok lo *so sweet* banget sih?" kataku sambil tergelak waktu itu.

"Jangan lagi bilang gue *sweet*!" teriak Dion marah.

"Cieee... yang nggak mau dibilang cowok manis," ledekku sambil tertawa.

"Udah cukup semua orang bilang kayak begitu, Ta. Lo jangan."

Suara lembut dan serius Dion waktu itu berhasil membungkamku seketika. "Kenapa?"

"Karena lo beda," jawab Dion seperti berbisik.

"Karena gue sahabat dan tetangga lo?"

"Nah, itu lo tahu," kata Dion sambil berlalu.

* * *

Sesampai di pasar buku loak Stasiun Senen, aku mengucapkan terima kasih kepada tukang ojek sambil sedikit menunduk tidak enak. Tidak ada balasan darinya—mungkin karena kesal.

Berjalan di antara ruko-ruko kecil, aroma buku langsung menyambutku. Tumpukan komik bekas dan para pedagang yang tenggelam dalam timbunan buku menjadi pemandangan. Lekas, kuperiksa satu demi satu toko yang berjejer. Aku mencari toko mungil dengan seorang nenek murah senyum sebagai penjaga, persis yang ada di Instagram Dion. Setelah menyusuri jalan ini dengan degup jantung yang liar, akhirnya toko itu kutemukan.

Aku berhenti.

Mataku berusaha melihat sekitar, mengamati orang satu per satu. Nihil, Dion sepertinya telah pergi.

Lagi-lagi terlambat.

Aku hanya bisa mengendus sisa-sisa aroma Dion. Mungkin beberapa menit lalu dia berdiri di sini, mencuri-curi foto nenek pemilik toko.

"Ada yang bisa Nenek bantu, Non?" tanya pemilik toko kepadaku. Mungkin dia heran, ada cewek berseragam SMA yang linglung dan bermata basah di depan lapaknya.

Kupandang lamat-lamat nenek yang fotonya telah menerima ribuan *like* dari *follower* O2_Photo. Wanita tua dengan kulit terbakar yang penuh kerutan itu berdiri mematung di dalam tokonya.

Aku kembali tersadar, lantas mengusap cepat mataku sebelum bulir pertama jatuh. Kucoba membalas senyum sang nenek, meski tak mudah. Kemudian, cepat-cepat aku mencari foto Dion di ponselku dan segera kuperlihatkan kepada nenek itu.

"Nek, tadi lihat cowok ini nggak?" tanyaku.

Tidak ada suara. Pemilik surga pencinta buku dan komik ini tampak berpikir. Dia seperti kesusahan mengingat-ingat orang yang datang ke tokonya. Dari raut wajah si nenek, sepertinya tidak sedikit orang yang mampir di tokonya.

Benar saja, dia menggeleng dan berkata bahwa dia lupa.

Aku tidak mau menyerah begitu saja. "Mungkin memang banyak yang datang ke toko ini, Nek. Tapi, coba Nenek ingat lagi. Ada nggak cowok yang menggantungkan kamera di lehernya?"

"Oh..." jawab Nenek cepat. Pemilik toko ini seperti mengingat sosok dengan ciri yang kusebut. Aku tersenyum walau hanya mendengar kata "OH" darinya. Tampaknya dia sudah mengingat ciri khas Dion.

"Ada satu anak yang memang seperti itu," jawab Nenek yakin.

"Benar, Nek?"

"Tapi Nenek lupa, dia datang hari ini, kemarin, atau mungkin seminggu yang lalu. Yang Nenek ingat dia pernah ke sini."

Aku menelan kecewa.

"Nenek masih ingat. Anak berkalung kamera itu berjalan menyusuri toko-toko. Katanya, dia kepingin mencari novel untuk cewek yang sangat dia sayang."

Cewek yang Dion sayang?

Aku tidak kuat lagi untuk berdiri. Aku pun menunduk kepada si nenek, tanda pamit. Aku berjalan tanpa arah di antara orang-orang.

Hingga tiba-tiba kurasakan sebuah tangan menahanku.

Aku mendongak pelan. Kutatap sayu cowok di hadapanku. Mata bulatnya redup. Wajahnya cemas. Mungkin karena melihat betapa menyedihkannya diriku saat ini. Ah, aku tak peduli, juga tidak berontak. Aku seolah tak punya daya untuk sekadar mengempaskan tangannya atau melanjutkan langkahku.

"Lo kenapa sih? Jalan kayak zombi di tempat ini? Lo sakit?"

Aku diam. Meski pertanyaan orang ini sangat menye-

balkan, aku tetap tidak bereaksi. Namun, kurasakan air mataku menetes tiba-tiba, lalu mengalir makin deras. Ah, kenapa aku malah menangis di hadapan cowok sengak ini?

"Ta, lo baik-baik aja, kan?" tanyanya makin khawatir.

Aku sesenggukan. Pundakku bergetar hebat sampai kedua tangan cowok ini ikut bergerak-gerak. Tanpa butuh jawabanku, cowok ini malah lancang memelukku. Ya, dia memelukku. Tapi, sialnya kenapa aku hanya diam? Kenapa juga aku tetap menitikkan air mataku ke pundaknya? Sumpah, hari ini aku sedang tak mengerti dengan diriku sendiri.

6

KALAU aku sanggup berucap terima kasih saat ini, aku ingin mengatakannya. Teruntuk Jason, yang rela menyusulku dan ada di titik terendahku.

Dia mendadak melepas pelukannya dan menatapku tajam. Jelas-jelas dia sedang marah.

"Kenapa lo tiba-tiba lari dari rapat? Untung gue langsung berhentiin rapat dan nyusul lo, kalau nggak?"

Jason ini aneh sekali, kenapa harus pakai marah-marah sih?

"Jangan mikir macam-macam," potongnya cepat, melihat ekspresi tak nyamanku. "Bukannya gue khawatir sama lo. Gue jemput lo di sini sebatas karena lo itu sekretaris gue."

Aku mengambil napas panjang. "Baguslah," kataku sambil mengusap air mata.

"Terus?" tanyanya dengan wajah penasaran.

"Apaan?"

"Terus kenapa lo bisa nyasar ke sini, wahai sekretaris?" tanya Jason mulai menyebalkan.

"Gue nggak nyasar, catat itu."

"Terus?"

"Ih, terus-terus melulu deh," sungutku kesal.

"Makanya cerita sama gue. Lo bisa andelin gue kok," ucap Jason, kali ini dengan menarik bibir.

Serius nih dia bisa tersenyum? Astaga, baru kali ini aku melihat senyum itu.

"Yah, tadi gue ke sini karena lagi cari orang. Teman lama sih, dan udah setahun nggak ada kabar. Mantan tetangga gue, Jas." Akhirnya aku bercerita juga.

"Pasti dulu kalian deket banget, ya? Mantan lo?"

"Bukan," elakku cepat. "Dulu kami sering main di belakang rumah kosong sebelah rumah. Bahkan sempet ngubur harta karun di situ juga," kataku, tanpa sadar tersenyum. "Kekanakan banget, kan?"

"Terus sekarang?" tanya Jason.

"Lo lagi tanya harta karunnya atau orangnya?" tanyaku berusaha mengalihkan topik.

"Dua-duanya."

"Harta karunnya masih ada di gue. Nggak tersentuh di kamar," jawabku, tiba-tiba merasa dadaku sesak. Namun, kali ini aku bertekad menahan air mataku agar tidak tumpah. "Kalau orangnya sih gue nggak tahu. Gue yakin dia masih di Jakarta. Bahkan, tadi siang gue

yakin dia ada di sini. Makanya tadi gue lari buat nemuin dia. Apesnya, dia udah pergi."

"Lo yakin itu dia?"

"Yakin banget. Gue sering lihat dia *posting* foto dan lokasi di Instagram. Tapi, kayaknya gue kurang beruntung karena selalu telat sampai ke tempat yang dimaksud."

"Memangnya lo mau cari dia sampai kapan? Bukannya gue mau ikut campur urusan lo ya," ujar Jason.

"Ini mungkin yang terakhir, Jas. Kayaknya, dia udah bahagia sama hidupnya."

"Mulai sekarang, lo juga bisa mulai bahagia sama hidup lo," Jason berkata serius.

"Gue janji akan berusaha lupain dia, Jas. Ya, gue harus bisa lupain dia." Aku tersenyum, berusaha meyakinkan diri sendiri.

"Gue pegang janji lo. Dan gue juga siap bantu lo, apa pun itu," kata Jason sambil menyodorkan tisu.

Cowok bawa tisu? Ah tidak apa-apa, yang penting bisa mengurangi air mata sialan ini. Kuraih juga tisu pemberian Jason.

"Kenapa lo genit banget sih pake bawa tisu segala?" Aku berusaha menghindar dari suasana ganjil ini dengan pertanyaan tak penting itu.

"Karena gue tahu lo nggak pernah bawa tisu," jawab Jason enteng.

"Sialan!"

"Pulang yuk, Ta. Gue anter. Udah mulai gelap nih," kata Jason sambil menatapku dengan tatapan aneh. Aku pun berpaling dari pandangannya. Lebih aman memilih

mengalihkan wajahku untuk menatap langit senja kawasan toko buku loak dibandingkan menatap Jason. "Mau gue gandeng atau milih jalan sendiri ke parkiran?"

Tanpa menjawab aku langsung berjalan sendiri ke depan, meninggalkan Jason yang lagi-lagi tersenyum. Enak saja mau gandeng-gandeng!

"Arah parkiran sebaliknya, Ta. Mau ke terminal lo?!"

Ya Tuhan... rasanya aku ingin menutup mukaku dengan dua tangan.

* * *

Aku tahu, melupakan Dion adalah hal yang tidak mudah. Namun, harus terus dicoba, kan? Berjalan saja dimulai dari merangkak. Aku pun akan memulai melupakan Dion dari cara termudah, yaitu membuka diri. Namun, kenapa juga harus Jason yang datang? Maksudku, kenapa aku bisa curhat kayak begitu dengan cowok sengak ini? Aku bahkan tak bisa menolak saat dia memaksa untuk mengantarku pulang.

Jelas-jelas ada yang tidak beres dengan otakku sekarang.

Di atas motor sport merah Jason, aku duduk mematung. Aku sih tak mau memegangnya, tapi itu berarti berani mati. Soalnya, dia ngebut. Pegangan ke punggungnya saja masih membuat tubuhku sedikit terjungkal. Ah, mau tak mau, demi menyelamatkan nyawa, aku berpegangan ke perutnya.

Saat lampu merah, Jason membuka kaca helmnya yang besar. Dia menengok ke belakang. Dari dalam helm yang remang-remang itu, kudapati dua manik mata yang lurus menatapku. Kukira dia akan mengatakan sesuatu. Tapi, tidak. Dia tetap diam, lalu kembali mengendarai motornya setelah warna lampu lalu lintas berubah hijau.

Apa maksudnya barusan?

Bisa dibilang, ini pertama kali aku mempunyai teman lagi setelah Dion meninggalkanku tanpa kabar. Sudah setahun aku menutup diri dan berusaha menyelesaikan sesuatu sendiri. Bahkan, aku tidak lagi menjual *nata*, meski Papa tetap membuatnya. Bagi Papa, *nata* adalah pengganti Mama.

"Sini, sini, Jas, rumah bercat hijau itu rumah gue." Aku menunjuk rumahku.

Motor itu tiba-tiba mengerem dan berhenti mendadak. Sial, batinku merutuk saat tubuhku sempat menumbuk keras punggung Jason.

"Sori," katanya sambil membuka helm.

"Gue yang salah kok, bilangnya tiba-tiba."

Aku langsung turun dari motor Jason yang terlalu menungging itu. Rasanya begitu capek duduk di motor Jason karena selama perjalanan aku harus menahan tubuhku agar tidak melorot dan menempel ke punggung cowok itu. Jangan-jangan motor model kayak begitu memang dirancang untuk memelorotkan korban.

"Sana masuk, udah magrib. Jangan sampai bonyok

lo mikir, lo gue apa-apain. Udah muka lo kusut, mata lo juga bengkak karena kebanyakan nangis."

"Lo kan memang ngapa-apain gue. Lo sih pake tanya segala tentang teman gue itu," bantahku sambil memaksakan senyum.

"Tuh, bener, kan? Bokap lo sampai keluar." Jason menggerakkan dagu keluar ke arah gerbang. Ternyata Papa sudah siaga membuka gerbang rumah.

"Aduh, ada Papa lagi. Cepetan pulang," bisikku panik sambil mendorong-dorong tubuh Jason. "Jangan sampai bokap gue tahu gue dianter sama lo!"

"Memangnya bokap lo galak banget? Bekas preman?" tanya Jason serius, dengan sorot mata yang begitu menantang.

"Lebih parah daripada preman mana pun deh! Pokoknya cepetan pergi sana!" usirku semakin cemas.

Saat Jason siap menyalakan mesin motornya, teriakan Papa membahana sangat keras. "Eh, eh, mau pergi ke mana kamu? Tunggu! Kamu! Iya, kamu! Heh! Jangan coba-coba kabur ya, kamu!" teriak Papa ke arah Jason yang batal menyalakan mesin motornya.

Aduh! Aku tahu kebiasan Papa kalau ada teman cowok datang ke rumah.

Papa berjalan mendekat dengan muka penasaran.

"Malam, Om," sapa Jason hormat sambil menunduk.

Papa tidak menggubris sapaan Jason. Dia malah menatapku curiga. Tatapannya itu seolah menuduh sekaligus

menghakimi. Gawat kalau Papa sudah menyangka seperti ini.

"Ini siapa, Ta?!" tanya Papa tegas.

"Jason, Pa," jawabku singkat sambil mengusir Jason dengan tangan. Papa kadang mengerikan kalau bertemu teman cowokku.

"Maaf, Om. Ini bukan salah Cinta karena saya yang mengajak Cinta. Tolong jangan marahin Cinta, Om," ujar Jason memohon-mohon. Kesepuluh jarinya tertelungkup tepat di dada. Dia masih memasang wajah hormat—dicampur sedikit panik. Mungkin karena suara Papa memang terdengar garang dan menggelegar. Ah, dia tidak tahu sebenarnya Papa seperti apa.

Tapi tiba-tiba Papa tertawa keras. Tawa yang mengerikan. Siapa pun pasti percaya kalau Papa adalah mantan preman.

Keringat menyembul di dahi Jason. "Saya siap menerima hukuman dari Om," katanya pasrah.

"Alhamdulillah...." ucap Papa syahdu saking bahagianya. Dia menepuk-nepuk pundak Jason keras, membuat wajah Jason bingung menebak-nebak apakah Papa marah atau senang.

"Jason," sebut Papa jelas. Dia menepuk pundak Jason sekali lagi dengan senyum lebar. "Sudah setahun anak ini mainnya cuma di kamar. Nggak punya teman. Bertemannya cuma sama celengan."

"Pa!" sergahku kesal melihat perangai Papa.

Bukannya apa-apa, dia bisa sok akrab dan terlalu baik dengan orang baru.

"Makanya, Om bahagia sekali kamu main ke sini. Kamu juga sepertinya anak yang baik dan bertanggung jawab. Ngapain masih berdiri di sini? Ayo, silakan masuk," ajak Papa ramah, yang langsung kuhadiahi pelototan. Namun, nasi sudah menjadi bubur.

Tinggal Jason saja nih! Dia harus bisa menolak dengan halus. Aku pun lekas memberinya isyarat agar dia cepat pergi.

Ah, tapi cowok itu malah termakan rayuan Papa.

"Masuk, Jas. Anggap rumah sendiri," kata Papa ramah ketika kami bertiga sudah di ambang pintu. "Cinta, ajak Jason ke ruang makan. Kalian belum makan malam, kan?" Duh, kenapa Papa berlebihan banget sih?

"Tadi nggak sempat, Om," Jason menjawab sangat lembut dan sopan. Dasar bermuka dua!

"Ayo, silakan, silakan," ucap Papa.

Tanpa berkata-kata, aku berjalan langsung ke ruang makan. Aku tahu, Jason mengikutiku. Aku menarik kursi favoritku dan duduk. Sementara Jason ikut duduk di salah satu kursi. Padahal kan aku belum mempersilakannya duduk! Rupanya dia sudah terlalu percaya diri seolah menjadi bagian rumah ini.

"Wedang *nata* sudah dipanaskan." Papa kembali ke meja makan dengan tiga mangkuk minuman. "*Nata*-nya bikinan Om. Tapi wedang jahenya Cinta yang buat. Spesial, karena sudah bertahun-tahun akhirnya ada teman Cinta yang datang ke rumah," kata Papa berseri-seri. Dia langsung duduk setelah kembali dari dapur dan menyiapkan wedang jahe dengan *nata* di dalamnya.

Mirip wedang ronde, tapi bulatan rondenya dimodifikasi oleh Papa dengan kubik-kubik *nata de pina*.

"Silakan, Jas. Nggak usah malu-malu. Masakan Cinta selalu maknyus."

"Ibunya Cinta nggak ikut makan, Om? Nggak kita tunggu dulu?" tanya Jason yang membuat nafsu makanku hilang seketika.

Namun, tidak untuk Papa. Dia berusaha tersenyum menatap Jason, ingin menerangkan tentang kepergian Mama dengan versinya. Ya, orang baik macam Papa selalu saja memandang baik Mama. Papa memang seperti itu, terlalu lemah. Melepaskan Mama dan memaklumi perbuatan Mama yang kalau dinilai dari sisi mana pun pasti tetap saja salah.

"Mama udah lama nggak ada," potongku cepat. Mungkin Jason akan sadar kalau ucapanku menyimpan emosi. Tapi aku tidak peduli, yang penting makan malam ini tidak dilanjutkan dengan membahas perkara Mama lagi.

"Jason ini.... pacarnya Cinta?" tanya Papa tiba-tiba yang membuat aku dan Jason otomatis saling tatap dan tertawa kencang. Eh, ralat, hanya aku yang tertawa.

Oke, aku tahu Papa sedang mencari ide untuk membelokkan pembahasan tentang Mama. Tapi tidak harus dengan pertanyaan konyol ini juga, kali!

"Doain aja, Om."

"Apaan sih, Jas? Kami cuma teman, Pa!" balasku tegas. Apalagi makhluk tak tahu diri ini malah mengulum senyum. Sumpah, ini sangat menyebalkan!

"Iya, teman. Teman rasa pacar juga nggak apa-apa kok, Ta," sambung Papa jail. "Iya kan, Jas?" Dia belum menyerah juga untuk membuatku malu di depan Jason. Mana wajah Jason tampak puas banget lagi.

"Pastinya, Om," jawab Jason santai.

Ya Tuhan! Pantas saja makam malam ini terasa lebih hangat, aku terus-terusan dibakar api kekesalan dengan ulah Jason dan Papa.

7

"CEWEK sok kuat kayak lo bisa juga nangis berhari-hari begini?" tanya Dion kurang ajar di taman rahasia kami. Cowok itu tidur terlentang beralaskan rumput hijau tanpa takut kotor. Padahal bisa saja anakan *vermes*[5] muncul dan menggeliat di kaki dan tangannya. Fakta mengerikan itu membuatku tidak mengikuti tingkah konyolnya untuk merebahkan tubuh di tanah.

"Setegar-tegarnya gue, ditinggal Mama itu bikin sakit hati. Lo tahu, nyokap dan bokap gue itu menikah tanpa landasan cinta. Mereka dijodohin. Tapi, Papa sepertinya sekarang udah beneran sayang sama Mama. Yang buat sebel, kenapa dia nggak pertahanin Mama buat tetap tinggal sih? Kenapa Papa malah ngelepas Mama begitu aja?"

[5] Keluarga cacing.

"Pikiran orang dewasa itu rumit, Ta. Gue juga nggak tahu, kenapa Ayah sama Bunda bercerai. Malah, mereka kayak musuh setelah itu. Bahkan gue harus pisah sama Sonang, adik gue. Dia ikut Ayah dan gue tinggal sama Bunda. Tapi setelah waktu berjalan cukup lama, dan otak gue sudah mulai penuh, gue merasa bahagia kok bisa melihat Bunda lebih bahagia sendiri daripada waktu tinggal bareng Ayah."

"Tapi, bokap gue sebaliknya. Dia sering murung," tampikku yakin kalau masalah orangtua kami itu beda kasus.

"Jangan menebak-nebak pikiran orang dewasa, Ta. Susah! Mereka kelihatan seneng aja, eh hatinya ternyata sedih. Bisa juga kan bokap lo itu sedih, tapi hatinya bahagia. Mereka memang pelik, Ta," ujar Dion panjang lebar, mulai sok bijak.

"Lo lama-lama mirip mereka, kalau cara bicara lo kayak begini terus."

"Sebentar lagi gue kan masuk SMA. Sori nih, sebentar lagi gue jadi dewasa," tukas Dion sombong.

"Sial! Gue masih setahun lagi. Kenapa kita nggak bisa satu kelas saja sih?" protesku sambil mendengus.

"Besok kita satu SMA aja. Biar bisa panggil adik-kakak."

"Ide bagus."

"Tapi, lo kok masih cemberut begitu?" Dion kini mengamati wajahku lekat-lekat.

"Apa gue harus tanya langsung sama Papa, ya? Dia

bahagia atau sedih beneran?" tanyaku yang ternyata belum bisa lari dari pikiran tentang Papa.

"Silakan, Ta. Itu pilihan lo sendiri. Tapi ingat, jangan bawa-bawa nama gue."

"Iiih... ngeselin! Tadi kan lo yang usul," kataku kesal. Jelas-jelas dia yang bilang kalau pikiran orang dewasa itu rumit.

"Gue cuma berpendapat. Gue malas kalau keputusan yang lo buat sendiri itu keliru, lantas lo merengek-rengek minta gue bertanggung jawab," jawab Dion sok diplomatis.

"Mana pernah gue kayak gitu, hih!"

"Lo nggak inget pas kita belajar bikin *nata de coco*?"

Baiklah, kalau Dion sudah bahas tentang kejadian itu, aku diam. Masih terasa kesal rasanya mengingat betapa menyebalkannya Dion waktu itu.

* * *

Di ruang produksi *nata*—Papa menyebutnya laboratorium—kami berdua diajak Papa untuk membuat *nata* sendiri. Papa bukan pengusaha *nata*, bukan juga produsen bisnis rumahan. Papa hanya dosen Mikrobiologi Industri di UI. Nah, soal bikin *nata* ini, dia mengaku cuma suka.

Awalnya, Papa hanya hobi memamerkan keahliannya. Ilmu-ilmu yang diajarkannya di kampus diceritakan layaknya dongeng pengantar tidur. Papa dulu pamer bisa bikin yoghurt, kecap, atau tempe, tapi hanya *nata* yang menurutku paling menarik. Rasanya pun aku suka.

Namun, lama-lama aku jenuh kalau semua yang diceritakan Papa tidak pernah dipraktikkan di rumah. Akhirnya dia tidak bisa menolak saat aku memohon agar dia membuat *nata de coco*[6].

"Kita bikin *nata de coco* aja, Pa. Nanti aku jualin deh ke sekolah," pintaku waktu itu.

"Kamu tugasnya belajar, bukan jualan!" seru Papa tegas.

"Bukan masalah uang, Pa. Tapi, ini demi kesenangan kita berdua," terangku dengan mata berbinar. "Papa kan suka buat *nata*. Siapa yang bakal makan coba? Orang rumah juga bosan kalau konsumsi *nata* terus. Nah, buat beli bahan dan alatnya, kita jual aja *nata* hasil dari hobi Papa. Biar Papa bisa terus bahagia." Aku tahu sebenarnya Papa bahagia melakukannya, berdiam di laboratorium bersama bakteri-bakterinya yang lebih terlihat bersahabat daripada Mama.

"Boleh juga ide kamu, Ta." Papa tersenyum senang. "Tapi ada syaratnya."

"Duh, apa lagi? Jangan susah-susah, Pa..." rengekku.

"Satu, kamu wajib belajar buat *nata* bareng Papa. Syarat kedua, hasil jualan kamu harus dimasukin celengan."

"Kalau itu sih, siap!" ujarku hormat. "Eh, Pa, aku boleh ajak Dion buat ikut belajar buat *nata*, kan?"

Senyum Papa merekah, tanda permintaanku telah diterima.

Akhirnya waktu latihan membuat *nata* disepakati. Minggu pagi aku, Dion, dan Papa sudah berada di labo-

[6] *Nata* dengan bahan dasar air kelapa.

ratorium. Bahan dan alat sudah disiapkan Papa sebelumnya. Sebelum latihan, aku sudah membaca buku tentang *nata*. Namun, takaran dan ukuran bahan-bahannya sengaja tidak kuhafal karena skala setiap laboratorium berbeda. Aku hanya butuh memperhatikan Papa dan mencatat semuanya.

"Ini namanya *starter*, atau biangnya *nata*. Setiap hari harus dikasih makan, biar bakterinya sehat dan kuat," terang Papa kepada kami berdua sambil memperlihatkan satu botol kaca tertutup.

"*Acetobacter xylinum*," potongku cepat. Kulirik Dion dengan penuh kemenangan. Tak ada yang bisa melawanku dalam perkara biologi.

"Makanannya apa, Om?" tanya Dion sambil melirikku dengan gaya angkuh.

"Gula, pupuk ZA..."

"PUPUK?!" teriak Dion ngeri. "Jadi, selama ini kalau makan *nata*, kita juga makan pupuk dong?"

Aku langsung mengarahkan lenganku ke arah Papa untuk tidak menjelaskan apa-apa. "Biar aku aja yang jelasin ke Dion, Pa." Aku melirik Dion angkuh.

"Jadi," kataku memulai penjelasan, "*Acetobacter* yang menghasilkan *nata* itu juga butuh makan, Dion. Pupuk ZA yang dimasukkan adalah nutrisi atau makanannya. Jelas pupuknya nggak kemakan kitalah. Bayangin aja kayak lo menanam padi. Lo tahu kalau padi dipupuk, kan?"

Dion mengangguk sok paham.

"Terus, apa iya, pas dimakan hasil panennya pupuknya juga ikutan?"

"Nggak," jawab Dion.

"Nah, *nata* juga begitu."

"Jadi, beneran nggak ada pupuk yang ikut kemakan, kan? Meski, sisa-sisa gitu?" Dion masih minta diyakinkan.

"Nggak ada produk *nata* yang mengandung ZA, Dion. Kalaupun ada sisa, yang pasti udah terurai dan bakal hilang dengan pengolahan setelah panen. Lo tahu, setelah panen, *nata* harus dicuci dan direndam selama dua hari, terus direbus dengan air bersih?"

Dion menggeleng-geleng kagum. Mata beloknya mengerjap-ngerjap, tanda dia sedang mencerna penjelasanku. Otaknya mungkin sedang berpikir keras.

"Gimana? Udah paham?" tanyaku sambil menatapnya lekat-lekat.

Dia lantas mengangguk-angguk puas. "Jadi, aman untuk dimakan," katanya yakin sambil tersenyum manis. Duh, aku jadi ingat senyum celengan ikan miliknya.

"Penjelasan Cinta sempurna," puji Papa sambil tersenyum. Kemudian dia mulai memperlihatkan aksinya dengan menyaring air kelapa, lalu merebusnya.

"Setelah mendidih, angkat, lalu dinginkan sebentar," katanya penuh kesabaran.

Aku tidak benar-benar fokus melihat Papa menerangkan. Pandanganku malah terus berlari ke arah Dion yang khusyuk memperhatikan Papa. Dia terlihat begitu serius. Keningnya sempat mengerut, alisnya kadang bertaut, mata-

nya sebentar mendelik takjub, lalu tanpa sadar dia mengangguk-angguk. Dasar cowok sok pintar! Kenapa sangat menyenangkan melihatnya terus seperti ini?

"Bagaimana? Gampang, kan?" tanya Papa yang sudah mulai memasukkan gula dan ZA sesuai takaran.

Dion mengangguk yakin. Sementara aku...

Astaga, aku hanya ingat mata Dion yang cemerlang itu!

"Silakan dicoba sesuai takaran Papa tadi." Papa memberi dua gelas kimia kepada kami. Sebentar, sebentar, tadi takarannya berapa saja, ya? Aku lupa!

Kalau gagal, bisa-bisa aku ketahuan tidak memperhatikan penjelasan Papa dan malah mengamati detail wajah Dion. Akhirnya, aku nekat hanya mengikuti apa yang Dion kerjakan. Kuperhatikan dia mulai memasukkan air kelapa hangat itu ke gelas kimia. Lantas, larutan biang dimasukkan sesuai takaran.

Kalau begini doang aku sih bisa. Maksudku, aku masih hafal langkah-langkahnya seperti yang kubaca di buku. Tapi, ketika melihat Dion mulai memasukkan gula dan ZA, informasi takarannya terasa *blank* di otak.

"Makanan buat bakterinya berapaan ya, Dion?" tanyaku, sambil sibuk menimbang-nimbang gula.

"Menurut gue sih kayak manusia, Ta. Semakin dia banyak makan bakal semakin sehat, kan?"

Sungguh jawaban cemerlang. Cara Dion menjelaskan begitu meyakinkan, dan tanpa cela untuk sedikit pun curiga. Aku mengimani bahwa memberikan gula dan ZA

banyak-banyak akan bisa membuat bakterinya gendut dan *nata* yang dihasilkan tebal. Eh, ternyata...

Hancur total!

* * *

"Waktu itu jelas percobaan gue gagal karena lo, Dion!"

"Lo yang ambil keputusan, gue yang suruh tanggung jawab," elaknya dengan ekspresi tanpa dosa.

"Tapi itu memang..."

"Udahlah, gue cuma kasih pendapat dan lo juga nggak berhak seratus persen percaya sama gue, kan?" potongnya, ingin mengakhiri keributan kami.

Aku mendengus keras. "Hari ini lo kenapa nyebelin banget sih?"

"Ya udah kalau begitu. Coba tanya aja ke bokap lo tentang keputusannya merelakan mama lo yang pergi," katanya sok bijak kalau sedang membahas tentang orang-tua. "Tanya juga, dia beneran bahagia atau pura-pura."

"Kenapa lo harus ikut campur kalau lo nggak mau ikut menanggungnya bareng-bareng?"

"Kali ini gue janji gue bakal ikut menanggungnya."

Seharusnya aku lega mendengar jawaban Dion. Namun, aku justru merasa aneh.

"Kenapa? Memang ada apa dengan kali ini?" tanyaku serius, berusaha mengejarnya untuk jujur.

Dia memaksakan senyuman. Pundaknya terangkat kaku. "Ya, barangkali, suatu hari posisi kita sama seperti mereka. Gue pergi seperti mama lo dan lo gue tinggalin seperti

papa lo. Kenapa kita nggak coba belajar dari orang-orang dewasa?" ujar Dion makin aneh. Mukanya tampak muram tapi dipaksa untuk tersenyum, dan itu ganjil.

"Ini bukan berarti lo juga akan pergi ninggalin gue, kan?"

Dion bangkit dari tidurnya. Duduk, kemudian berdiri. Senyum itu mengembang, mengulurkan lengannya ke arahku yang masih memikirkan kata-katanya barusan.

"Udah kesorean nih. Lo bisa dimarahin papa lo nanti. Ayo pulang."

Dengan paksa lengannya meraih tanganku, membantuku bangkit. Berdua, kami menghalau matahari senja yang semakin membesar meninggalkan kehangatan yang janggal.

8

TIBA-TIBA Jason menjemputku ke rumah. Aku kesal sekaligus panik melihat motor sport merahnya sudah terparkir di depan. Disambut dengan ceria oleh Papa, cowok menyebalkan itu langsung duduk di teras dan meminum teh *nata* bikinan Papa. Sempurna, hari ini kutetapkan sebagai pagi tersial sedunia!

Baiklah, kuakui ini memang salahku. Malam itu aku begitu ceroboh mengiakannya untuk mengantarku pulang. Ujung-ujungnya, sekarang dia dekat dengan Papa, dan itu bahaya! Papa pasti mendukungnya dengan alasan klise karena sudah setahun akhirnya ada juga cowok yang berani mengantarku ke rumah selain Dion. Papa akan semakin bahagia membayangkan anaknya tidak lagi kesepian.

Benar-benar menjengkelkan!

Ya Tuhan, hanya melihat Jason dan Papa dari kaca jendela saja rasanya sudah mau mencak-mencak. Jujur, aku gugup dan enggan ikut. Tapi, mau bagaimana lagi? Aku dipaksa harus menurut. Ya, kecuali aku rela terlambat dan dihukum.

Sempat sedikit ragu, akhirnya aku keluar juga. Wajah tertekuk sengaja kuperlihatkan sejak membuka pintu rumah.

"Om, kami pamit dulu ya. Cinta udah siap nih," kata Jason ketika melihatku keluar menuju beranda. "Nanti biar saya yang antar Cinta pulang, Om."

"Mau pulang telat lagi? Bagus! Sudah lama Cinta nggak bersosialisasi. Ini kabar bagus," komentar Papa tanpa berhenti menarik ujung-ujung bibirnya.

"Apa-apaan sih, Pa? Baru kali ini aku dengar ada Papa yang bahagia mendengar anaknya pulang telat, diantar cowok pula!"

"Kamu harus ingat, Ta. Papa ini kan bukan papa biasa," balas Papa sambil tergelak, dan malah disambut oleh senyuman Jason.

Mereka telah berkonspirasi!

"Kami terlambat karena memang ada latihan drama dulu setelah jam pelajaran selesai, Om," kata Jason, sok bijak dan sok berwibawa.

"Drama? Hmm... menarik. Pesen satu peran buat Cinta ya, Jas," kata Papa mulai iseng.

"Apa, Om?" Kompak banget dua orang ini!

"Jadiin dia kalajengking," ucap Papa, berusaha menahan tawa.

Aku langsung mendelik kesal ke arahnya karena tahu kalajengking cewek punya tabiat memakan pasangannya. Lelucon biologi kayak begitu mana mungkin Jason paham, Pa?!

"Maksud Om, Cinta itu bakal memakan pasangannya? Sadis juga ya, Om?" sahut Jason.

Sial, ternyata Jason tahu! Kupikir dia sama bodohnya dengan Dion.

Ah, kenapa lagi-lagi aku kembali membandingkan Jason dengan cowok itu?

"Kok malah bengong, Ta? Mau kalau kita terlambat?" sindir Jason tepat di depan mukaku.

Aku pun langsung melangkah ke arah motor Jason.

"Titip Cinta ya, Jason!" teriak Papa dari beranda rumah.

Kulirik Papa sekali lagi sebelum kami melaju. Tak biasa kudapati wajah Papa tampak sesemringah itu. Senyum yang telah lama hilang itu kini hadir lagi. Hanya karena kehadiran Jason yang menjemputku? Astaga... betapa cowok ini benar-benar sudah mencuri hati Papa.

"Udah siap, Ta?" tanya Jason saat kami sudah dalam posisi sempurna sebagai pembonceng dan pengendara. "Serius lo duduk kayak begini?" tanya Jason membuat aku kembali fokus.

"Sebentar, memangnya ada yang salah sama cara gue duduk?"

"Lo mau nyaris jatuh kayak kemarin?" tanya Jason ketus. Kemudian tanpa meminta izin dia membenarkan

tanganku untuk berpegang pada jaket bagian perutnya, bukan bahunya. "Begini lebih aman," katanya.

Aku tak bisa berkata apa pun. Mendadak mulutku kelu. Duh... kenapa jadi serbakaku seperti ini sih?

* * *

Sesampainya di parkiran sekolah, kami tidak sengaja bertemu Ramon. Namun, rasanya ada yang aneh dengannya hari ini. Ramon memberikan tatapan penuh kebencian. Aku tidak paham karena biasanya dia tidak seperti itu. Meskipun terhalang kacamata, tatapannya terasa keji dan dingin. Aku harus memastikan hal ini nanti.

"Mana ongkos lo?" ucap Jason kembali sengak. Dasar cowok bermuka dua! Kalau di depan Papa saja, manisnya minta ampun! Giliran di sekolah, kumat deh ketusnya.

"Jadi antar-jemput ini nggak gratis?" tanyaku kesal. Baru kali ini aku menemui cowok yang sangat perhitungan.

"Memangnya lo kira gratis? Dasar kepedean!"

"Ya udah, berapa ongkos lo tiap anter? Bakal gue jumlahkan dari kemarin," kataku tegas.

"Siapa juga yang minta duit sama lo? Gue cuma mau lo bayar gue pakai nemenin gue ke kantin. Karena harus ke rumah lo pagi-pagi, gue jadi nggak sempet sarapan," ujarnya dengan ekspresi tanpa dosa.

"Gue udah sarapan."

"Ya lo cukup nemenin gue doang kok. Anggap itu ongkos lo," perintah Jason.

Tanpa menjawab Jason, aku langsung berjalan menuju kantin. Dengan sigap cowok itu belari kecil menyamai langkahku. Kami berjalan beriringan, tapi sama-sama diam. Hampir sampai kantin, Jason tiba-tiba menyalipku dan lari ke arah kantin. Di teras kantin, kulihat dia sedang menangkapi kucing-kucing. Dia menggendong dan meletakkan kucing-kucing itu di tanah lapang jauh dari sana.

Aku mematung. Dengan susah payah kulawan kecemasanku. Yang menjadi pertanyaannya sekarang, dari mana dia tahu tentang alergiku dengan kucing? Seingatku, aku belum pernah bercerita tentang itu. Atau Papa yang sudah dengan lancang menceritakan tentangku ke Jason?

Setelah membereskan kucing tadi, dia menghampiriku. "Udah aman," katanya lega.

Tanpa menggubrisnya, aku berjalan lurus ke arah salah satu kursi kantin.

"Lo tahu gue alergi kucing dari siapa?" tanyaku blak-blakan setelah kami berdua berhasil duduk. "Papa?"

Jason menggeleng.

"Terus, siapa?" kejarku, belum puas sebelum tahu jawabannya.

"Bukannya lo pernah cerita?" Jason tergelak.

Beneran deh, kalau dia sekarang sedang berakting, pasti dia sangat jago seni peran. Masalahnya, aku tahu dia sedang berbohong. Aku tidak mungkin lupa dengan apa yang kukatakan tadi malam.

"Lo nyeremin, Jas. Gue belum lupa apa aja yang gue ceritain sama lo."

"Atau sebenarnya gue yang lupa ya, Ta? Aha... di lembar MOS lo," katanya lagi. "Lo tulis kan ketakutan terbesar lo nomor satu itu kucing?"

Baiklah, kalau soal ini Jason benar. Aku memang menulis kucing di kolom itu. Tapi, kenapa dia bisa mendapatkan lembar MOS-ku? Separah itukah keingintahuannya terhadapku?

"Kenapa lo ngeliatin gue kayak gitu?" tanya Jason sambil menyantap nasi kuningnya.

"Lupain," jawabku singkat.

Jujur, ada sesuatu yang mengganjal di otakku tentang Jason. Masalahnya, tidak ada yang tahu masalah alergiku ini selain Dion, Papa, dan para senior yang sudah memiliki selembar biodata MOS-ku. Paling masuk akal, Jason pasti telah bekerja sama dengan salah satu senior untuk mencari data pribadiku. Tapi, buat apa?

"Yuk, ke kelas," ajaknya setelah meludeskan satu kotak nasi kuning dan menandaskan teh panas di meja. "Dari tadi ngelamun mulu. Mikirin gue, ya?" tanyanya sambil beranjak.

"Lo duluan deh, gue ke toilet dulu," jawabku ragu.

"Lo yakin, nggak mau gue tunggu?"

"Nggak usah. Gue bukan bayi," tolakku.

"Siapa bilang? Kadang tingkah lo itu masih kayak bayi," kata Jason dengan senyumnya yang—sial, apa baru saja dia mengejekku?

* * *

Sebelum aku berhasil keluar dari kantin, Ramon tiba-tiba mengadang langkahku. Dia tidak menunduk, tidak seperti gaya sehari-harinya. Namun, tetap ada novel yang dia genggam. Kali ini novel Haruki Murakami. Hal ganjil lain, tumben-tumbennya dia datang ke kantin sepagi ini. Setahuku dia tak pernah ke kantin karena selalu membawa bekal.

"Sa-saya mau bicara sama Cinta," ucapnya sedikit terbata-bata. "Ini penting."

"Ada apa sih, Mon? Kayaknya serius banget?"

Ah, Ramon. Menurutku, dia cowok yang paling memprihatinkan. Dia tidak punya teman, penyendiri, dan kalau boleh kukatakan hanya novel teman yang dimiliki. Aku paling kasihan dengan cowok seperti ini. Makanya aku tak menyesal sebangku dengannya. Bukan apa-apa, *bullying* bisa terjadi bukan karena niat si pelaku, tapi karena ada korban empuk yang *bully-able* seperti Ramon. Setidaknya, dengan sebangku dengannya aku bisa menjaga Ramon dari hal-hal seperti itu. Jujur, aku paling benci orang-orang perisak yang merampas hak kebebasan seseorang. Mereka pikir mereka siapa?

"Saya cuma mau bilang sama Cinta untuk menjauhi Jason," ucap Ramon, semakin tampak misterius.

"Lo nggak lagi salah minum obat kan, Mon?"

Pertanyaan retorisku tadi ajaibnya dijawab juga oleh Ramon dengan gelengan.

Aku merasa bingung. Kenapa tiba-tiba siswa antisosial

seperti dia bisa menyuruhku hal semacam ini? Apa ini alasan tadi dia menatapku bengis saat kami bertemu di parkiran? Ah, sejak kecil aku benci dengan misteri. Main petak umpet mencari orang saja aku selalu gagal, apalagi menemukan jawaban atas misteri rumit?

"Terus, kenapa gue harus menghindari Jason?" tanyaku, mencoba serius.

"Dia tuh berbahaya. Dia berhubungan dengan masa lalu Cinta. Saya takut dia berniat jahat sama Cinta."

Aku mengernyit, tidak mengerti. Pertama, kenapa Ramon bisa tahu tentang Jason? Kedua, masa laluku yang dimaksudnya itu siapa? Dion?

"Gue nggak paham deh, Mon. Plis, jangan misterius begini. Bilang aja ada apa sama Jason."

"Saya nggak berani. Saya cuma berpesan agar Cinta menjauhi dia, daripada sakit di belakang. Percaya sama saya, Cinta. Anggap ini balasan terima kasih saya karena Cinta satu-satunya orang yang mau berteman dengan saya."

"Ramon, lo tahu dari mana?" tanyaku lembut. Namun, masih dibalas Ramon dengan gelengan yang makin kuat.

"Saya sepertinya diawasi. Saya per-pergi dulu, Ta," Ramon pamit dengan wajah pucat dan gestur tubuh ketakutan. Dia kemudian berjalan cepat, menyisakan banyak tanda tanya di benakku.

9

AKU dan Dion memang kekanakan. Ketika sedang bosan di taman rahasia, kami mencari tempat bermain yang lain. Sasaran kami adalah taman kanak-kanak di ujung kompleks, untuk berlatih terbang. Latihannya cukup mudah, tapi datang ke tempat latihannya yang susah. Kami harus diam-diam melompati pagar setinggi lambung orang dewasa tanpa ketahuan. Namun, berhubung kami lihai dalam hal mengendap-endap, tantangan itu tak berarti. Lagi pula, tiap sore TK kosong.

Setelah masuk dengan cara tidak halal, kami pun menyerbu ayunan—aku lebih suka menyebutnya alat berlatih terbang—yang dipancang logam gagah di tiap sisi. Alat terbang ini tidak memakai tali atau tambang, melainkan rusuk panjang dari besi yang dicat biru mengilap. Kayu yang menjadi dudukan sudah siaga menjadi singgasana.

"Kamera lo nggak disimpan dulu? Jangan dikalungin terus," protesku pada Dion. "Nanti kalau kelempar baru tahu rasa lo."

"Wah, nyaris aja gue lupa, Ta." Dion menyengir lalu melepas kamera yang selalu digantungkannya di leher. Dia pernah bercerita bahwa kamera itu adalah hadiah dari ayahnya sebelum orangtua mereka berpisah.

Setelah kami berdua duduk, kaki kami pun bergerak ke belakang berusaha mengulur jarak sejauh-jauhnya. Dion menghitung tiga angka ke belakang. Tiga... dua...

"Terbang!" teriakku keras sambil melepas ancang-ancang, sebelum Dion selesai menghitung.

Aku melayang jauh ke depan. Meninggalkan Dion yang mungkin sekarang kesal karena aku meluncur sebelum hitungan ketiga.

"Dasar curang!" teriaknya menyusul tidak kalah kencang.

Kami terus memacu ayunan agar melesat sejauh-jauhnya, setinggi-tingginya. Disertai tawa aku memejamkan mata. Kurasakan seperti tumbuh sayap di tubuhku. Tubuhku benar-benar terbang disapa angin kencang. Luar biasa ringan. Sayang, musik latarnya adalah gesekan engsel dua logam ayunan.

"Kenapa lo suka ayunan, Dion?" tanyaku saat ayunan kami sudah mulai berhenti. Kami mengayun pelan dengan kaki tetap menyentuh tanah. Aku menghadap Dion, begitu pula sebaliknya.

"Memangnya lo nggak ngerasain, Ta? Saat kita melayang, masalah-masalah kita terasa ikut terbang jauh ke belakang,"

ucap Dion murung. Mungkin dia sedang mengingat perceraian orangtuanya.

"Pantas aja rasanya ringan," tambahku sambil tersenyum lebar.

Namun, senyumku itu tidak lama. Aku ikut bersedih melihat Dion murung seperti ini.

"Hmm... main petak umpet yuk," ajakku kepadanya dengan antusias. Sebisa mungkin aku harus mencari cara agar wajah malaikatnya tidak hilang.

"Di sini? Nggak asyik," kata Dion masih murung.

"Ya udah, gimana kalau kita ke taman rahasia?" ajakku kegirangan.

"Gue ada banyak PR. Mau ngerjain dulu." Aku tahu Dion sedang menolakku secara halus.

Aku pun menggenggam erat lengannya tanpa persetujuan.

"Ta! Lepasin. Oke, oke, kita main. Tapi, lepasin dulu!" dia berteriak-teriak tidak terima. "Cewek kok sukanya narik-narik," gerutunya pelan.

"Ayo," ajakku lalu tersenyum lebar.

"Gue ambil kamera dulu. Ingat, kita main tapi nggak lama-lama. Janji?"

Aku mengangguk bersemangat. "Janji."

Akhirnya, kami pun berjalan bersama ke taman rahasia dengan riang. Aku melirik ke arah Dion, syukurlah guratan sedih itu telah hilang. Sesekali dia menjepret sesuatu dengan kameranya. Pohon, orang-orang, jalan, duh, dia tidak pernah sadar apa, ya? Ada makhluk yang

lebih fotogenik daripada semua itu dan sedang berjalan di sampingnya.

Sesampainya di taman, aku cepat-cepat berujar, "Lo yang harus cari gue!" Ini sudah menjadi aturan tidak tertulis kalau kami bermain petak umpet.

Jangan salah, permintaanku ini tidak semena-mena kok. Dion memang lebih suka mencari daripada sembunyi. Soalnya, dia sudah putus asa dengan kegagalan abadiku untuk menemukannya. Aku sering berpikir dia benar-benar menghilang hanya karena aku gagal mencarinya. Tentu saja, dia selalu kesal karena terlalu lama menunggu di tempat persembunyian. Dia pernah menyerah dan menunjukkan diri sebelum aku berhasil menemukannya juga. Sejak saat itu, dia selalu rela menjadi sang pencari dan aku yang bersembunyi.

"Tapi ingat, jangan pergi sebelum gue datang. Nggak perlu teriak atau kasih kode. Lo harus yakin, gue bakal nemuin lo dengan mudah," ucap Dion sambil memberikan jari kelingkingnya kepadaku. Itulah cara kami memegang janji sebelum permainan dimulai. Di antara kami berdua, tidak ada yang pernah bisa melanggar janji itu.

Aku meraih kelingking Dion dengan kelingkingku, lalu melingkarkannya erat. Kami tersenyum bersama. Saling tatap, berjanji dalam hati bahwa masing-masing tak akan pernah melanggarnya.

Dion mulai menutup matanya. Cowok itu terus menghitung mundur untuk membuka mata, tapi aku tetap diam di tempat. Di hadapannya, memandanginya tanpa dia sadari. Tapi mendekati hitungan terakhir aku baru

sadar, seharusnya aku segera mencari tempat persembunyian. Aku panik, menengok ke kanan dan ke kiri, tapi semua tempat yang memungkinkan untukku sembunyi sudah Dion hafal. Aku makin bingung. Hitungannya pun mulai habis!

"Belum siap, Dion! Hitung ulang!" teriakku kepadanya.

"Gimana sih?" Dia mendengus kesal. Tapi, tetap menutup matanya dan menghitung ulang. "Dua puluh lima, dua puluh empat, dua puluh tiga..."

Aku pun berjalan tergesa menjauhi Dion, mencari-cari tempat persembunyian. Aku ingat ada gorong-gorong beton yang sudah berlumut di samping rumah kosong itu. Ide untuk sembunyi di sana pun muncul. Tanpa pikir panjang aku berlari ke luar taman rahasia, menuju gang sempit samping rumah menuju beton itu. Aku menunduk, menekuk kakiku, lalu mulai masuk ke gorong-gorong. Aku mendekap kakiku yang tertekuk dan diam di dalam menunggu Dion menemukanku. Ya, itu janjiku.

Permainan dimulai. Suara Dion belum juga terdengar mendekat. Aku tersenyum geli membayangkan dia kepayahan mencariku yang jauh dari radarnya.

Tiga menit Dion belum tampak akan menemukanku; aku masih bisa tersenyum geli. Tujuh menit berlalu, aku mulai bosan. Tapi, aku masih yakin Dion pasti mencariku. Tidak mungkin kan dia meninggalkan aku demi PR yang sebenarnya ingin sekali segera dia jamah? Aku berusaha menjauhkan bayangan buruk itu. Lagi pula, tadi kami

sudah berjanji. Dion tidak mungkin mengingkarinya begitu saja, kan?

Menit kedelapan kesialanku itu datang.

Ada satu kucing besar berwarna hitam menggigit leher anak-anaknya ke gorong-gorong yang kutempati. Sial! Ini mengerikan. Anaknya masih merah dan kesusahan membuka kelopak matanya. Mereka kini tepat berada di sampingku, bergerak-gerak pelan seperti tikus.

"Ya, Tuhan... gimana ini?" kataku panik.

Aku mematung. Keringat dingin menyembul dari pori-pori kulit. Jantungku pun ikut berdetak cepat. Aku ingin berteriak, tapi seketika janji kepada Dion berputar mengulang di otak. Aku hanya memejamkan mata, menahan tangis ketakutan sebisa mungkin. Doa kurapal berulang-ulang. Napasku mulai kembang kempis. Oksigen tampak tak bersahabat dan susah untuk kuraih, meski tidak ada perubahan komposisi di bumi. Aku makin panik. Mengais-ngais udara yang terasa seperti banyak bulu-bulu beterbangan dan menyumpal hidungku.

"Ta! Woi! Ta! Sadar!" Kurasakan sebuah tangan menarikku keluar.

Aku masih enggan membuka mata. Bayangan bulu-bulu kucing itu masih pekat menyerangku.

"Ta! Ambil napas dalam-dalam. Lo udah bebas dari kucing-kucing itu!"

"Heh?" Aku lantas membuka mata.

Benar, atap gorong-gorong tadi sudah berubah menjadi langit luas. Aku mencoba menguasai diri, mengikuti pe-

rintah Dion. Aku mengambil napas dalam-dalam, mengembuskannya keras-keras, lalu membuka mata selebar-lebarnya sekali lagi.

"Lo nggak apa-apa, kan?" Dion tampak panik.

Tanpa peduli dengan pertanyaannya, aku mendorong tubuhku sendiri menjauh. "Gue baik kok. Seratus persen masih hidup," jawabku, kikuk karena dia begitu dekat denganku.

Dion mengembuskan napas lega, lalu tersenyum. "Lagian kenapa lo nekat nggak lari sih? Lo kan takut sama kucing, Ta. Teriak kek! Malah diam aja kayak patung. Kalau gue nggak nemuin lo gimana? Nekat lo!"

Kenapa sekarang dia marah-marah? "Gue kan berusaha nepatin janji kita!" teriakku emosi.

"Tapi, kalau kondisi mendesak, ya masa..."

"Lagian gue percaya kok, lo bakal nemuin gue. Lo bakal nyelametin gue," potongku masih dengan jantung berdebar. "Kasus ditutup."

Dion diam, menatapku cukup lama. Setelah itu dia berkata, "Ayo pulang. Gue masih harus ngerjain PR."

"PR lagi?!"

"Mau gue tinggal?" sergah Dion.

Aku mendesah.

Mau tak mau akhirnya aku mengikutinya pergi dari taman rahasia kami untuk kembali ke rumah masing-masing. Selama perjalanan pulang, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut kami.

Hening.

Meski sebenarnya perasaanku begitu bergemuruh. Apa mungkin Dion juga sama sepertiku?

Entahlah, hanya Tuhan yang tahu.

10

SETELAH berbicara dengan Ramon di kantin hari itu, kepalaku terasa berat. Aku memikirkan berbagai kemungkinan yang belum tentu benar. Sementara cowok di sebelahku ini, mendadak berubah seperti patung dengan goresan wajah ketakutan. Aku merasa ada yang mengancamnya. Kalau memang itu benar, satu-satunya tersangka adalah Jason Anggara.

"Ikut gue rapat," perintah Jason yang sudah berpindah di samping mejaku. "OSIS pengin kita presentasi apa yang akan kita tampilin saat makrab."

Aku menghindari mata Jason dan menengok ke arah cowok di sebelahku yang masih menunduk. "Ramon ikut, kan? Dia kan yang nyusun skenario dramanya."

Jason melirik Ramon dengan tak senang.

"Banyak skenario drama yang lebih bagus daripada

buatannya. Lo masih percaya aja sama dia," kata Jason sinis.

"Gue yakin Ramon juga bisa kok. Bakal lebih bagus kalau semua yang kita tampilin hasil jerih payah kelas kita," timpalku tak mau kalah.

Jason memasang wajah malas. "Ya udah, Mon, ayo ikut rapat."

"Yuk, Mon," ajakku lagi.

Tapi, Ramon malah menggeleng. Tak hanya sekali, tapi berkali-kali seperti orang ketakutan. Sebelum lehernya itu benar-benar patah, aku segera menghentikannya. "Oke, oke, lo nggak ikut, Mon. Gue sama Jason aja yang wakilin kelas ini," kataku lembut yang langsung berhasil menghentikan aksinya itu.

Tanpa suara Jason sudah berjalan ke arah pintu keluar. Cowok itu sepertinya malas dekat-dekat dengan Ramon. Aku segera mengikutinya dari belakang, berjalan ke arah ruang OSIS melalui lorong-lorong kelas X.

Meskipun makrab diadakan setelah ujian akhir semester pertama, persiapan panitia sudah dimulai dari sekarang. Ketika memasuki ruang OSIS, mataku langsung berserobok dengan mata anggota OSIS yang keji. Lebih tepatnya, tegas dan mengintimidasi. Semua memasang wajah yang menyeramkan.

Di ruang OSIS, semua wakil kelas X dan panitia makrab melingkar mengitari meja besar. Ada papan tulis putih dan spidol di pojok ruangan untuk perlengkapan rapat. Aku dan Jason sebagai wakil X-MIA-1 menjadi presentator terakhir rencana pentas makrab. Meskipun

tatapan tajam satu-satunya cewek di OSIS dari tadi berusaha mengusik, aku tidak ambil pusing. Aku tetap berusaha menjelaskan konsep yang sudah ada di kepalaku kepada seluruh senior peserta rapat.

"Dari skenario yang dibuat Ramon, judul drama kami adalah *Putri Berbadan Bau* atau *Dirty Princess*. Komedi, *thriller*, horor, dan *romance* akan masuk ke cerita ini. Uniknya, semua siswa kelas MIA-1 akan tampil tanpa terkecuali. Dengan adanya proyek ini, harapannya keakraban kami sebagai angkatan baru akan lebih terjalin," terangku kepada semua senior sejelas mungkin.

"Satu kelas dapat peran semua? Memang ini berapa cerita? Gue anak teater, *by the way*," celetuk cewek OSIS tadi dengan wajah mengintimidasi. Dia terus melotot. Jangan-jangan dia punya kelainan saraf.

"Di dalam skenario yang sedang digodok teman kami, akan ada adegan pesta. Di adegan inilah akan ditampilkan band, *modern dance*, dan banyak *cameo* untuk acara pestanya." Giliran Jason yang menjelaskan.

Cewek itu masih saja protes. "Yakin waktunya nggak bengkak? Kami cuma..."

"Gue tertarik dengan ide kalian," potong pemimpin rapat.

YES! batinku berteriak senang.

"Tapi benar kata-kata Glenta tadi, tolong perhatikan waktu. Sebisa mungkin cari lagu pendek untuk band. *Dance*-nya juga jangan terlalu lama, biar drama nggak terlalu memakan waktu. Justru ide kalian ini bisa jadi salah satu sorotan baru acara kita," tambahnya tegas.

Oh, nama cewek judes itu Glenta.

"Baiklah, rapat koordinasi makrab kelas sepuluh selesai. Jangan lupa latihan. Yang perlu kalian ingat, apa yang sudah kalian presentasikan hari ini dan telah mendapat persetujuan panitia, nggak bisa diubah lagi. Fokus. Persiapkan sebaik-baiknya." Kata-kata ketua panitia barusan menjadi penutup untuk presentasi kelas X.

Kami, maksudku perwakilan anak kelas X, kemudian keluar dari ruang OSIS dan meninggalkan mereka untuk melanjutkan rapat.

Di lorong menuju kelas, Jason berjalan di sampingku. Tak ada percakapan antara kami seperti yang terjadi tadi. Dia tampak seperti menimbang-nimbang sesuatu. Sesaat dia menatapku. Kemudian pandangannya berhenti ke arah gelangku. Tumben dia perhatian dengan apa yang kupakai.

"Gelang dari siapa?" tanyanya tiba-tiba.

Kuangkat tanganku dan kupandangi bandul domba yang menggantung di sana. Gara-gara pertanyaan Jason ini, aku kembali mengingat Dion.

"Kenapa lo perhatian sama gelang gue? Mupeng?" tanyaku ketus.

"Lo suka domba, kan?" balasnya, yang membuatku langsung melambatkan langkah. Dia seperti tak perlu menunggu jawabanku. "Ada hubungan apa lo sama Ramon?"

Kali ini kakiku benar-benar berhenti. Dendrit otakku seolah mengencang memikirkan ini. Sebenarnya mereka ada apa sih? Aku mengambil napas dalam-dalam dan

mulai bertanya, "Harusnya gue yang tanya sama lo, ada hubungan apa lo sama dia?"

"Jauhi dia. Jangan pernah dengar apa yang cowok culun itu bilang!" ancam Jason sambil menatapku tajam.

"Lo siapa gue? Main nyuruh-nyuruh," balasku, berusaha tidak terintimidasi olehnya. "Lagian, maksud lo apa? Ramon nggak berbahaya. Justru lo yang buat gue curiga."

"Lo pasti belum baca skenario buatannya, kan? Di skenario ini, tokoh ceweknya menyukai domba. Dia juga bergelang domba. Itu mirip lo, kan?!" Jason menerangkannya dengan serius, tapi itu malah membuatku ingin tertawa.

"Astaga, itu cuma kebetulan. Banyak pengarang yang menulis cerita yang mirip dengan karakter orang yang dikenalnya. Itu biasa aja. Apanya yang bahaya?"

"Apa alasan lo suka domba?" tanya Jason, masih saja serius. Hanya hal sepele kenapa serius kayak begini sih?

"Selain gue berzodiak Aries—"

"Lo juga ngerasa menjadi korban. Korban dari orangtua lo sendiri. Lo ambil sejarah Ismail, putra Ibrahim yang berubah menjadi domba saat akan dikorbankan?" potong Jason cepat.

Aku merinding. Kenapa dia tahu?

Matanya masih berusaha menyudutkanku. Aku terperangah tidak percaya dengan apa yang baru saja ku-

dengar. Tidak mungkin Jason bisa tahu. Hanya Dion dan orangtuaku yang tahu. Aku semakin yakin dengan ucapan Ramon bahwa Jason mengenal Dion.

"Lo kenal Dion dari mana?" tanyaku emosi.

"Dion? Semua ada di sini!" kata Jason sambil mengangkat genggaman fotokopian skenario Ramon dan menunjukkannya tepat di depan mataku.

Aku pun menarik skenario yang dia sodorkan, membaca karakter yang Ramon beri nama Putri Maharaya. Astaga, kenapa aku tidak asing dengan karakter-karakter ini?

"Jadi..." Aku menatap takut ke arah Jason.

"Jauhi Ramon. Gue nggak tahu motif apa yang ada di kepalanya. Tapi, saat dia berani menemui lo di kantin, gue udah nggak suka sama dia. Bisa jadi dia merencanakan hal yang mengerikan."

"Seorang Ramon? Merencanakan hal jahat? Kayaknya lo terlalu banyak nonton film *thriller*, Jas."

"Jangan menilai seseorang dari luarnya, tapi apa yang tersembunyi di balik tempurung kepalanya," sergah Jason.

Setelah itu dia meninggalkanku mematung sendiri dengan pikiran yang berkecamuk.

11

SEMUA anak kelas X-MIA-1 membawa pulang skenario buatan Ramon. Naskah itu telah direvisi sesuai dengan waktu yang diberikan panitia makrab. Pemerannya belum dipilih, kecuali bagian *dance* dan penampilan band.

"Ingat, waktu kalian tampil terbatas. Sebisa mungkin pilih lagu pendek untuk penampilan kalian," kata Jason tegas sebelum Clara dan Fajar pulang.

"Gue dan tim *dance* bakal latihan terpisah. Setelah fiks, baru kita gladi bersih bareng-bareng." Clara angkat bicara.

"Gue setuju sama Clara," tambah Fajar. "Gue juga mau latihan sendiri sama personel band gue."

"Oke, kita berpencar latihannya. Fokus sama proyek kita masing-masing. Saat gladi bersih, baru semua kumpul," kata Jason, seperti perintah. "Jangan lupa latihan

setiap habis pulang sekolah. Kita nggak punya banyak waktu buat ngompakin kalau peran aja belum dibagi. Besok harus hadir semua, kecuali tim Fajar dan Clara. Karena akan ada pembagian peran."

"Sekarang udah boleh balik?" tanyaku, tak sabar mendengar pidato sang ketua kelas tiap habis pelajaran terakhir bubar.

"Trims, itu doang kok. Silakan kalau temen-temen mau pulang," ujar Jason menutup rapat.

Aku langsung keluar sebelum Jason ingat janjinya untuk selalu mengantarku. Namun, tangannya berhasil menahanku untuk tetap di sana. "Gue udah janji sama bokap lo buat anterin lo pulang," ucapnya mengintimidasi.

Terkadang aku ngeri melihat caranya menatapku belakangan ini. Ah, apa ini gara-gara ucapan Ramon yang menyuruhku untuk menghindarinya?

"Heh, cupu! Gue mau omong dulu sama lo," kata Jason kasar kepada Ramon. Dia melepas tanganku dan beranjak ke arah Ramon. Dia menatap Ramon bengis yang direspons Ramon dengan menunduk ketakutan.

"Cuekin aja, Mon. Pulang gih sana," kataku, tidak tega melihat Ramon tertekan.

Ramon tidak berkutik. Keringat menyembul dari wajahnya. Tangannya terkepal seperti menahan amarah dalam ketakutan. Aku pun langsung menarik lengan Jason. "Pergi, Mon!" bentakku kepada Ramon. Tapi, cowok penakut ini sialnya tetap diam. "Gue bilang pergi, Mon! Lo bego, ya?!" Kesabaranku sudah nyaris habis.

Sebelum Jason menahan Ramon, lengannya sudah kugenggam sangat erat. Ramon berhasil kabur dan menghilang dari balik pintu.

"Lo masih belain si cupu itu?" tanya Jason menahan geram. "Gue udah bilang, Ta, hindari Ramon. Mulai sekarang lo duduk sama gue," kata Jason penuh amarah.

"Memangnya lo siapa bisa ngatur-ngatur sama siapa gue duduk dan berteman? Lo itu cuma temen sekelas gue. Ketua kelas gue. Nggak lebih, Jas!" seruku jengkel. Akhirnya emosiku tersulut juga.

"Tapi, gue *care* sama lo," Jason berucap dengan suara ditekan.

"Gue nggak pernah minta dapet perhatian dari lo!"

Jason memukul tembok dengan tangannya sendiri. Dia terlihat menahan amarahnya. "Lebih baik kita pulang sekarang," ucapnya pelan. Tangannya masih mengepal.

"Gue lebih aman naik bus atau ojek."

"Ini bukan demi lo," katanya kesal. "Seenggaknya demi bokap lo. Gue hargai dia, jadi plis, pulang bareng gue," ucap Jason tanpa memohon.

Kalau sudah menyinggung Papa aku tak bisa berbuat apa-apa. Sial, kenapa Papa harus ikut dalam masalah ini sih? Membuatku lemah saja!

* * *

Saat menuju rumahku, Jason sengaja menghentikan motornya di depan tempat yang sangat kubenci. Tempat

yang sudah setahun kuhindari, tapi hari ini dia malah mengajakku ke sini. Sungguh menjengkelkan. Tentu saja, aku sama sekali tidak bergerak dari jok motornya, membuatnya ikut mematung karena tidak akan bisa turun dari motornya kalau aku, sang pembonceng, tidak turun duluan.

"Gue mana bisa turun kalau lo tetap duduk di situ," kata Jason sambil menengok ke belakang.

Aku mendengus. "Siapa suruh mampir ke sini? Gue nggak mau turun."

"Plis, Ta. Gue mau kasih lihat sesuatu sama lo," ujar Jason.

"Nggak! Gue benci toko buku!" sergahku. "Dan sekarang antar gue balik. Atau gue naik ojek dari sini."

Jason mengembuskan napas, merasa kalah. "Oke, oke. Kita batal masuk. Tapi, kenapa?"

"Bukan urusan lo."

Jason tersenyum sinis. "Kebanyakan cewek tuh benci sama ulat, cacing, bekicot... terus kenapa lo malah benci sama toko buku?"

"Terserah gue. Hidup juga hidup gue. Kenapa lo yang ambil pusing?" tukasku sewot. "Kalau lo nggak nyalain mesinnya, gue pergi!"

"Oke, oke..."

Derung halus mesin motor Jason membuat hatiku lega. Sebenarnya aku bukan benci toko buku, tapi lebih tepatnya takut. Aku takut melihat nama Mama ada di salah satu buku *best seller* toko itu. Aku takut melihat senyumnya yang selalu sempurna terpajang di belakang

kover buku. Aku takut akan tahu semua akun media sosialnya, e-mailnya, yang membuatku semakin ingin menemuinya. Sebenci-bencinya aku, selalu ada rindu yang mencabik-cabik. Mungkin, sekadar untuk memakinya. Atau memintanya bertanggung jawab atas kemurungan Papa.

"Karena gue udah ikutin permintaan lo, giliran lo nurutin permintaan gue," ujar Jason.

"Jangan kayak anak kecil deh, Jas."

"Itu namanya adil," Jason mulai berargumentasi, menonjok tepat di area kelemahanku.

"Oke," jawabku, mengalah. "Asal nggak ke toko buku lain aja."

"Nggak kok. Sekarang ke tempat makan."

Sebelum motor Jason sampai di area parkir, mataku sudah dahulu terasa panas. Rumah makan penuh kaca itu kini menyapaku kembali setelah lama tidak pernah kukunjungi. Tempat itu seolah menertawakanku atas kegagalanku menghanguskan kenangan bersama Dion. Kedai soto ambengan 24 jam itu menghinaku karena akhirnya aku pergi ke sana lagi—meski dengan orang berbeda.

"Kenapa bengong lagi? Turun dong. Gue udah laper," ronta Jason, memasang wajah kesal.

Aku tak menjawab. Pelan-pelan aku turun dari jok motornya. Aku masih merasa lemah, tungkaiku seperti dicuri tulangnya dan meninggalkan seonggok daging yang tak bertenaga.

"Lo sehat, Ta?" tanya Jason saat melihatku seperti tidak bergairah untuk masuk.

"Lo sering ke sini?" tanyaku balik.

Dia mengangguk. "Soto ayamnya enak sih."

Aku tersenyum kecut. Itu memang menu favoritku dan Dion. Kami sering menyisihkan keuntungan penjualan *nata* untuk jajan bareng di sini. Kami biasanya pesan soto dengan koya yang melimpah ruah, sehingga kuah soto itu menjadi kental. Sungguh, itu kenikmatan hakiki bagi kami waktu itu.

"Mau sampai kapan lo bengong di luar?" tanya Jason ketus.

Karena aku hanya diam dan tampak ragu melangkah, tiba-tiba dia menggenggam tanganku masuk ke kedai. Anehnya, aku tak melawan. Aku memang sedang butuh kekuatan untuk masuk. Kupikir tangan hangat Jason akan bisa sedikit membantuku untuk berpura-pura kuat.

Tidak lama setelah kami duduk di kursi paling pojok, menu andalan soto ambengan sudah mengepul di depan kami. Aroma yang sedap, koya yang tampak gurih, suwiran ayam yang tumpah ruah, sukses menggodaku untuk menangis.

Sungguh, aku tidak lapar. Aku hanya teringat Dion. Wajahnya kembali terbayang di antara uap tipis soto. Dia selalu memberikan kuning telurnya untukku. Tidak suka, alasannya menyendoknya dan memindahkannya ke mangkukku. Aku senang-senang saja. Toh, semua bagian telur aku suka. Tapi ya, sejujurnya aku lebih suka putihnya.

"Yah! Nggak putihnya sekalian? Pelit!" kataku, cemberut.

"Dasar rakus," ejek Dion setiap aku menginginkan semua telurnya.

"Lagian gue kan suka telur."

Dia menatapku iba, lalu kembali menyendokkan putih telurnya ke mangkukku. Kali ini dia tak tersenyum. Wajahnya tampak kesal, tapi aku malah senang menikmati ekspresinya itu. "Ikhlas nggak sih?" tanyaku pura-pura cemberut.

"Nggak!" balasnya singkat.

"Ih serem, tahu. Bisa jadi kanker di tubuh gue kalau lo nggak ikhlas." Aku mulai berteori tak jelas.

Ajaibnya, Dion merespons. "Ya udah, gue ikhlas deh. Serem amat efeknya."

"Makasih banyak, Diooon..." ucapku sambil tersenyum lebar. Sungguh perkara kecil ini saja sudah membuatku bahagia.

"Sama-sama, cewek rakus."

"Wah... wah... ini kayaknya lo nggak ikhlas deh."

"Tinggal makan kok lo bawel banget sih?" tukasnya jengkel sambil menyendokkan telur itu ke mulutku. Iya, dia menyuapiku dengan senyum yang manis. Kalau saja dia tahu waktu itu sebenarnya jantungku sudah serasa meledak saat disuapi olehnya.

Ah, Dion, kenapa sekarang dia menghilang dan menghindariku?

"Nih, putih telur buat lo. Gue nggak suka." Suara Jason menyadarkanku kembali dari lamunan singkatku.

Tanpa meminta persetujuan, dia memberikan putih telurnya kepadaku. Aku tak berkata apa-apa. Mataku masih terpaku dengan telur pemberian Jason yag kini ada di mangkuk.

"Kenapa? Kurang?" tanyanya saat melihatku masih bengong.

Lagi-lagi, tanpa menunggu jawabanku, Jason menyendok sisa kuning telurnya dan dimasukkannya ke mangkukku. "Buruan makan. Kalau dingin nggak bakal enak," ujarnya setelah menyerahkan semua telurnya kepadaku.

"Gue ke toilet dulu sebentar," kataku lemah. Sebenarnya aku hanya ingin menangis sebentar.

Setelah merasa bisa menguasai diri lagi, aku kembali ke meja. Sesampainya di meja kami, kulihat Jason tak menyentuh sama sekali sotonya selama aku pergi ke toilet.

Dia menungguku?

"Lo udah boleh makan sekarang," ujarku sok galak.

Dia pun mulai menyendoki sotonya yang berkuah kental. Tatapanku fokus kepadanya sekarang. Dia tampak lahap memakan soto tanpa telurnya. Sesekali dia memejamkan mata dan tersenyum sendiri.

Benar kata Dion dulu, kalau rasa masakan di sini memang bisa membuat orang yang menyantapnya tersenyum. "Rahasianya, soto ini diracik dengan cinta," ucap Dion dengan senyuman, yang membuat penderita diabetes akan kumat mendadak.

Faktanya, memang pemilik kedai makan ini adalah suami istri. Aku ikut tersenyum. Bukan karena rasa soto gurih ini sudah menyentuh lidahku, tapi karena melihat Jason tersenyum.

"Makasih buat telurnya," kataku pelan, sebelum menyantap masakan yang diracik dengan cinta.

12

AKU lagi-lagi harus kembali melihat "*bro time*" antara Papa dan Jason. Bahkan, Papa sudah berani mengajaknya berkunjung ke laboratorium. Ini benar-benar menjengkelkan. Kupikir cowok seperti dia mana paham tentang *nata*, paling banter nilai biologinya juga di bawah standar. Bolehlah dia jadi ketua kelas yang jago berargumen, tapi aku tidak yakin otaknya juga berisi. Semoga saja Papa tidak mengulang mimpi buruknya waktu mengajari Dion membuat *nata* yang berujung harus menjelaskan prosesnya berkali-kali dengan wajah sabar.

"Sini, Ta. Jangan cuma ngintip. Ikut ajarin Jason bikin *nata*." Suara Papa mulai terdengar menyebalkan. Namun, tak apalah. Setidaknya, aku ingin melihat sang ketua kelas tampak bodoh di depanku dan Papa. Urusan *nata*, kami sudah *expert*. Aku cuma ingin bisa merendahkan Jason. Tentu saja hal itu akan sangat menghiburku.

Ruangan ber-AC dengan suhu minimal milik Papa ini dipenuhi lemari-lemari kayu, berbagai tempat menaruh alat, bahan-bahan proyek Papa, dan *nata* sebelum dipanen. Ruangan yang dirancang jauh dari matahari ini lebih tepatnya disebut habitat tumbuh para pasukan bakteri milik Papa. Makhluk hidup itu menemani Papa dengan sabar, tanpa protes. Setidaknya Papa percaya begitu.

"Ta, lihat, sini! Jason ternyata sudah khatam perkara *nata*. Dia juga sudah membaca buku *Mikrobiologi Industri*. Nggak perlu waktu lama untuk menjelaskan cara mempraktikkannya."

"Hah?" responsku tak percaya.

"Lihat, dia sudah buat satu loyang." Papa tampak girang. Suaranya terdengar bersemangat. Mungkin dia sudah menemukan murid baru yang berbakat setelah aku. Oh tidak, aku tidak boleh digeser oleh cowok menyebalkan ini. Aku belum rela.

"Loyangnya kasih nama, Pa. Aku juga mau bikin. Kita lihat tiga hari ke depan, *nata* siapa yang paling bagus hasilnya," tantangku kepada Jason.

"Ini maksudnya lo ngajak gue buat sering-sering ke rumah lo lagi nih? Nggak usah tiga hari ke depan, setiap hari gue juga bakal nengok *nata* bikinan gue kok. Jadi kita bisa lihat *nata* siapa yang lebih tebal dan sehat?"

Sial! Sepertinya aku salah bicara.

"Minggir, gue mau bikin sekarang," usirku kepada Jason.

Aku pun menuju lemari reagen dan sigap mulai menimbang nutrisi-nutrisi yang dibutuhkan *nata*. Kusiapkan air kelapa di kulkas dan mulai memasaknya. *Starter*, biangnya *nata*, tak lupa kuukur dalam gelas ukur. Kejelian mengukur jumlah bahan dan perbandingannya adalah faktor keberhasilan pembuatan *nata*. Sudah bisa dipastikan aku unggul dalam masalah ini. Jadi, cowok sok pintar ini harus siap-siap menerima kekalahannya.

"Ta, ternyata pas SMP Jason ini juga salah satu peserta olimpiade biologi lho. Kalian yakin nggak pernah ketemu?"

Aku mengehentikan menimbang gula, membalikkan badan ke arah Jason. Aku menatapnya, dari ujung rambut sampai ujung kaki. Mana mungkin aku bisa lupa dengan peserta olimpiade yang satu kota dengannya ini? Tidak mungkin!

"Gue yakin dengan ukuran otak lo itu, nggak bakal ingat gue kan?"

"Tunggu, tunggu..." Aku berusaha mengingat-ingat

"Teliti lagi coba," ujar Papa, tak bisa berhenti tersenyum.

Mataku belum juga menyingkir dari wajah Jason. Astaga, aku langsung membekap mulut. "Jangan-jangan... lo anak yang *itu*?"

"Anak yang mana? Jangan-jangan lo cuma pura-pura ingat karena takut gue bilang otak lo kecil?"

Aku langsung menginjak kaki Jason.

"Hissh!" Dia mendesis menahan nyeri.

"Lo itu..." tahanku saking tak percaya. "Anak bodoh

yang nggak bisa bedain *xylem* dan *floem*[7]? Lo juga, anak yang berargumentasi ngawur tentang cara mengetes lemak dengan larutan *fehling*?" Tawaku meledak kemudian. Puas rasanya. "Jadi, sekarang siapa yang volume otaknya sebesar otak udang?"

"Bodoh?" tanya Papa kaget. "Nggak mungkin. Jason tadi bilang sudah melahap *Mikrobiologi Industri*, *Kimia Organik*, *Metabolisme*, dan...."

"Itu sekarang, Papa. Kalau ingat waktu SMP dulu, dia nggak sepinter itu. Mungkin dia trauma dan ingin membalas dendam atas jawaban-jawaban memalukannya di depan juri."

"Ah, Papa tetap masih nggak bisa percaya kalau Jason sebodoh itu." Papa masih ragu dengan ucapanku.

"Cinta bener kok, Om. Dulu saya payah. Makanya Cinta dipilih sebagai wakil dari Jakarta untuk melaju ke tingkat selanjutnya," jawab Jason sopan dan tampak manis. Aku tahu, kalau di depan Papa muka jahatnya itu berubah menjadi sangat manis.

"Yang penting kamu sekarang sudah berbeda, Jas. Itu bagus. Kata seorang penulis terkenal, setiap hari, kita itu wajib..."

"Bunuh diri," jawab Jason, yang langsung mendapat senyum tulus dari Papa. Kemudian mereka kompak meneruskan, "Membunuh bagian buruk diri kita untuk menjadi lebih baik dan mendekati sempurna." Gelak keras kemudian terdengar dari bibir Papa.

---

[7] Pembuluh kayu dan pembuluh tapis pada tumbuhan berpembuluh.

"Kamu baca buku itu juga?" tanya Papa kemudian.

Jason hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Kalian omongin apa sih?" Aku yang tak suka membaca novel tidak akan paham apa yang mereka obrolkan.

"Sudah, Jas. Ini obrolan kita saja. Soalnya, Cinta nggak suka baca novel. Rahasia ya," kata Papa yang kurasa agak terlalu keras kalau dikategorikan sebagai bisikan.

Lagi-lagi Jason tersenyum dan mengangguk penuh kemenangan.

"Jangan belokin obrolan kita tadi dengan topik novel. Nggak mau kelihataan bodoh di depan Papa? Nggak ngakuin kalau pernah bikin hal malu di penyisihan olimpiade?" serangku tidak mau kalah.

"Sudah, Ta. Kamu selesaikan dulu buat *nata*-nya. Papa dan Jason mau ngopi dulu di teras."

"Duluan aja, Om. Saya temanin Cinta dulu. Mau ngomong sebentar sama dia. Nyadarin dia dulu," kata Jason sambil mengedip ke arah Papa. Lagi-lagi, ini pasti ada konspirasi terselubung. Ah, kenapa mereka berdua bisa kompak begini sih?

Setelah Papa keluar dari laboratorium, Jason ikut membantuku menyelesaikan membuat satu loyang *nata*. Kutepis tanganya cepat-cepat. Tak akan kubiarkan itu terjadi. Tentu, aku tidak ingin keberhasilanku membuat *nata* dia akui tiga hari kemudian. Aku belum bodoh.

"Oke," kata Jason sambil mengangkat tangannya. Dia lalu duduk di kursi lab, mengawasiku seolah dia asisten laboratorium yang menilai hasil praktik.

"Jadi sejak kapan lo tahu gue pemenang olimpiade itu?" tanyaku sambil mengaduk-aduk air kelapa.

"Sejak MOS," jawab Jason santai.

Aku tertawa sendiri. "Sial, kenapa gue sampai lupa lo, ya?"

"Ada dua kemungkinan. Pertama, otak lo yang payah. Kedua, karena gue tambah ganteng. Lo pilih mana?"

"Karena lo nggak penting."

Jason tergelak. "Itu nggak ada dalam pilihan."

"Bodo amat!" Aku mendengus. "Kalau gue pikir-pikir, waktu itu kayaknya ada yang aneh sama lo di putaran kedua. Logikanya, soal praktik itu kan sederhana. Dibanding soal-soal tertulis yang tingkat kesukarannya lebih tinggi."

"Anehnya di mana?"

"Kalaupun lo nggak belajar, kok sampai lupa hal-hal remeh begitu?" tanyaku masih tidak mengerti.

"Sekarang sadar ya gue sedikit pinter? Ragu kenapa gue tampak bodoh waktu itu?"

"Lo nyebelin ya, Jas! Udah ah, gue males bahas itu lagi." Aku muak dengan jawaban Jason yang selalu berhasil bikin kesal.

"Oke, jangan marah. Jujur, semua itu gue lakuin karena lo."

"Udah deh. Males gue dengernya," cibirku sambil menyipitkan mata.

"Terserah kalau lo nggak percaya. Gue waktu itu memang sengaja ngalah," jelas Jason.

Aku menghentikan mencampur bahan-bahan, menatap Jason lekat-lekat.

"Sekali lagi gue ingetin ya. Jangan gombal, gue nggak suka."

"Ada anak kecil yang berdoa sangat tulus di musala kecil, penuh air mata, katanya kepingin membahagiakan mamanya dengan menang lomba—"

"*STOP!*" potongku cepat.

"Karena Tuhan Mahabaik, hati gue bisa tersentuh, terus doa lo dikabulin," lanjutnya tanpa memperhatikan interupsiku.

Jason berhasil membuatku mematung. Mataku terasa panas. Aku hanya bisa menangis. Ya, aku menangis tersedu. Tidak peduli Jason melihatnya, tidak peduli dia bilang aku cengeng. Asal Papa tidak tahu apa-apa, itu aman.

"Gue ke teras dulu, Ta. Kasian Om Singgih nggak ada yang nemenin," pamit Jason sambil menyodorkan tisu lab ke arahku.

Kuraih tisu itu dan menatap Jason lama. Aku ingin bicara banyak, tapi lidahku kelu. Bayangan beberapa tahun silam itu kembali berkelindan di benakku.

* * *

Hari itu aku sangat gugup karena Mama akhirnya mau mengantarku. Iya, Mama yang selalu sibuk dengan dunia dan laptopnya mau melihatku ikut penyisihan olimpiade biologi. Ini anugerah besar. Mengingat Mama adalah

tipe orang yang sulit sekali mengatakan sayang di dunia nyata, meski ahli mengucap cinta di dunia fiksi yang dibuatnya. Mama adalah sosok angkuh yang sulit ditaklukkan. Dia seperti memiliki pedoman hidup sendiri yang sulit kusentuh, apalagi kutembus. Dia sastrawati, dia sosok asing dalam hidup kami.

Pagi itu aku seperti mendapat kejutan dari Tuhan. Mama setuju untuk ikut mengantarku. Ini peluang untuk mendapat perhatiannya. Tampil dengan sempurna dan membawa pulang juara adalah syarat mutlak, agar Mama bisa melihatku dengan bangga.

"Kamu tahu, Ta? Semua buku biologi, buku-buku yang kamu suka, itu pemberian Mama," suatu hari Papa berucap jujur kepadaku.

"Ini semua bukan dari Papa? Terus, kenapa Mama selalu bilang semua ini dari Papa?" tanyaku kaget.

"Apa pun yang diberikan Mama atas nama Papa, itu dari dia. Ingat rumus itu."

Aku semakin bingung. "Terus, baju-baju itu? Tengkorak, tulang-tulang buat praktik, mikroskop mini itu?"

"Semua barang yang kamu cintai setengah mati itu dari Mama. Dia ingin kamu mengejar apa yang kamu cintai. Karena menurut Mama itu syarat kebahagiaan. Jadi, besok berusahalah tampil sebaik mungkin di olimpiade. Buat Mama dan Papa bangga."

"Tapi kenapa Mama harus bersikap begitu?"

"Dia hanya belum punya bahasa yang tepat untuk bilang sayang sama kamu. Mungkin ini cara mama kamu mencintai," ucap Papa, membuatku menangis.

Di musala kecil tempat lomba digelar, aku bersimpuh. Sebelum seleksi praktikum dimulai, aku memohon dengan segala harap, agar Tuhan mengabulkan doaku kali ini saja, menjadi pemenang olimpiade biologi dan melihat Mama bangga.

Namun, kekhusyukan itu berubah mengejutkan saat ada seseorang yang menyentuh pundakku. Benar-benar menyebalkan! Lagi pula, kenapa orang itu tak tahu *timing* orang sedang berdoa sih? Doa itu berhubungan dengan Tuhan, mengobrol secara privat dengan Tuhan. Eh, ini seenaknya main senggol-senggol pundak orang.

"Lo nggak lihat gue lagi ngapain?" tanyaku marah, sampai-sampai lupa menghapus air mataku.

"Berdoa."

Astaga, dia berani menjawab dengan muka tanpa dosa!

"Itu lo tahu. Terus, ngapain lo ganggu gue?"

"Pertama, ini tempat buat cowok. Yang buat cewek, di sebelahnya. Kedua, ini buat lo. Hapus air mata lo. Memangnya lo nggak malu?" Cowok itu menyodorkan tisu padaku. "Dan yang ketiga, peserta olimpiade udah dipanggil. Seleksi pertama segera dimulai."

"Kenapa baru bilang?! Sialan!" teriakku emosi sekaligus gugup. Aduh, jangan sampai telat!

Tanpa mengurusi cowok tadi yang entah datang dari mana, aku langsung berlari ke gedung tempat seleksi tertulis. Dalam hati aku merapalkan doa, jangan sampai aku mengecewakan Mama karena aku ingin sekali saja melihatnya bahagia.

13

JASON datang pagi-pagi untuk menjemputku. Papa tampak senang ketika deru motornya terdengar dari meja makan. Dengan tergesa dia keluar rumah untuk menyambut tamu agungnya itu.

"Sarapan dulu, Jas. Ayo, nggak usah malu-malu," ujar Papa setelah kembali ke meja makan. Dia menarik satu kursi untuk Jason.

Jason pun dengan sukses duduk di meja makan bersama kami. Lama-lama keluarga ini akan ketambahan satu orang.

"Kalau lo udah sarapan di rumah, nggak usah paksakin perut lo buat nampung makanan lagi demi kata menghormati. Papa gue bukan papa yang sensitif kok," sambutku dengan kalimat-kalimat ketus.

"Saya belum sempat sarapan kok, Om. Tadi cuma

minum susu. Terus buat menghormati masakan Mama, saya bawa aja buat bekal nanti siang. Ada latihan drama soalnya." Entah apa maksud Jason memamerkan kotak bekalnya kepada Papa. "Jadi, gue aman sarapan bareng kalian, Ta," tambahnya dengan senyum yang membuatku langsung berpaling. Aku belum mau ketagihan lalu sakau dengan senyum palsu Jason. Amit-amit!

"Kamu memang benar-benar anak baik, Jas. Ayo, dimakan," kata Papa sambil menatap Jason dengan wajah bangga. Ah, yang anaknya siapa, yang disanjung-sanjung siapa!

"Ini yang masak Cinta lho..."

"Wah, jadi nggak sabar nyobain nih," balas Jason, lebih semangat untuk menyantap.

"Nggak usah senyum sok manis di depan gue, Jas. Ini peringatan pertama dan selamanya."

"Gue senyum bukan buat lo kok, tapi buat Om. Nggak usah ge-er."

Cowok sialan!

Jason mulai mengunyah. Sepertinya dia benar-benar mengabaikan peringatanku.

"Wah, enak banget, Ta. Ternyata lo jago masak. Kenapa nggak buka kafe aja?" tanya Jason, mulai sok ramah. Tentu karena ada Papa.

"Dulu dia sama temannya bahkan mau buka kafe gitu, Jas. Tapi, kayaknya—"

"Gue tunggu di teras," potongku. "Lo nggak cepet, gue ngangkot." Aku paling tidak suka kalau Papa membahas tentang Dion.

"Eh tunggu, Ta!" teriak Jason, buru-buru bangkit dari duduknya. "Om, pamit dulu ya," katanya kepada Papa lalu mengejarku.

"Pagi ini jangan ngomong lagi, gue alergi sama omongan lo," ancamku sebelum naik ke motornya.

"Oke, gue bakal nyanyi sampai sekolah. Nyanyi beda lho sama ngomong," balasnya santai.

Aku mengendus lalu naik ke atas motor besarnya. Setelah duduk nyaman, aku mengeratkan pegangan di jaket bisbol Jason.

Tiba-tiba Jason menoleh. "Ini buat bekal lo. Dari nyokap gue," katanya sambil memberikan sekotak makan.

"Ini kan bekal lo yang tadi lo pamerin sama Papa."

"Punya gue yang ini," katanya sambil memperlihatkan kotak yang sama. Oh, ternyata ada dua! "Memang kembar kok tempat makannya."

Lagi-lagi aku diam. Sebelum kami benar-benar terlambat, aku pun menarik bekal pemberian Jason dengan kasar. Meski aku terlihat enggan menerimanya, hatiku tiba-tiba terasa hangat.

Baiklah, mungkin aku berlebihan. Tapi serius, baru kali ini aku membawa bekal. Papa jarang menyiapkan bekal seperti ini. Mungkin mamanya Jason adalah tipe mama yang pandai mengungkapkan rasa sayang. Ah, mendadak aku iri sekaligus benci, karena teringat lagi dengan Mama yang bersikap sebaliknya.

* * *

Motor Jason melaju dengan santai. Aku lebih suka dengan kecepatan seperti ini karena tidak perlu harus memegang jaket Jason. Namun, cowok ini sepertinya tidak rela jika aku merasa nyaman sebentar saja. Janjinya untuk tidak mengobrol sih ditepati, tapi sebagai gantinya dia bernyanyi dengan keras. Lagu yang sialnya, sering kuputar di ponsel.

"Selera lagu lo tua! Jadul!" ujarku ketus.

Dia tidak menjawab, masih melantunkan lirik romantis milik George Benson. *Nothing's Gonna Change My Love for You.*

"Lo boleh ngomong kok sekarang!" bentakku lagi. Hilir mudik pengendara lain membuat suaraku harus tiga kali lebih keras.

Dia masih saja menyanyi. Baiklah, aku menyerah.

"JASON!" teriakku tiba-tiba saat melihat *home* akun Instagram-ku.

"Apa?" tanyanya kaget dengan teriakan dan pukulan di punggungnya.

"Kita pergi ke kedai soto kemarin! Sekarang! Cepet!" kataku sambil memukul-mukul pundak Jason lagi.

"Kita kan baru aja makan. Lo mau makan lagi? Rakus banget," balas Jason santai.

"Diem! Cepet ke sana! Ini penting, bukan perkara makan!"

"Bisa telat, Cinta," protesnya.

"SEKARANG!" perintahku ngotot. Ini bukan karena aku kelaparan, tapi Dion baru saja ada di kedai itu!

"Dasar keras kepala!" sungut Jason.

Aku pun mengeratkan peganganku melingkari perut Jason. Tanpa aba-aba, Jason mengendarai motornya dengan kencang.

Sesampainya di area parkir kedai soto, aku langsung terburu-buru masuk. Aku tak memedulikan Jason, terus berlari begitu saja. Hari ini aku tidak boleh kecolongan lagi. Aku harus menemukan Dion! Meski sudah berjanji untuk melupakan Dion, ternyata hanya karena dia meng-*update* Instagram-nya, aku kembali mencarinya.

Rasanya aku ingin ambruk setelah tak menemukan sosok itu di tempat ini. Dion telah pergi. Aku hanya bisa berdiri membeku di depan pintu, merasa bodoh dengan diri sendiri.

"Lo cari siapa lagi sih? Mantan lo itu?" Aku bisa mendengar Suara Jason bertanya padaku. Ya, dia yang mengantarku tadi. Bahkan, aku sampai lupa bersama siapa aku ke sini. "Ta, lo baik-baik aja, kan?" tanya cowok itu lagi, khawatir karena aku diam saja.

"Lihat *posting*-an IG ini." Aku menunjukkan foto semangkuk soto tanpa telur yang sudah tak ada di situ. "Jelas, dia datang nggak sendirian, Jas. Foto ini bilang kalau dia udah punya cewek lain kan, Jas? Tapi, kenapa dia nggak selesaiin masalah kami dulu? Temuin gue kek. Bilang apa kek!" Mataku lagi-lagi berkaca-kaca.

"Kalau lo udah yakin Dion kayak begitu, ya lupain aja. Ribet amat," jawab Jason kesal.

"Sori, gue udah ngerepotin," ucapku lemah.

Jason mengetuk jam tangannya. "Mau telat?"

Aku menggeleng.

"Nih, usap air mata lo. Bukan apa-apa, gue cuma nggak mau dituduh bikin lo nangis kayak begini. Bisa kena amuk massa gue."

"Hobi lo ngasih gue tisu, ya?" ucapku sinis.

"Dan hobi lo tuh nangis, ya?" balas Jason, lalu tertawa manis.

* * *

Setelah sempat melewati aksi ngebut yang membuat jantung kebat-kebit, akhirnya kami sampai di tempat parkir lima menit sebelum bel masuk berbunyi. Untung saja letak soto ambengan masih sejalur, jadi Jason bisa memburu waktu. Sayang, sekarang dia kesusahan mendapat tempat untuk memarkir motornya. Aku memutuskan turun dari motor dan melihat Ramon berjalan menunduk menuju kelas.

"Ramon!" panggilku.

Dia mendongak sebentar, lalu merespons sapaanku, "Pa-pagi, Cinta." Dia menunduk dan cepat berlalu, tak sedikit pun berani melihat atau menyapa Jason.

Tadi sekilas ada yang aneh dengan muka Ramon.

"Mon! Tunggu!" teriakku berusaha mengejarnya. "Jas, gue masuk bareng Ramon," kataku pada Jason.

"Lo lebih milih cowok cupu itu daripada gue?" tanya Jason sangsi. "Gue temenin. Gue nggak mau ada apa-apa sama lo."

"Ramon tuh takut sama lo, Jas. Lo nggak usah nim-

brung. Gue bakal baik-baik aja kok. Nggak usah berlebihan," ujarku ke Jason. "Ke kelas gih sana."

Aku pun cepat-cepat berlari ke arah Ramon. Setelah berada di sisinya, aku menyamai langkahnya yang kaku dan pelan. Dia selalu berjalan menunduk dan membenarkan kacamata yang tidak pernah berubah letaknya. Kuamati dengan teliti wajahnya yang sengaja disembunyikan itu. Astaga, ternyata benar apa yang kulihat tadi! Wajah Ramon biru-biru lebam seperti bekas pukulan!

"Siapa yang ngelakuin ini sama lo, Mon?" tanyaku tegas menghentikan langkahnya.

Ramon menunduk semakin ketakutan. Dia malah mempercepat jalannya dan menekuk kepalanya semakin dalam. Mana bisa aku diam saja melihat *bullying* semacam ini? Kutarik tangan Ramon, lalu kubiarkan dia diam tepat di depanku. Tidak peduli sebentar lagi bel masuk, tidak peduli pandangan orang-orang, juga ledekan menggoda karena aku menggenggam tangan Ramon.

"Bilang sama gue, siapa yang berani pukulin lo kayak begini?" tanyaku tegas.

Ramon menggeleng ketakutan.

"Fajar?"

Ramon hanya diam.

"Mon! Kalau begini terus, lo bakal tambah dianggap sampah! Seharusnya lo ngelawan, Mon! Gue bantu!" Emosiku tersulut juga.

"Cinta nggak bisa bantu apa-apa. Cinta nggak bakal

mau bantu saya," ucap Ramon dengan mata merah dan tangan yang mengepal kuat.

"Jason? Jason yang lakuin ini sama lo?" tanyaku dengan bibir bergetar. Hanya dia yang kentara membenci Ramon. Dari cara cowok itu memandang Ramon, menjelek-jelekkannya... ya, Jason mempunyai motif untuk memukuli Ramon.

"Pesan saya, jauhi Jason. Cinta bisa sakit. Cinta bisa sedih. Kalau Cinta sedih, Ramon juga bakal sedih. Jadi, tolong, jangan dekati Jason lagi. Dia berhubungan dengan masa lalu Cinta," kata Ramon serius. Baru kali ini dia menatapku penuh harap. Kemudian mendadak dia menunduk lagi. "Sekarang dia lagi mengawasi saya. Saya pergi dulu, Cinta. Maaf," kata Ramon tergesa melihat Jason mendekatiku.

Cowok itu pun berjalan menjauh. Langkahnya pendek-pendek. Dia segera pergi, menghindari sosok yang sekarang berada di depanku ini.

"Apa yang dia bilang?" tanya Jason dingin. Ada tatapan tidak suka dari wajahnya. Aku curiga Jason yang telah membuat Ramon babak belur.

"Bukan urusan lo."

"Siapa bilang?!" bentak Jason emosi. "Apa yang dia bilang, Ta? Gue lama-lama nggak bisa sabar sama cowok cupu itu."

"Puas lo ngejelek-jelekin Ramon?" tanyaku sinis.

"Ta, gue udah bilang jangan percaya sama omongan sampah—"

"Justru gue lebih percaya sama Ramon daripada sama

lo. Gue benar-benar nggak tahu siapa lo!" seruku marah. Hal yang paling menjijikkan buatku adalah melihat orang yang merasa halal untuk merisak orang lain. Termasuk cowok di depanku ini.

"Percaya sama gue, Ta," ujar Jason memohon dengan tatapan sayu. Tangannya berusaha meraih lenganku.

"Lepasin gue!" Kutarik tanganku. "Kelakuan lo kayak begini makin buat gue takut!" seruku muak.

14

PULANG sekolah, anak-anak MIA-1 terpaksa tinggal dulu di kelas. Ada beberapa hal penting yang ingin disampaikan terkait acara makrab yang makin dekat. Seperti kelebihan energi, tepat setelah pelajaran terakhir Jason langsung berdiri di depan kelas. Dia mengambil alih kelas dan menahan kami untuk mendengarkan pengumuman yang dia anggap penting. Desahan teman-teman satu kelas terdengar pasrah menyambut Jason. Namun, tidak akan ada yang berani melawannya karena acara makrab adalah acara puncak penilaian angkatan baru untuk dilantik. Yah, kalau berhubungan dengan OSIS dan senior, pasti tidak akan ada yang berani membantah.

"Teman-teman, udah baca *script* buat drama *Dirty Princess*?" tanya Jason tegas. Matanya tak lepas menatap tajam Ramon.

"Udah!" jawab teman-teman kompak seperti sedang menjawab pertanyaan guru.

Aku mengangkat tangan, hendak menambahkan hal penting.

"Ya, Cinta?" Jason mempersilakanku untuk bicara.

"Karena kita diminta senior untuk memotong waktu tampil, Ramon akhirnya memutuskan tokoh utama cuma ada sepuluh—"

"Lho, cuma sepuluh?" potong Jason terkejut. "Terus, usul lo yang bisa bawa semua kelas ikut gimana? Mon! Yang bener dong kalau kerja!" maki Jason keras.

"Ini udah paling mepet waktunya. Belum ditambah penampilan *modern dance* dan band Fajar." Aku mengembuskan napas. "Tapi tenang aja, di *script* Ramon yang udah gue baca, masih banyak *scene* yang ngelibatin banyak orang. Di adegan itulah kita membutuhkan teman-teman sekelas."

"Terus, pemainnya?" tanya Jason dingin.

"Udah ditulis Ramon," Tandasku tak kalah dingin.

"Gue nggak setuju kalau pemain drama ini Ramon yang nentuin, seolah keputusan ada di tangan dia. Gue pengin diadakan *casting*!" Jason menolak usulku dengan argumennya.

Halah, pakai *casting* segala! Ribet banget sih cowok ini!

"Minggu depan kita udah UTS. Mana ada yang mau datang *casting*?" tampikku.

"Semua wajib ikut! Kalian yang mengaku anak MIA-

1 nggak boleh nggak ikut." Bukannya ini yang namanya keputusan ada di tangan Jason sendiri?

"Bagi *script* baru itu sekarang juga, Ta. Pelajari, dan kita adain *casting*."

"Terus, jurinya siapa? Lo?" tanyaku ketus.

"Gue bisa minta tolong Bu Eva."

"Memangnya segampang itu minta tolong guru?"

"Bakal gue usahain. Lo terima beres aja."

Rasa percaya diri Jason memang kelewat batas. "Tapi Ramon harus ikut. Ingat, dia yang nulis skenario ini."

Jason tertawa. "Lo bisa mikir nggak, Ta? Mana ada peserta *casting* bisa ikut juga jadi juri? Ramon tetap sama kayak kita, dia ikut *casting*." Jason tampak kesal. "Teman-teman, udah diputuskan ya. Setelah skenario ada di tangan kalian, mohon dipelajari. Bakal ada *casting* yang akan dinilai langsung oleh wali kelas kita. Gue juga punya rencana untuk minta ketua ekskul drama ikut ngebantu. Ada sepuluh tokoh penting di naskah itu. Dan pilih salah satu untuk dipelajari."

"Kapan nih pastinya, Jas?" tanya Fajar.

"Besok gue bakal menemui Bu Eva, sekalian memberikan naskah dramanya. Kemungkinan besar, lusa pulang sekolah."

"Rapatnya udah selesai, kan?" tanya Clara, tampak mulai bosan.

"Oke, sekarang kalian boleh pulang. Terima kasih atas waktunya," tutup Jason lalu menyeka keringat di keningnya.

Jason duduk dan mengambil tasnya, lalu berjalan ke

arahku. Tatapannya seolah mengandung amarah yang disimpan dalam waktu lama.

"Gue mau ngomong sama lo, Mon," kata Jason tegas. "Berdua aja," tambahnya.

Ini jelas tak bisa dibiarkan. Bisa-bisa Ramon besok datang dengan lebam yang tak hanya di wajah, tapi juga di sekujur tubuhnya.

"Gue ikut!" seruku setelah khawatir melihat wajah Ramon yang babak belur.

"Lo belum tobat buat ikut campur urusan orang?" balas Jason.

"Terserah. Kalau ada yang ngajak Ramon bicara berdua kayak begini, gue bakal selalu ikut."

Jason terpingkal-pingkal. "Sekarang lo berubah profesi jadi malaikat pelindungnya Ramon gitu? Atau *bodyguard* cowok cupu ini?"

"Iya, gue *bodyguard*-nya. Puas lo?" jawabku lantang. "Dan perlu lo ingat, mulai detik ini, jangan anter-jemput gue lagi. Jangan main ke rumah gue lagi dan jangan dekat-dekat sama papa gue. Gue belum mau punya teman sayko kayak lo."

Tidak peduli dengan tatapan tajam Jason, aku langsung menarik tangan Ramon untuk keluar dari kelas. Kami melangkah begitu tergesa, takut sesuatu terjadi pada kami karena tadi aku melihat tangan Jason mengepal. Melihat sedemikian emosinya Jason, aku yakin dia yang memukuli Ramon.

Tanpa menoleh ke belakang lagi, kami akhirnya menu-

ju UKS. Aku ingin mengobati lebam-lebam di wajah Ramon. UKS akan selalu buka sampai kegiatan ekstrakurikuler terakhir berakhir. Ya, meskipun hanya dijaga senior PMR, setidaknya ada obat lengkap di sana.

Ah, sial! Saat sampai di depan UKS kakiku mendadak membeku. Keringat dingin keluar begitu saja. Kulihat kucing di dekat pintu depan UKS. Kenapa juga kucing-kucing kantin sampai ke sini segala?

"Tenang, Cinta. Saya usir dulu ya kucingnya," kata Ramon lembut, lalu beranjak dan menggendong kucing putih.

"Lo tahu gue nggak suka kucing?" tanyaku aneh.

"Sa-saya juga tahu Cinta suka domba," kata Ramon malu-malu. Kalau dilihat-lihat, sebenarnya dia ganteng. Asal poni dan kacamatanya agak diubah, dia akan menjadi idola sekolah. Tidak kalah sama si ketua kelas emosian itu.

Eh, tunggu. Kenapa dia bisa tahu aku alergi kucing?

"Lo tahu tentang gue dari siapa, Mon?" tanyaku sesudah masuk UKS. Kami duduk bersebelahan di ranjang UKS dengan kotak P3K di sisiku. Aku mulai mengompres lebam di muka Ramon. Sesekali dia mengernyit menahan sakit.

"Saya nggak bisa bilang. Saya hanya bisa bilang, saya tahu tentang Cinta dari seseorang di masa lalu Cinta." Wajah lebam itu kini tertarik ke sudut-sudut, karena dia sedang tersenyum.

Masa laluku? Jadi, Ramon berhubungan dengan Dion?

"Bisa kasih tahu gue di mana orang masa lalu gue itu sekarang, Mon?" tanyaku sambil mengoleskan gel heparin merata di kulitnya yang berwarna kebiruan.

"Bukannya Cinta membencinya?" tanya Ramon lugu.

Sial, benar juga kata Ramon. Kenapa aku harus tanya-tanya lagi soal Dion?

"Apa dia udah punya orang lain?" tanyaku. Kenapa jadi sentimentil begini sih?

Ramon tampak bingung bagaimana menjawab pertanyaanku.

"Udah, nggak apa-apa kalau dia memang udah ada yang punya. Gue udah tahu kok..."

"Jauhi Jason, Cinta. Saya mohon." Kali ini Ramon memohon dengan wajah pias. Tangannya sampai tertelungkup, meminta agar aku tidak berhubungan lagi dengan Jason.

"Tapi, apa alasannya?" tanyaku. "Oh, oke. Sori, lebam-lebam ini harusnya udah cukup menjadi alasan."

"Terima kasih, Cinta," jawab Ramon lalu tersenyum tulus. Setelah obat selesai kuoleskan, tiba-tiba tangan Ramon memegang punggung tanganku. Tangannya sangat dingin. Kemudian, tangan satunya mengambil sesuatu dari tas yang tergeletak di ranjang UKS. Pelan, benda itu diletakkannya di tanganku.

"Ini apa, Mon?" tanyaku tak mengerti.

"Cinta nggak tahu bentuk domba?" tanyanya lugu dan tampak terlihat lucu.

Aku memandang domba berbulu halus itu. Tapi, di punggungnya seperti ada lubang. Ah, aku tahu boneka ini ternyata juga celengan.

"Bukan itu maksud gue. Tapi, ini buat apa?" Lama-lama aku jadi gemas mengobrol dengan Ramon.

"Lubang ini buat masukin koin. Cinta juga nggak tahu fungsi celengan?" tanya Ramon lugu, berhasil membuatku menjerit.

"Astaga, Ramon!" kataku antara kesal dan mau tertawa. "Maksud gue, dalam rangka apa lo kasih celengan domba ini?"

"Alasan saya?"

"IYA!" teriakku sambil mengangguk-angguk semangat.

"Karena..."

"Karena?"

Ramon tampak sangat gugup. Pipinya bersemu merah. Duh, apa dia sedang malu? Kenapa wajahnya sangat imut kalau sedang malu? Dia menggerak-gerakkan kepalanya, ke kanan, ke kiri, ke atas. Dia tampak bingung. Akhirnya kuputuskan untuk menggenggam tangannya yang dingin.

"Terima kasih," ucapku sambil tersenyum.

Dia tampak tersipu lalu menunduk. Waktu seakan berhenti pada detik itu. Ketika tangan kami berdua tertaut, kenangan Mama kembali datang. Ya, aku hanya

ingin memberi Ramon kehangatan seperti yang diajarkan Mama.

"Kenapa tangan Mama dingin banget?" tanyaku waktu itu.

"Karena hati Mama sangat hangat."

"Orang yang bertangan dingin, hatinya hangat?" tanyaku, meminta penjelasan.

"Kalau Cinta nggak nyaman, nggak apa-apa Mama lepas."

"Aku nggak peduli nyaman atau nggak, Ma. Asal bisa menghangatkan tangan Mama, aku udah bahagia."

* * *

Aku sudah bisa menebak apa yang ingin Papa tanyakan kepadaku saat aku sampai di rumah.

"Di mana Jason? Kok nggak bareng?"

Aku hanya mendengus dan menjawab ala kadarnya. Kubilang kalau dia sedang diminta mamanya untuk memijatkan kakinya. Tahu jawaban Papa apa?

"Jason memang anak yang berbakti."

Menyebalkan. Sepertinya dia sudah kena pelet Jason sampai-sampai bisa seperti ini.

"Pa, jangan bahas Jason lagi dong. Dia tuh..."

"Oh, Papa tahu. Jangan-jangan kalian lagi marahan, ya?" goda Papa.

"Pa!" teriakku kesal. Bahkan aku belum mengganti seragam dan sudah dicerca dengan perkara Jason.

"Habisnya, tadi kata-katamu belum tuntas. Jason itu kenapa?" kejar Papa penasaran.

"Misterius. Nah, satu kata itu yang tepat."

"Tapi, dia kan anak baik dan berbakti," tampik Papa lagi, seolah sudah mengenal Jason.

"Aku capek, Pa," sahutku, lalu menutup pintu kamarku.

"Ta, kalau marah sama Jason, jangan lama-lama," kata Papa pelan di depan kamarku.

Aku tidak menjawab—itu artinya aku sedang tidak ingin diganggu. Papa sudah hafal dengan perangaiku yang satu ini. Dia tidak menyahut lagi dan mungkin sekarang memilih untuk menonton TV, membaca buku, atau bermain di laboratoriumnya.

Aku meletakkan hadiah dari Ramon di meja belajar, bersebelahan dengan celengan dombaku yang sempat kukubur dan celengan milik Dion yang katanya buat modal bikin kafe. Aku tersenyum kecut mengingatnya. Mana cukup uang secelengan ikan kesayangannya ini jadi modal? Lebih baik kusimpan seperti ini untuk kenang-kenangan. Aku yakin dia tidak akan menagihnya lagi setelah sekian lama. Lagi pula, dia juga pasti sudah mengubur kenangan antara kami berdua.

"Ah, sekarang aku punya tiga celengan," bisikku sambil memandang tiga celengan di meja belajar. Apa sudah saatnya aku berjualan *nata* lagi? Menabung untuk mewujudkan kafe *nata* yang pernah kuimpikan? Namun, otakku belum sanggup memikirkan itu. Semakin memikirkan impian itu, bayangan Dion datang tak diundang. Mena-

warkan janji-janji manis sebelum kami berpisah. Dasar cowok brengsek. Daripada aku memikirnya, lebih baik aku membaca dan mempelajari naskah drama dari Ramon.

Dirty Princess dibuat Ramon empat babak. Lumayan seru membacanya. Tapi benar kata Jason, kenapa karakter-karakter drama ini begitu mirip dengan hidupku? Misalnya Ratu Rukhaya, aku merasakan dia seperti Mama. Dia sangat cerdas, pandai menulis puisi dan prosa, tapi sangat dingin dan susah mengutarakan rasa sayang. Dia tampak tegas, meski hatinya begitu lembut. *See?*

Aku semakin percaya Ramon adalah teman dekat Dion. Karena hanya Dion yang tahu semua tentang hidupku. Hingga alasan kenapa aku menyukai domba pun menjadi logika berpikir Ramon dalam karakter Maharaya si putri.

"Ta, mau makan apa malam ini?" tanya Papa dari luar pintu kamar. Sore-sore begini Papa selalu tanya kepadaku seperti ini. Dia ingin memastikan aku makan malam. Ah, bukan itu tepatnya, sebenarnya Papa juga memberikan kode buatku untuk memasak. Papa begitu mudah dibaca.

"Sebentar, Pa," jawabku segera.

"Lho, Papa ini lagi tanya kamu, bukan mau nyuruh kamu masak," katanya.

Daripada Papa bicara keras di depan seperti ini, aku segera membuka pintu. Tidak lupa naskah drama Ramon kubawa untuk menghafal bagian-bagian yang kupikir cocok untuk *casting* lusa.

"Biar kulihat kulkas dulu ya masih ada apa aja," kataku sambil tersenyum jengkel.

"Ya udah kalau kamu maksa mau masak. Terima kasih."

"Ah, Papa. Aku udah hafal tabiat Papa kalau lapar," kataku sambil tersenyum geli.

"Papa bantu, bagaimana? Yuk, masak bareng."

"Paling Papa cuma nonton. Apanya yang masak bareng?"

Papa malah tergelak. Kalau dia sudah memamerkan tawanya kayak begini, aku selalu lumer. Rasa jengkel yang bercokol di benakku langsung menghilang begitu saja.

Kami pun bersama-sama menyusuri ruang keluarga, melewati sofa panjang yang menghadap TV LED dan stereo, kemudian berhenti di depan kulkas di ruang makan. Dapur dan ruang makan kami memang hanya dibatasi kulkas dan sekat anyaman dari kayu.

Aku membuka kulkas dan yang kutemukan hanya sayur-mayur, cabai, dan ayam. Papa menatap isi kulkas lalu menatapku, seolah memohon petunjuk akan makan apa dengan bahan seadanya itu.

"Jangan sup ayam, Ta. Papa bosen. Pengin yang pedes-pedes," jelasnya.

"Obat diare udah nyetok lagi kan, Pa?"

"Oh tentu. Makanya Papa berani bilang gitu. Pedes kan nikmat di mulut tapi nyiksa di perut," jawab Papa santai.

"Asal ada obat diare, semua aman," jawabku sudah menemukan ide untuk memasak apa.

"Jadi, masak apa?" Wajah Papa tampak sangat jenaka. Duh, kenapa bisa Mama tidak jatuh cinta pada Papa?

"Kalau aku bikin sambal terasi, ngerebus sayuran buat lalap, dan goreng ayam, bagaimana?"

"Papa sudah membayangkan lezatnya, Ta. Oh iya, jangan lupa cabai setannya tiga."

"Yah, tapi Papa jangan cuma nonton doang. Bantuin dong."

"Siap, anak Papa yang paling cantik," jawabnya sambil mencubit hidungku.

Ah, kebiasaanya sejak aku kecil sampai sekarang belum juga berubah. Aku langsung memeluk Papa, membenamkan tubuhku di dadanya yang tetap tegak meski termakan usia. Papa yang berusaha menjadi selalu muda agar bisa berbaur dengan anaknya.

* * *

Tidak perlu waktu lama membuat hidangan sederhana permintaan Papa. Kami berdua makan dengan keringat yang kurang ajar banyaknya. Bibir kami megap-megap, tapi tetap mengunyah tanpa istirahat. Papa berkali-kali mengusap keringatnya di dahi dengan tangan kiri, sedang tangan kanan asyik menjumputi nasi. Sambal ekstra pedas level tujuh buatanku tampak dia nikmati.

"Sambalmu ini, Ta. Benar-benar bikin orang rela disiksa sama pedesnya. Nagih!"

Komentar Papa membuatku senyam-senyum bangga.

"Lagi belajar apa sih anak Papa? Serius amat. Tumben-tumbenan kamu belajar sambil makan. Pasti bukan pelajaran," tebak Papa kepo.

"Naskah drama, Pa. Lusa ada *casting*."

Papa memelotot. Mungkin karena kepedesan juga kaget.

"Kamu ikut?"

"Satu kelas wajib ikut kalau nggak mau dapat nilai jeblok di pelajaran bahasa Indonesia," jawabku tenang, tidak terpengaruh dengan mimik wajah Papa.

Sebenarnya aku curiga dengan rumor itu. Pasalnya, hasil *casting* akan masuk UTS minggu depan. Mengerikan, bukan? Pasti Jason sengaja membuat berita *hoax* untuk menarik satu kelas. Sialnya, banyak yang percaya. Makanya, seluruh kelas heboh berlatih demi nilai bahasa Indonesia.

"Tentang apa, Ta? Sini, ceritain dong. Sambil nunggu api di mulut Papa padam."

"Pedes banget ya, Pa? Maaf, tadi aku kuadratin jumlah cabe *request* Papa," akuku sambil nyengir kuda.

"Jadi 3 pangkat 2 sama dengan 9 dong! Oh! Pantesan... biasanya cuma keringat Papa yang netes. Ini lihat, ingus encer Papa pun hampir ikut keluar." Mendengar keluhan Papa ini, rasanya aku ingin ngakak. Benar-benar anak durhaka.

"Cepetan, ceritain drama apa yang bakal kamu main-

kan," kata Papa cepat. Dia belum ikhlas ditertawakan seperti ini.

Baiklah, kali ini aku mengalah. Sambil masih menahan tawa, aku menceritakan tentang skenario yang Ramon buat. "Ada seorang ratu bernama Rukhaya. Sudah lama dia menunggu rahimnya terisi. Baru tahun ketujuh doa-doanya dikabulkan Tuhan. Namun, keanehan terjadi kepada Ratu saat hamil. Ngidamnya tiap bulan begitu mengerikan. Dia begitu ingin membunuh."

"Ratu gila. Lalu, dia beneran membunuh orang tiap bulan?" Papa mulai penasaran.

"Demi meneruskan takhta, akhirnya permintaan janggal Ratu itu dipenuhi oleh Raja Aksatrya meski dengan terpaksa. Hati Raja sebenarnya teriris, menyaksikan istrinya membunuh rakyatnya yang tak berdosa tiap bulan. Bahkan, Ratu memiliki daftar siapa yang akan mati tiap bulannya," lanjutku menceritakan sisi *thriller* karya Ramon.

"Ini yang bikin cerita pasti sayko," komentar Papa penuh keyakinan.

"Yang bikin sahabat aku lho, Pa." Aku cemberut.

"Oh, oke. Lanjutin ceritanya. Papa mau dengar lagi."

Aku pun mencoba berlatih membaca salah satu dialog milik Ratu Rukhaya. Tentu saja, dengan penghayatan yang prima.

"Suketi, kaulah korban terakhirku. Aku ingin kau mati dilempar ke Sagara Ka Dab."

"Tunggu, Ta. Besok kamu yang jadi ratu gila itu? Kok sampai dipraktikin dialognya segala?" tanya Papa terkejut.

"Iya, aku pengin ambil peran Ratu. Aku ingin menyelami sudut pandang dia. Jadi, mau lanjut nggak?"

Papa hanya bergumam.

"Pa, kalau Papa bantu aku bagaimana? Bacain dialog tokoh yang lagi ngomong sama Ratu dong. Biar latihanku lebih kerasa. Plisss," kataku meminta bantuan Papa.

"Sini *script*-nya. Papa ini kalau nggak jadi dosen, pasti Nicholas Saputra sudah waswas posisinya bakal Papa geser."

Aku jelas tergelak mendengar bualan Papa ini. Sumpah, bisa-bisanya percaya diri Papa mengalahkan Simbah Narcissus.

"Tapi, Pa, *script*-nya cuma satu. Buat berdua ya. Aku ke situ, bentar," kataku sambil menggeser kursi ke arah Papa agar naskah drama *Dirty Princess* bisa kami baca berdua. "Giliran Papa nih," kataku, menunjuk bagian dialog tokoh Suketi.

Papa pun mulai membaca tak kalah menghayatinya. "Baik, Ratu. Namun sebelum hamba mati, izinkan hamba mengucap satu permintaan terakhir."

"Katakan, Suketi. Katakan apa permohonanmu," jawabku dengan lantang.

"Boleh nggak usah teriak, Ta? Malu sama tetangga," protes Papa.

Aku refleks membekap mulutku.

Papa melanjutkan, "Hamba bersumpah! Setelah hamba

mati, anak yang Ratu kandung akan tidur selamanya jika rambut dan tali pusarnya menyentuh air. Ingat itu, Ratu!"

Aku melotot penuh amarah ke arah Papa. Sambil menunjuk wajah Papa aku berteriak, "Pengawal! Ceburkan dia sekarang!"

Kemudian disambut tawa Papa yang malah membuatku drop.

"Pa, plis. Ketawanya juga pakai penghayatan dong. Ini tuh kayak ketawanya Mak Lampir atau Nenek Sihir gitu."

"Kalau kamu banyak protes, mending Papa dengerin saja deh ceritanya. Papa kan bukan aktor."

"Lah, tadi siapa yang bilang Nicholas Saputra aja lewat? Sekarang, begitu aja ngambek."

"Lanjut!" Papa tak mau mengakui tuduhanku.

Aku kembali bercerita, "Setelah kutukan dari Suketi itu, Ratu Rukhaya selalu didatangi mimpi yang sama. Mimpi anaknya lahir dan akan tidur selamanya saat menyentuh air. Akhirnya ketakutan itu mendorong Raja Aksatrya untuk membuat keputusan besar. Anak yang dilahirkannya itu tidak akan pernah merasakan mandi."

"*Ending*-nya?" tanya Papa tidak sabar.

"Masa klimaksnya belum diceritain udah nanya *ending* sih, Pa?"

"Ya sudah, cepat lanjut. Papa dengerin."

"Jadi nih, Pa. Setelah dilarang mandi selama hidupnya, Putri Maharaya tumbuh menjadi orang yang tertutup,

pemalu, dan antisosial. Sengaja juga dijauhkan dari pergaulan sama mama dan papanya. Tapi, ketika ulang tahunnya yang ketujuh belas, pesta besar-besaran diadakan. Istana mengundang banyak artis dari negeri seberang. Ada Agnez Mo, Inul Daratista, Via Vallen, Dian Sastro, sampai band dan juga *modern dance* dari sekolah ternama negeri seberang."

"Bisa agak, hmm... dipersingkat?"

"Bilang aja kalau Papa males dengerin!"

"Oh, bukan gitu, Sayang. Cuma kepedesan Papa sudah nggak di mulut lagi, tapi di pantat. Kelamaan duduk kayaknya. Tapi, Papa masih ingin tahu akhir cerita ini. Boleh, kan? Pedes kan bisa ditahan sebentar. Pedes di mulut aja Papa sanggup, masa cuma pedes di pantat saja Papa menyerah?"

Kami berdua tergelak bersama-sama. Sungguh, Papa ini kenapa selalu saja bisa buat aku tersenyum sendiri habis marah-marah. Atau bahagia padahal sedetik lalu sedang sedih dan kesal. Mungkin, inilah jawaban kenapa aku lebih memilih Papa daripada Mama.

"Jadi, pas di pesta ulang tahun itu, si putri jatuh cinta sama pangeran bernama Kerispatih. Tapi, dia nggak berani mendekatinya. Ya, mana ada yang mau melihat cewek dekil dan bau kayak dia? Nah, akhirnya dia membuat keputusan paling berani. Sang Putri nekat mandi."

"Dan semua yang ditakutkan terjadi."

Aku mengangguk mendengar kata-kata Papa.

"Menurutku, ini bukan kesalahan Putri, melainkan

Ratu. Kenapa dia nggak pernah bilang konsekuensi mengerikan dari 'mandi' kepada putrinya sendiri? Kenapa dia memercayakan tanggung jawab itu kepada anaknya? Terus, kenapa dia nggak berusaha memandikan sang putri dengan syarat rambut dan udel nggak kena air? Papa tahu kan kutukan itu berasal dari siapa? Datang karena ulah siapa? Ratu!"

Entahlah, kenapa aku bisa seemosional itu ketika menceritakan tentang kemalangan Putri Maharaya yang disebabkan mamanya sendiri. Bayangan Mama kembali membuatku seperti terikat emosi dengan naskah Ramon.

"Papa boleh tebak? Akhirnya Putri Maharaya selamat dan Ratu Rukhaya meminta maaf dengan setulus-tulusnya. Andai Ratu tahu semua yang dilakukannya pada masa lalu akan berimbas pada kebahagiaan putri yang sangat disayanginya, dia nggak bakal memilih untuk melakukan itu."

Papa tersenyum sambil mengelus rambutku. Senyum tulus dengan mata yang begitu teduh. Selalu seperti itu. Ya, dia selalu membela Mama.

15

CASTING diadakan di lantai dua laboratorium *audio visual* milik kelas bahasa. Benar saja, ketua kelas telah merancang acara pulang sekolah ini menjadi menegangkan.

Yang paling menyebalkan, Jason membawa Kak Glenta menjadi salah satu penilai. Astaga, bisa-bisanya cewek galak itu datang ke *casting* anak kelas X! Aku jadi mulai sepikiran dengan Ramon kalau Jason benar-benar memiliki motif tertentu dengan keputusannya ini.

Ruang *casting* ditutup rapat. Di dalamnya sudah ada dua penguji: Bu Eva dan Kak Glenta. Tentu saja para peserta *casting* yang diwajibkan masuk berdua untuk mencoba berakting juga.

"Ah!" aku teriak sendiri saking gugupnya.

"Kenapa lo?" tanya Jason, ikut duduk di sebelahku.

"Bukan urusan lo. Terus, kenapa Kak Glenta malah ngegantiin Ramon? Lo mau nyingkirin dia?"

Saat namanya kusebut, Ramon yang sejak tadi duduk di sampingku langsung menunduk.

"Pikiran lo negatif banget. Itu permintaan Bu Eva," sangkal Jason.

"Udahlah, Jas. Gue udah nggak percaya lagi sama omongan lo. Pertama, lo udah mukulin dan ngefitnah Ramon. Terus sekarang lo ngedepak dia dari karyanya sendiri? Serem lo, Jas."

"Kayaknya makhluk udik ini benar-benar udah cuci otak lo ya, Ta?" sindir Jason sambil melirik Ramon dengan tatapan benci.

"U-udah. Cinta, udah, jangan berantem lagi." Ramon akhirnya bersuara.

"Cinta Khoriya dan Jason Anggara!" Suara lantang Kak Glenta terdengar dari dalam. Duh! Kenapa namaku harus dipanggil bareng Jason?!

Aku beranjak dengan sedikit kesal. Cowok di sebelahku juga berdiri, melirikku seolah itu kode darinya untuk masuk bersama. Namun, aku tak peduli. Aku langsung masuk sendiri tanpa menggubrisnya. Aku belum mau jadi korban pukulan dan amarahnya seperti Ramon.

Aku masuk dengan gugup. Pandangan Kak Glenta, langsung menghunjamku. Tawa merendahkan kulihat di bibir tebal itu. Baru saja berdiri di depan juri, aku mendadak kecut. Tiba-tiba kurasakan jari Jason menyentuhku. Sontak aku berpaling ke wajahnya. Ya Tuhan, ada senyum tulus yang menghiasi muka itu. Ah, aku harus

kuat. Orang yang seperti ini yang perlu diwaspadai. Kadang dia galak, emosian, dan main pukul, tapi dia juga bia jadi semanis gula.

Namun jujur, senyum itu membuatku jadi lebih baik. Setidaknya aku sadar tidak tampil sendirian di depan tiga juri perempuan itu.

"Tolong kalian peragakan Ratu Rukhaya dan Raja Aksatrya," perintah Kak Glenta sambil memulai *casting* kami berdua.

Aku mengambil napas, berharap bisa menghilangkan rasa gugup yang mengguyur sekujur tubuh. Senyum Jason lagi-lagi terasa seperti ingin menguatkan. Tangannya kini meraih tanganku. Dia menatapku dengan lembut. Sial! Kenapa dia bisa berimprovisasi seperti ini? Bahkan aku justru tak bisa ingat dialog apa yang harus kukatakan.

"Ratu," sebut Jason mesra, membuatku sedikit bergidik. Duh, kenapa jantungku malah berdetak kencang? "Tentu Ratu ingat, kita menikah tapi tak saling mencintai. Kumohon, demi kerajaan ini, penerus takhtaku ini, izinkan aku mencintaimu semalam saja."

Mataku memanas. Bukan, bukan karena aku merasa menjadi Ratu dan sangat sakit mendengar perkataan jujur Raja. Tapi, aku ingat Mama dan Papa. Apakah mereka seperti ini?

Air mataku menetes. Aku melepas tangan Jason, bersusah payah menghapus titik air yang sialnya tetap jatuh. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Mung-

kin jika berada di posisi Mama dulu, akhirnya aku juga akan menyutujuinya.

"Kenapa kau masih diam saja, Ratu?" Jason kembali memulai aktingnya.

Aku tersentak dengan improvisasi yang natural dari Jason. Dia menatapku lagi. Tangannya menggenggam erat tanganku, berusaha menyalurkan kepercayaan kepadaku. Dia menggerakkan dagunya ke bawah dua kali. Semacam isyarat bahwa aku harus menjawab pertanyaannya tadi. Meski masih sesenggukan, aku berusaha tegar. Kuangkat daguku, kuusap sekali lagi air mataku. Jelas, aku berkata sambil menatap Jason lekat-lekat. Mata yang sama indahnya dengan mata Dion.

"Raja, meski aku tak pernah mencintaimu. Meski aku menikahimu karena dijodohkan. Namun, karena kebaikan dan ketulusan hatimu merawatku, aku akan membantumu. Aku akan menyerahkan diriku satu malam untukmu."

"*Cut!*" teriak Kak Glenta tegas.

"Selesai!" tambah Bu Eva sambil tersenyum. "Tunggu pengumuman nanti. Jangan pulang dulu ya."

Kami berdua keluar dari ruangan. Sampai di luar Jason tidak memberiku ruang untuk pergi jauh darinya. Matanya yang lembut dan tenang tadi mendadak berubah tajam lagi. Aku tidak mengerti dengan sikapnya yang begitu sulit ditebak.

"Ada apa lagi?" tanyaku saking kesalnya.

"Kenapa tadi lo nangis?" desaknya.

"Lo takut akting gue ngalahin akting lo?"

Jason tertawa sambil menggeleng. "Sayangnya, gue tahu tadi bukan akting."

"Oh, sekarang selain jago mukulin orang, lo juga jago main dukun-dukunan?" sindirku tanpa takut.

"Ta, plis. Sekali aja jangan bikin gue emosi, bisa?"

"Itu urusan gue—"

"Tapi juga urusan penulis skenario ini!" seru Jason marah, menunjuk tepat di muka Ramon. "Dia berbahaya, Ta. Demi papa lo, plis, jangan dekati dia. Gue siap nggak berada di samping lo kapan aja asal lo jauhin cowok cupu itu!" Jason mulai serius. Dia menatapku tajam, tak membiarkan aku sedikit pun lari dari pandangannya.

"Jangan mulai memutarbalikkan fakta, Jas. Gue nggak suka," sergahku marah sekaligus kesal. Kemudian, aku pergi menjauh dari mereka berdua.

* * *

Akhirnya waktu pengumuman peran datang juga. Semua siswa kelas MIA-1 dipanggil masuk. Pengumuman pembagian peran akan dibacakan.

"Nggak perlu menunggu lama-lama karena hari sudah sore," ujar Bu Eva. "Pemeran yang terpilih wajib ikut latihan setiap pulang sekolah dengan pelatih ketua ekstrakurikuler drama sekolah kita, Kak Glenta. Sanksi dan aturan latihan saya serahkan kepadanya nanti."

Kasak-kusuk langsung memenuhi ruang audio visual ketika nama anggota OSIS yang terkenal *killer* itu disebut

sebagai pelatih drama makrab. Pasti anak-anak berdoa biar tidak mendapatkan peran karena tahu Kak Glenta jadi pelatih.

"Putri Maharaya akan dilakonkan oleh Niken."

Tepuk tangan meriah terdengar.

Aku yakin, ini sebagai wujud syukur bagi mereka yang lolos dari ancaman dilatih Kak Glenta. Pantas, mereka begitu keras menepuk tangannya.

"Pangeran Kerispatih akan diperankan oleh Jason!"

Kulirik Jason dan dia tampak kecewa. Setahuku tadi dia begitu bagus dalam memerankan Raja, tapi kenapa dia mendapat peran Pangeran? Ah, lagi pula, kenapa aku peduli dengan ini?

"Ratu Rukhaya akan diperankan oleh Cinta."

Aku tersenyum. Ya, meski akan bertemu Kak Glenta, setidaknya peran yang kuinginkan terkabul.

"Sementara untuk pasangannya, Raja Aksatrya, akan diperankan oleh Ramon!"

Tepuk tangan meriah kembali mengudara. Aku tidak percaya dengan apa yang kudengar. Ramon? Ramon bisa akting? Astaga, aku benar-benar tak menyangka! Atau mungkin karena dia yang membuat *script*, jadi dia bisa memerankan semua lakon yang dibuatnya dengan sempurna? Ya, itu cukup masuk akal.

Kulirik Ramon yang berada di sebelahku. Seperti biasa, dia menunduk. Namun, tiba-tiba kulihat tangannya menunjuk ke atas.

"Maaf, Bu," ucapnya bergetar. Apa dia akan protes? Merasa tidak bisa memainkan karakternya?

"Saya minta izin ke toilet," lanjutnya.

"Saya juga izin ke toilet, Bu." Suara dari belakangku terdengar lantang dan tegas. Suara yang tak asing kudengar setiap pulang sekolah di depan kelas. Siapa lagi kalau bukan Jason?

Mereka berdua kemudian keluar dari ruangan. Sementara itu, pembacaan pemeran dilanjutkan kembali. Sarah, si pemilik wajah judes, akhirnya mendapat peran Suketi. Sementara geng siswa populer akhirnya terpilih untuk peran para artis yang datang di ulang tahun Putri Maharaya.

Belum selesai ditutup *casting* sore itu, derap langkah kaki terdengar cepat menuju ruangan.

Brakkk!!!

Bunyi daun pintu digebrak keras. Semua pun menatap ke arah pintu.

"Ada apa, Jason?" tanya Bu Eva.

"Ramon. Ramon, Bu. Dia jatuh dari tangga!" Suara Jason terengah-engah. Baru kali ini aku melihatnya tampak panik.

"Kok bisa?" teriak Bu Eva.

"Nggak tahu, Bu, tadi saya duluan pake toilet lantai dua. Terus pas keluar saya dengar Ramon merintih di dasar tangga."

"Astaga! Terus Ramon di mana sekarang?" Bu Eva semakin khawatir.

"Udah langsung dilarikan ke rumah sakit."

Semua mengembuskan napas lega, tapi Kak Glenta

tampak masih memikirkan sesuatu. Setelah itu dia serius berdiskusi pelan dengan Bu Eva.

"Maaf, anak-anak. Setelah mendapat masukan dari Glenta, Ibu pikir perlu ada perubahan atas keputusan tadi. Karena Ramon akan istirahat, sedang pentas tetap lanjut, tokoh Raja Aksatrya saya putuskan diganti oleh kamu, Jason. Kamu akan memerankannya menemani Cinta. Sementara tokoh Pangeran, tolong Pras, kamu gantikan posisi Jason."

Semua mengangguk tanda setuju, kecuali aku. Aku malah menatap Jason penuh curiga. Aku langsung menarik lengan Jason ke pojokan ruang lantai dua ketika semua siswa bubar. Aku menatapnya keji untuk mendapat pengakuan yang kuharapkan. Bagaimana mungkin dia setega itu hanya untuk mendapatkan peran?

"Apa lagi?" tanyanya, tampak bosan bercampur kesal.

"Lo sengaja ngedorong Ramon, kan?" tanyaku dengan tatapan tajam.

Jason tergelak, terdengar begitu mengerikan. "Otak lo itu bisa mikir nggak sih? Gue nggak ngelakuin apa-apa. Gila aja gue jorokin si cupu itu."

"Panggil dia Ramon! Lagian, mana ada orang menjatuhkan diri dari lantai dua?"

"Sayko kayak dia apa aja bisa dilakuin."

"Lo yang sayko, Jas! Lo yang mukulin dia dan sekarang lo ngedorong dia karena kepingin peran yang berhasil dia dapatkan. Genius banget lo ya. Sampai

seluruh sekolah nggak ada yang curiga sama lo kecuali gue. Bukan karena lo ketua kelas dan dekat sama para guru, gue bakal menyerah begitu aja! Lo salah. Gue bakal cari bukti dan laporin lo untuk kedua kalinya ke Pak Pono. Oke, saat kasus pemukulan Ramon gue laporin, lo memang bebas dan nggak dipanggil. Perlu ada bukti untuk menunjuk seseorang sebagai tersangka, kata Pak Pono. Tapi, kali ini gue akan menghukum lo dengan cara gue sendiri!"

"Laporin aja sesuka lo. Kalau nggak ada bukti, lo nggak bakal bisa ngapa-ngapain!" tukas Jason dengan tatapan nyalang.

"Mulai sekarang, jangan pernah dekat-dekat sama gue lagi!" ancamku tegas.

"Gue ke rumah lo karena bokap lo. Ah, sayangnya otak bokap lo yang cerdas nggak menurun sama lo. Lo terlalu drama!"

Mendengar itu rasanya aku ingin menampar Jason. Tapi, segera kutahan segera. Tanganku hanya mengepal.

"Gue bakal cari bukti kalau lo dalang dari semua ini!"

"Gue juga bakal cari bukti kalau semua tuduhan lo itu salah."

Aku pergi meninggalkan Jason dengan penuh amarah. Kalau guru BP tidak juga bisa menghukum Jason, setidaknya aku yang akan menghukumnya. Akan kubuat dia dikucilkan.

16

RENCANAKU berhasil. Setelah kabar jatuhnya Ramon kusebar, Jason dikucilkan seantero kelas. Tidak ada yang mau menyapa ataupun berbicara kepadanya. Aku puas, dia akhirnya mendapat hukuman sosial. Ini kulakukan untuk membela hak Ramon. Pak Pono, malaikat BP itu, memang tidak menghukumnya. Namun, aku punya cara sendiri untuk memberi pelajaran kepadanya.

Jujur, aku seperti ini karena putus asa. Laporanku ke guru BP tidak diterima dengan alasan tidak ada bukti kuat. Sialnya lagi, Ramon pun malah bersaksi sebaliknya. Dia berbohong, meyakinkan guru BP dengan pernyataan kalau yang terjadi adalah murni kecelakaan. Tentu saja Jason sudah mengancam Ramon habis-habisan.

Syukurlah, kondisi Ramon baik-baik saja. Hanya ada lebam-lebam di kakinya akibat jatuh. Dia bisa langsung

pulang dengan perawatan gel pemecah darah beku yang harus rutin dioleskan.

Setelah hasil *casting* drama *Dirty Princess* disepakati, latihan bersama Kak Glenta dilakukan setiap pulang sekolah di depan aula. Dia bersabda kalau latihan harus berada di ruang terbuka untuk melatih vokal kami agar kuat dan artikulasinya jelas. Depan aula yang biasa dibuat latihan anak Paskibra akhirnya dipilih.

Duh, jantungku terasa berdetak kurang ajar saat berjalan mendekati aula. Kenangan tidak menyenangkan saat rapat pertama dengan OSIS membuatku tidak *mood* latihan. Akan sangat sulit bekerja sama jika kami sudah menoreh hawa permusuhan saat awal perkenalan.

"Kak Glenta nggak seburuk yang lo pikir. Jangan menilai orang dari luarnya. Pake ini," kata Jason sambil menunjuk kepalanya saat bilang "ini". Baru saja dia melewatiku. Huh, dari mana dia tahu keresahanku?

Aku memutuskan tidak membalas dan tetap fokus berjalan. Namun, saat akan masuk ke lingkaran anak-anak yang sudah dipimpin oleh Kak Glenta, aku mendadak berhenti karena ada kucing di sana. Kenapa kesialan melandaku lagi padahal latihan belum dimulai? Tentu saja ada kucing karena aula dekat dengan kantin. Kadang aku mau protes sama ibu kantin yang bawa kucing atau entah kucing-kucing itu datang dari mana. Dikasih makan Bu Kantin bikin mereka betah di area sekolah. Harusnya kan dibuang saja atau dikurung. Kalau begini kan aku jadi ketakutan.

"Ta, sini!" panggil Kak Glenta sambil tersenyum ramah.

Dia berjalan sambil menggendong kucing dan melepasnya di area kantin. Beres melakukan hal yang membuatku bengong itu, dia mendekatiku. "Aman, sekarang," tambahnya.

Sebentar, sebentar, ini beneran Kak Glenta yang judes itu, kan? Maksudku, masih orang yang sama dengan si jutek saat rapat bareng OSIS? Oh, atau mungkin dia habis kecelakaan dan kepalanya terbentur sesuatu yang keras sampai bersikap ramah dan manis seperti ini? Atau aku sedang berhalusinasi?

"Ta!" teriaknya lagi, mengagetkan berbagai teori absurd yang ada di kepalaku. "Lo pasti nggak ngira kan gue bisa senyum kayak gini?" tanyanya sambil tertawa renyah.

Sedangkan aku? Masih bengong tak percaya. "Kak Glenta habis kesurupan?"

"Gila aja. Aslinya gue memang kayak begini kali. Tapi, kalau lagi rapat, gue pasang muka serius. Apalagi lo bahas teater waktu itu. Ya gue pasang muka serius kuadratlah."

"Serius. Lo berbakat. Banget malah," ujarku sambil geleng-geleng tak percaya.

Melihatku heran, tawanya malah semakin keras. "Gue sebenarnya sedih dicap senior garang, sundel, horor, galak...."

"Blorong lebih cocok kayaknya, Kak," sambungku tak sadar. "Eh, sori," kataku cepat.

Tawa renyah Kak Glenta lagi-lagi terdengar. Aku me-

rasa mulai semakin nyaman dengan cewek yang ternyata ramah ini.

"Udah ah, yuk mulai latihan. Ikut ngelingker ke sana," ajak Kak Glenta.

Aku tersenyum sendiri mengingat piciknya pikiranku.

Saat sampai di lingkaran, tatapan tajam Jason langsung kuterima. Ah, lagi-lagi dia benar. Ya, ya, aku tahu hatinya pasti sekarang sedang menertawakanku karena kebodohanku menuduh Kak Glenta jahat dan termasuk manusia yang perlu dihindari.

"Karena semua udah berkumpul, latihan kita dimulai dari latihan dasar teknik vokal teater." Kak Glenta membuka latihan. "Oh iya, sebelumnya, yuk berdoa dulu. Semoga latihan sore ini lancar. Berdoa dimulai."

Bahkan senior yang kuanggap jahat ini, memulai sesuatu dengan doa. Astaga, aku kadang saja masih lupa. Mendadak aku merasa kerdil di hadapan kak Glenta. Menyesal sudah menganggap dia iblis, eh ternyata malaikat. "Jangan menilai orang dari luarnya." Duh, kenapa suara Jason terngiang-ngiang di doa-doaku ini? Kepalaku pasti sedang eror.

"Selesai," komando Kak Glenta mengakhiri sesi berdoa.

Kemudian dia melanjutkan, "Pertama, kita harus latihan pernapasan perut dulu. Ingat saat mengeluarkan suara, hindari menggunakan suara tenggorokan. Namun, suara perut."

"Kenapa?" tanyaku cepat.

"Suara yang dihasilkan dari perut atau diafragma lebih kuat dan bulat. Sedangkan kalau pakai suara tenggorokan, akan cepat lelah dan bikin serak. Selain itu agak cempreng terdengarnya."

"Sekarang Kakak pake suara apa?" tanya Jason sok manis. Tiba-tiba aku mual mendengar pertanyaannya.

"Ini suara biasa. Kalau 'PERGI KAU SETAN!"

"Astaga, gue kaget!" teriak Niken seketika yang dibalas tawa kompak dari yang lain.

"Beda, kan?" tanya Kak Glenta masih fokus.

Benar banget. Kalimat pertama semacam tidak memiliki *power* dan tak bulat. Sedang kalimat kedua lebih tebal dan kuat. Keren.

"Nah, sekarang kalian latihan ambil suara perut dulu. Ingat, tandanya kita berhasil, bagian perut akan mengeras saat mengeluarkan suara. Ikuti gue."

Kami fokus mengikuti Kak Glenta. Tangan kami ikut memegang perut kami masing-masing, persis yang dilakukan kak Glenta.

"A!" Kak Glenta berteriak kencang, jernih, bulat, dan kuat.

Kami pun langsung menyahut sambil memeriksa perut, "A!"

"I!" teriak Kak Glenta lagi.

"I!" balas kami kompak.

"Lanjutkan huruf vokal berikutnya."

Kami pun mengikuti instruksinya.

Tunggu, kenapa wajah Jason terlihat sangat puas dan bahagia? Apakah karena dia sudah merasa berhasil meng-

ambil peran milik Ramon? Ya Tuhan, mengingat wajah Ramon yang penuh lebam luka itu, membuatku teringat untuk membenci Jason lahir batin. Ah, tapi nyatanya, semakin dia memberikan pembenaran atas kejahatannya, semakin aku ingin percaya. Tidak, aku harus buktikan kalau Jason bersalah.

17

SUDAH satu minggu Ramon tidak masuk. Aku khawatir dengan nilai ujian tengah semesternya. Bisa-bisa dia ketinggalan materi. Makanya pagi tadi aku WhatsApp dia untuk datang ke sekolah. Sekarang suasana kelas tampak riuh karena akhirnya korban penganiayaan sang ketua kelas masuk sekolah meski dengan kaki yang sedikit pincang.

"Lo dijorokin Jason, kan?" tanyaku kepada Ramon saat dia kesusahan duduk di bangku karena menahan nyeri. Dia memaksakan diri untuk berangkat karena hari ini adalah hari terakhir sebelum ujian tengah semester. "Heh, kenapa lo takut sih, Mon? Ada gue."

Secepat kilat Ramon menggeleng ketakutan, lalu diam. Matanya melirik Jason di meja seberang dengan hati-hati. "Saya jatuh sendiri kok, Cinta," katanya.

"Hah, seperti dugaan gue! Sia-sia nanyain lo. Pasti lo udah diancam sama dia."

"Sudah, Cinta. Lupakan saja," kata Ramon pelan lalu tersenyum. Menurutku, senyum Ramon ini seperti senyum bayi—polos dan imut. Aku jadi tidak tega melihatnya. "Lagian, Jason sudah dikucilin, kan? Itu setimpal. Terima kasih, Cinta."

Aku tersenyum meski masih belum puas juga kalau Jason belum ditetapkan salah oleh sekolah.

"Oh iya, ini buat lo," kataku sambil memberikan kertas fotokopian tulisan-tulisan tanganku.

"Ini rangkuman pelajaran?" tanya Ramon.

"Gue fotokopiin buat lo. Biar bisa buat belajar. Lo kan seminggu izin sakit."

"Terima kasih," jawabnya malu-malu.

"Sama-sama, Mon. Oh iya, gue punya ide sedikit gila, Mon."

"A-apa? Saya jadi takut," balasnya jujur.

"Gimana kalau kita taruhan? Yang nilai ujian tengah semesternya lebih tinggi, berhak minta apa pun. Gue pengin kita semangat belajar," kataku sedikit memohon. Jujur, dengan metode seperti ini, dulu sangat efektif untuk memacu semangat belajarku dan Dion. Semoga ini juga berhasil untuk Ramon.

"Kenapa saya?" Ramon tampak malu-malu.

"Karena lo sekarang satu-satunya sahabat baik gue, Mon. Gimana?"

"Kalau saya menang, saya takut nggak bisa minta apa-apa dari Cinta."

"Kenapa harus takut? Apa pun, bakal gue lakuin. Gue janji," jawabku berusaha meyakinkan Ramon.

"Termasuk menjauhi Jason?"

Mendengar nama itu, aku mengembuskan napas.

"Tentu. Kalau lo yang menang," jawabku optimis.

Ramon mengangguk penuh semangat. "Saya juga siap."

"Sip! Tunggu aja permintaan gue. Dan siap-siap aja lo kalah."

Tiba-tiba Ramon menunduk ketakutan.

Oh, ternyata ada cowok resek yang mengamati kami. Pandangannya penuh kebencian. Sial, dia seperti sengaja menakut-nakuti Ramon. Kutantang dia dengan balas menatapnya. Dia malah mengetukkan telunjuknya ke kepalanya dua kali. Oke, aku tahu maksudnya itu. Menyebalkan!

Takut mataku iritasi karena terlalu lama memandang cowok tidak penting itu, kuputuskan untuk membuka layar ponsel. Ketika menelusuri Instagram, aku tersekat. Sekali lagi, dugaanku benar. Ramon adalah teman dekat Dion. Akun Instagram O2_photo memasang foto Ramon dengan bekas-bekas lebam di wajahnya. *Caption* "Korban Kekerasan" meraih komentar sendu dan *like* yang banyak.

* * *

Andai hanya dengan membakar semua buku catatan, memasukkan abunya ke dalam air mineral, lalu meminum-

nya habis bisa membuatku hafal tanpa harus belajar, itu sungguh menyenangkan. Namun, sampai kulit *mollusca* tumbuh rambut pun, itu tidak akan pernah terjadi. Mau tidak mau seminggu ini aku seperti orang gila. Mengurung diri di kamar. Mengerjakan semua latihan soal, menghafal, dan mengulanginya sampai aku benar-benar terbiasa dengan semua tipe pertanyaan pada setiap mata pelajaran. Papa sangat membantu. Dia kocak dan menghibur saat menemaniku belajar. Semacam mencarikan padanan kalimat-kalimat unik agar mudah diingat. *Smart solution,* katanya dengan rasa bangga.

Misal, agar lebih mudah mengingat tingkatan klasifikasi tumbuhan, Papa hanya menyuruhku menghafal kalimat; DI KELAS OFA GENIUS. Sangat mudah dihafal, kan? Itulah singkatan yang dibuat Papa untuk menghafalkan, Divisio, Kelas, Ordo, Familia, Genus, dan Spesies. Contoh lain, Papa juga membuat lebih mudah menghafal unsur-unsur kimia yang tertera pada sistem periodik unsur. Yang paling aku ingat unsur golongan VII A. Papa membuat kalimat dengan bahasa Jawa. Kalau mengingatnya rasanya aku ingin ngakak.

FERI KLOLODEN BRONDONG IRUNGE ATOS![8]

Astaga, singkatan epik itu ternyata memiliki kepanjangan dari unsur-unsur golongan Halogen yang terdiri atas F (florin), Cl (clorin), Br (bromin), I (iodin), At (astatin).

Jujur, rumus bantuan Papa ini sangat menghibur dan membuat otakku sedikit kendur. Namun kalau kupikir-

[8] Feri tersedak *popcorn* hidungnya mengeras.

pikir lagi, entah kenapa aku sangat semangat sekali bisa mengalahkan Ramon? Bukankah harusnya memang aku harus menghindari Jason. Lantas, kenapa ada sisi bagian diriku yang melarang untuk itu? Mungkin, Papa adalah satu-satu alasan logis. Ya, aku yakin. Aku merasa seperti ini karena takut merenggut senyum Papa. Memangnya harus ada alasan apa lagi?

* * *

Setelah menempuh satu minggu yang penuh perjuangan, akhirnya ujian tengah semester berlalu. Ketika rapor bayangan dibagikan oleh Bu Eva, aku merasa tambah jengkel kepada Jason. Bayangkan saja, nilai biologi cowok itu menjadi nilai tertinggi di kelas. Ditambah lagi, nilai rapornya terlampau sempurna di mata Bu Eva. Aku cukup puas dengan peringkat di bawahnya. Meski kesal, kuakui dia memang pandai dalam berbagai bidang.

Namun, aku layak merayakan kemenangan taruhanku atas nilai Ramon. Ternyata kacamata tebalnya itu tidak sebanding dengan keenceran otaknya. Dia kecewa. Katanya dia sudah belajar mati-matian dan tidur seadanya, tapi harus puas berada di peringkat tujuh—tujuh dari bawah. Ah, dunia saat ini memang selalu dimenangkan oleh pemeran antagonis—Jason.

"Gue menang, Mon!" teriakku sambil memamerkan lembaran rapor bayangan ke arahnya. "Sesui janji kita. Karena lo kalah taruhan, lo harus kabulin semua yang gue pengin."

"Saya sedih, Cinta. Saya gagal membuat Cinta menghindari Jason. Padahal dia orang paling berbahaya untuk Cinta," jawab Ramon murung.

"Nggak usah pakai taruhan pun, gue bakal berusaha ngehindar dari dia kok. Tenang aja. Makanya lo harus lebih banyak belajar. Atau sebenarnya bakat lo itu di dunia akting?"

"Sepertinya iya, Cinta. Saya memang suka dunia itu."

"Pantas lo bisa kepilih jadi Raja saat *casting*. Pasti akting lo keren. Ah, seharusnya kita bakal tampil berdua andai kecelakaan nahas itu nggak menimpa lo."

"Sudah, Cinta, jangan sedih lagi. Karena Cinta menang, cinta mau meminta apa dari saya?" tanya Ramon sambil tersenyum kikuk.

"Temenin gue ke mal dulu. Di sana nanti gue bakal sebutin permintaan gue. Oke?"

Ramon mengangguk, lalu seketika menunduk.

Tenyata Jason sudah berdiri di depan meja kami. "Gue mau ngomong sama lo," kata Jason.

Aku menatapnya sekilas, lalu balik ke arah Ramon yang mendadak terlihat asyik membaca novel barunya.

"Berdua dan nggak di sini," tambahnya ketus.

"Mau bilang kalau lo menang karena nilai biologi lo lebih tinggi daripada nilai gue?"

"Masalah yang lebih penting daripada itu. Lagian, kita kan cuma selesih nol koma tiga, lebih tinggi dari

mananya? Pake ini," katanya sambil menunjuk-nunjuk kepalanya sendiri.

"Nggak pake lama." Aku langsung beranjak keluar dari kelas.

Jason mengikutiku dengan santai.

"Udah deh, di sini aja. Lo mau ngomong apa?" potongku tiba-tiba ketika sampai di beranda kelas.

"Ada yang nggak beres sama Ramon."

"Lo mau ngajak berantem lagi?" tanyaku, tidak tertarik dengan bualannya.

"Ta! Ini serius. Gue udah ngawasin dia sejak jatuh di lantai ruang audio."

"Terus? Gue harus peduli, gitu?"

Payah! Aku merasa kalah darinya lagi. Sudah berbulan-bulan aku menyelidiki Jason, tapi tidak menemukan hal-hal janggal. Dia terlalu sempurna untuk kutuduh menjadi sayko. Apa karena selama ini dia menyembunyikan sisi gelapnya?

Aku sempat mengekorinya diam-diam beberapa hari setelah ujian tengah semester dan gagal. Dia seperti anak rumahan yang langsung pulang. Terkadang dia pergi mencari tempat ramai atau bahkan tempat paling sunyi seperti kuburan untuk jadi objek santapan lensanya itu. Ah, kalau begini, susah membuktikan kejahatannya. Lagi pula, setelah kuamati, dia tidak pernah bersinggungan dengan Ramon selama berada di sekolah.

Baiklah, kuakui penyelidikanku gagal.

"Lo percaya nggak, kalau Ramon ternyata atlet basket?" tanya Jason kepadaku.

Aku menggeleng. "Udah ah, Jas. Candaan lo nggak lucu."

"Tapi, lo harus denger gue dulu...! Cuma orang gila yang bisa bermain peran semulus itu. Dia berbahaya—"

"Sori, abis pulang sekolah gue sama Ramon mau jalan. Hmm... sekalian dia mau kasih gue hadiah karena berhasil juara dua."

Aku pun kembali masuk ke kelas meninggalkan Jason sendiri. Omong-omong, untuk apa aku sok pamer kayak begini di depan Jason?

18

JANJI Ramon untuk mengabulkan semua permintaanku dipenuhinya. Cowok itu tidak protes saat aku mengajaknya ke mal. Dia terus mengekorku di belakang. Berkali-kali aku melarangnya. Namun, dia tetap enggan jalan bersisian. Ya, mau tidak mau aku yang menyamakan langkahnya. Dia menghentikan langkahnya tiba-tiba ketika kami berada di depan pintu *barbershop*.

"Ke-kenapa Cinta bawa saya ke sini?" Wajah Ramon terlihat pias.

"Lo kan udah janji mau ngabulin apa pun permintaan gue kalau gue menang taruhan. Dan ini permintaan gue. Gue pengin mengubah gaya rambut lo, Mon."

"Ta-tapi kenapa?" Ramon merengek mau keluar saat kuseret lengannya untuk masuk.

"Karena berubah menjadi lebih baik itu wajib! Jadi

tolong lo nurut aja," kataku pura-pura marah. Itu senjata ampuh untuk membuat Ramon menurut. Dengan pura-pura marah, dia akan melakukan apa saja agar aku tidak jadi marah. Manis banget, kan?

Dan... berhasil! Kini dia duduk di kursi hitam empuk tempat rambutnya akan dirombak habis oleh *hair stylish* andalan Dion dulu.

"Mau dibikin model rambut apa nih cowoknya?" tanya Kak Bunga yang sudah langganan sejak SMP.

"Eh, bukan cowok aku, Kak. Ini cuma..."

"Udah, nggak usah malu."

Kayaknya bakal panjang kalau aku terus menyangkal. "Oke, buat model cepak aja, Kak."

"Hmm... kayak rambutnya Chris Pine di film *Star Trek*, gimana?"

"Oke. Aku setuju, Kak."

"Sayang, wajah ganteng kayak begini harus kelihatan culun dengan rambut poni depan," Kak bunga berkomentar sambil mengamati wajah Ramon lekat-lekat. "Tenang, cowok kamu bakal berubah jadi seganteng Chris Pine," tambah Kak Bunga dengan senyum ramah.

Tanpa sadar aku pun ikut tersenyum, membayangkan Ramon yang berubah menjadi cowok keren dan magnet di sekolah.

"Setelah rambut beres, baru ganti kacamata dengan kontak lensa." Aku memikirkan rencana selanjutnya.

Agak sedikit lama merombak gaya rambut Ramon. Tapi, kebosanan menunggu tadi hilang dalam sekejap saat melihat hasilnya. Sumpah, keren banget! Tapi, tak

mirip Chris Pine juga sih. Kak Bunga memang berlebihan.

"Duh, gue bisa naksir kalau lo ganteng begini, Mon," candaku kepada Ramon yang disambut tawa Kak Bunga yang menangani Ramon.

"Boleh juga candaanmu buat pacar," kata Kak Bunga santai.

Aku dan Ramon saling pandang, lalu tertawa bersama. Kulihat Ramon sangat bahagia. Senyum manisnya lepas, tanpa ada ketakutan yang biasanya melekat kuat di wajah.

"Sekarang kita cari kontak lensa," ajakku sambil terus mengamati wajah Ramon. Dengan kening yang tak tertutup poni, wajahnya tampak lebih cerah.

"Papa memang sudah lama melarang saya pakai kacamata, Cinta," kata Ramon sambil memamerkan senyum malaikatnya.

"Kenapa dilarang?"

"Mungkin Papa pengin anaknya setampan Chris Pine?"

Aku langsung menghentikan langkah sambil menatap Ramon dengan heran. Barusan beneran Ramon kan yang berbicara?

"Ke-kenapa? Kok kaget begitu, Cinta?" tanya Ramon gugup.

"Lo bisa bercanda juga ya ternyata?" tanyaku, masih heran.

"Bisalah. Begini-begini saya bukan robot kok, Cinta."

Aku menutup mulut dengan lima jariku. Tumben Ramon menemukan banyak diksi dalam berkata-kata.

"Ramon, tunggu," panggilku melihat dia sudah nyelonong jalan sendiri.

Dia malah tiba-tiba meraih tanganku dan mengajak duduk di salah satu kursi kayu balok di sudut tempat makan.

"Cinta pasti lapar. Makan dulu yuk," ajaknya, dengan berani mendongak. Sesekali menatap, sesekali melihat ke bawah. Benar-benar lucu melihatnya begini.

"Tapi gue udah janji mau makan bareng Papa di rumah," tolakku halus.

"Ya udah, Cinta ngomong di sini aja kalau begitu."

"Udah dari dulu gue mau ngomong serius sama lo, Mon," ujarku.

Ramon menunggu dengan ekspresi cemas. "Tentang apa, Cinta?"

"Ya, tentang lo-lah! Masak tentang gue?" Aku mendengus. "Mon, serius, seharusnya lo tuh lebih berani. Jujur, percuma perubahan luar lo yang luar biasa ini, kalau nggak dibarengin sama perubahan dalam diri lo. Jangan mau diremehkan atau direndahkan. Lawan, Mon. Lo harus kuat." Tanpa sengaja tanganku sudah menyentuh jemari dingin Ramon, menautkannya dengan erat, berharap kehangatan bisa tinggal lama di sana. Aku ingin Ramon berubah. "Yang bener itu, perbaiki yang ada di dalam diri lo dulu, baru luar."

Ramon tersenyum getir. "Bener kata Cinta. Saya memang lemah dan payah. Tapi, saya nggak bisa ngelawan."

Tiba-tiba matanya merah. "Saya belum bisa melawan atau berlari, Cinta. Saya hanya bisa bertahan, berharap ada yang menolong saya."

"Mon," sahutku lembut. Kupandangi tangan Ramon yang merah. Entah karena memar atau bekas luka. "Gue bakal terus nolong lo. Gue bakal selalu ada buat lo."

Ramon cepat-cepat mengusap matanya sebelum berair. "Dulu, saya pernah punya sahabat dekat. Tetangga rumah, tapi nggak satu sekolah." Kulihat Ramon tiba-tiba tersenyum. "Namanya Claudia. Dia baik kayak Cinta. Perhatian. Tapi, sedikit manja dan kekanakan. Diam-diam saya suka sama dia, Cinta. Tapi, saya nggak bisa bilang. Karena dia amat sangat menyukai teman sekelasnya. Saya nggak bakal marah kalau Claudia bahagia dan cintanya diterima. Namun, ternyata cowok itu menyakiti dia. Satu-satunya cewek yang ingin saya jaga pun terluka. Setiap hari, setiap pulang sekolah, dia bercerita dia sakit. Dia belum pernah diabaikan oleh seseorang sampai seperti itu."

"Terus, sekarang Claudia gimana?" tanyaku buru-buru.

Ramon menitikkan lagi air matanya—meski aku tahu itu tidak disengaja.

"Dia sudah nggak ada, Cinta. Mag akut dan asam lambung yang terus kambuh menggerogoti tubuhnya. Kesedihannya membuat dia sakit. Saya merasa bersalah karena nggak bisa menyembuhkan lukanya. Saya merasa payah, Cinta."

Aku bingung harus berkata apa. Sepertinya dia benar-benar jujur. Aku hanya bisa menepuk-nepuk lembut pundak lebarnya.

"Ikhlasin, Mon. Lepaskan, biar dia nggak merasa terikat di sana."

Hanya itu yang bisa kukatakan. Seperti halnya aku belajar melepaskan Dion dan Mama. Meski kasus ini tentu beda, mereka berdua belum mati.

Ramon menatapku lembut dan tulus. "Terima kasih, sudah mau mendengar curhatan saya, Cinta"

"Ah, udahlah. Memangnya lo nggak malu, ganteng-ganteng malah nangis?" candaku berusaha menghibur Ramon.

Cowok lugu ini pun mencoba tersenyum manis.

Lalu tiba-tiba sebuah panggilan masuk merenggut senyum itu. Dia terlihat panik. Takut. Kemudian dia meminta izin untuk mengangkat telepon. Setelah kembali wajahnya kembali pias.

"Dari siapa sih, Mon? Lo kok tegang banget?" tanyaku masih mengamati perubahan wajah Ramon.

"Papa saya, Cinta. Kayaknya saya harus pulang sekarang. Maaf, Cinta, saya duluan."

Tergesa-gesa Ramon meninggalkanku sendiri. Dia berlari menuju eskalator. Matanya melihatku sebentar, sebelum tubuhnya seluruhnya menghilang.

* * *

Kebiasaanku yang berbahaya dan belum hilang sampai sekarang adalah mengecek media sosial saat sedang naik ojek *online*. Sambil mendengarkan *playlist* lagu, aku akan mengisi waktu gabutku di motor mamang ojek dengan bermain *smartphone*. Mataku membesar saat Dion mem-*posting* foto baru.

"Wajah ketakutan anak muda. Apa yang ditakutkannya?"

Sebuah *caption* dari akun O2_photo menyita perhatianku. Lokasi pengambilan fotonya pun di mal yang baru saja kukunjungi. Kubisikkan kalimat itu berulang-ulang sambil melihat foto yang terpampang di layar ponsel. Mataku tak percaya dengan apa yang kulihat.

Foto Ramon!

Astaga! Aku hampir lupa kalau Dion dan Ramon berteman. Jadi, tadi Dion pergi ke mal itu juga?

Kulihat dua foto Ramon di Instagram Dion. Pada foto pertama terbingkai wajah panik Ramon, yang satu lagi terlihat dia sedang buru-buru berlari. Aku jadi teringat ucapan Jason kalau Ramon adalah atlet basket. Ternyata sepatu yang selalu dipakainya adalah sepatu basket. Dia juga tampak tinggi, tegap, dan memiliki otot bisep. Astaga, apa mungkin dia benar-benar atlet basket? Tapi, orang culun dan gugup kayak Ramon bisa jadi atlet adalah keajaiban. Atau... dia pura-pura gugup dan culun?

Getaran ponselku membuat pikiranku buyar. Nama Papa terpampang di layar ponsel.

"Iya, Pa? Aku masih di jalan," responsku.

"Kamu sudah janji makan siang sama Papa, kan?"

"Ini OTW pulang kok."

"Papa tunggu." Suara Papa terdengar aneh, kayak bahagia banget. Papa selalu mudah ditebak.

Sesampainya di rumah, kejutan itu benar-benar sudah menyambutku di beranda. Sayangnya ini jenis kejutan yang membuatku malas. Tepat, Jason sudah di rumah. Dia kini sedang bermain catur dengan Papa. Dia melambaikan tangan dengan senyum andalan. Aku membalasnya jijik. Kucium tangan Papa saat sudah sampai di meja teras yang dipenuhi dengan pion-pion catur yang bergeletakan.

"Sini duduk, Papa mau bicara," kata Papa sambil menepuk kursi kosong di sebelahnya.

"Silakan," kata Jason memberikan tempat duduknya untukku. Pasti Papa baru bilang kalau aku punya tabiat harus duduk di kursi rotan yang dimodifikasi dengan busa di atasnya ini. Kebiasaanku ini sudah ada sejak kecil. Lama-lama Jason akan tahu semua tentangku kalau selalu bergaul sama Papa.

Aku duduk, tak lupa berterima kasih pada Jason dengan berbisik. Peduli amat dia dengar atau tidak, yang penting pesan Papa untuk selalu mengucapkan terima kasih sudah kulakukan.

"Jason tadi diskusi sama Papa—"

"Tentang?" potongku.

"Dia pengin bekerja sama dengan kamu untuk mendirikan kafe Nataliciouz yang dulu pernah kamu rencanakan sama Dion," jelas Papa begitu bersemangat.

"Astaga, Pa! Kenapa masalah itu juga harus diceritain sama Jason sih?"

"Tapi, niat Jason ini baik. Jangan pikir ini soal membantu atau apa ya. Jason ingin bekerja sama. Karena menurut dia, prospek kafe dengan mengangkat *nata* sebagai bahan utama sajiannya itu belum ada. Kamu juga jago masak apa aja, kan?"

Pikiranku terasa penuh seketika. Kenapa nama Dion masih saja terasa dekat dan mengganggguku begini? Mulai dari fakta Ramon yang ternyata sahabat Dion, terus Jason yang ingin meneruskan impianku dan Dion.

"Serius cuma itu alasan lo, Jas?" tanyaku langsung menatap ke arah Jason.

"Tadi kan sudah Papa bilang..."

"Aku lagi ngomong sama Jason, Pa," potongku cepat.

"Oke, Papa tinggal kalian berdua. Silakan mengobrol, Papa mau siapkan makan siang yang disponsori Jason," ujar Papa, lalu beralih pada Jason. "Terima kasih anak baik."

Papa beranjak meninggalkan kami berdua dalam kebisuan yang tidak nyaman.

"Gue nggak peduli seluruh kelas membenci gue, meneror gue, atau meludah di depan gue. Gue terima. Tapi, tolong, lo percaya sama gue, Ta," kata Jason memohon. Sialnya, aku semakin takut melihatnya seperti ini. Aku tahu dia berhasil mendekati Papa, tapi aku tidak akan pernah sudi termakan bualannya. "Gue sayang sama lo, Ta," ucap Jason tiba-tiba. Tanpa tedeng

aling-aling, tanpa prolog, atau basa-basi. Ya Tuhan... cowok ini benar-benar mengerikan, ya?

"Tapi gue memang bodoh dalam menentukan sikap. Gue kasar, ketus, emosian. Tapi, gue benar-benar tulus mau menjaga lo. Gue pengin yang terbaik buat lo. Gue susah nunjukin kalau gue sebenarnya suka sama lo. Gue payah, ya? Kalau ada yang bisa mengubah cara bicara gue agar bisa lebih manis, gue akan lakuin, Ta."

"Lo mirip sama Mama. Gue benci orang yang seperti itu."

Jason tampak tidak peduli juga tidak terpancing emosi.

"Gue sayang sama lo sejak pertama ketemu lo waktu SMP. Lo masih ingat, kan? Waktu itu, gue di musala memandangi lo penuh takjub. Ketika lo berdoa dengan air mata yang banyak demi bisa ngebahagiain mama lo. Di situ gue kagum sama lo dan mulai mencari tahu tentang lo."

"Lo ngomong apa sih, Jas?"

"Kalau memang sayang sama lo harus selalu seperti ini akhirnya, gue udah biasa, Ta. Waktu SMP, gue pun dimusuhin semua kelas karena gue suka sama lo."

"Apa hubungannya sama gue? Kenapa gue yang disalahin? Kita aja beda sekolah," tukasku. Tentu saja aku tidak terima dengan tuduhan tak mendasar Jason.

"Gue nggak nyalahin lo..." Jason terlihat lelah. Dia mengambil napas panjang, kemudian menatapku kembali. "Gue cuma mau bilang gue siap dengan risiko apa pun buat bisa dekat sama lo."

"Lagian mana ada cewek yang mau jalan sama cowok bermulut duri kayak lo?"

"Sori kalau kata-kata gue sering nyakitin lo. Tapi, gue memang bukan yang mukulin Ramon. Gue punya bukti bahwa cowok culun itu pembohong."

Aku geleng-geleng. "Percuma, Jas. Meski lo berubah manis, atau ternyata lo bukan pelaku pemukulan Ramon, gue tetap belum bisa."

Tiba-tiba aku merasa pening. Berkali-kali aku mengambil napas dalam-dalam, berusaha menjelaskan apa yang sedang kurasakan saat ini. Aku bimbang. Ada sesuatu yang mengaduk-ngaduk hatiku, dan itu terasa tidak nyaman.

"Gue tahu, berat buat ngelupain Dion yang lama berdiam di hati lo. Tapi, kalau Dion udah pergi, memangnya masih perlu buat ditunggu?"

"SOK TAHU!" teriakku marah.

"Gue memang tahu, Ta! Sebesar apa pun lo menyangkal."

Sial! Kenapa dia harus membuatku sadar akan kenyataan itu?

Aku menyerah. Mataku terasa panas mendengarnya. Ya, sudah bisa ditebak, Jason siaga memberikan tisu kepadaku. Mana mungkin aku bisa lupa dengan cowok SMP yang kutemui di musala ini?

"Jas, boleh gue minta waktu untuk menjawab ini? Boleh gue ngomong dulu sama Dion? Seenggaknya sekali untuk terakhir. Gue akan lebih lega kalau gue bisa nemuin Dion dulu."

"Tapi, gimana caranya?" tanyanya murung.

"Ramon, Jas! Ramon kunci yang tahu keberadaan Dion," kataku serius.

Senyum meremehkan tersungging di bibir Jason. "Tahu dari mana lo kalau cowok culun itu ngerti di mana Dion?"

"Ramon teman dekat Dion. Gue tahu dari Instagram Dion. Dia tadi nge-*posting* foto Ramon waktu di mal. Gue yakin, Ramon bakal antar gue ke Dion. Gue janji, setelah gue selesaikan masalah gue sama Dion, gue bakal nemuin lo. Gue bakal jawab pertanyaan lo ini," ucapku. Herannya, kenapa aku terkesan memberi harapan kayak begini?

"Gue bakal tunggu waktu itu, Ta. Seenggaknya beri gue kesempatan buat bantu lo lupain Dion. Tentu aja setelah gue buktikan kalau gue nggak pernah berbuat bodoh mukulin atau jorokin Ramon."

Ada sebongkah beban yang terasa menghilang saat Jason menatapku lembut seperti ini. Di benakku, semacam ada letupan ganjil yang tak bisa kupahami.

19

BEL pulang sekolah terdengar membahagiakan. Semua murid bersiap untuk pulang. Namun, tidak untukku dan Jason. Kami masih duduk di bangku mengamati satu demi satu murid kelasku ke luar. Ada misi rahasia antara kami berdua yang perlu dituntaskan hari ini.

Dari kursiku, kulihat Ramon sudah bisa membaur dengan yang lain. Bahkan sekarang dia keluar dari kelas tidak sendirian lagi. Dia merasa diakui sebagai keluarga X-MIA-1. Sebelum dia pulang, matanya menatapku sebentar dan tersenyum sebagai salam pamit. Lega rasanya. Seharian ini mungkin akan menjadi hari yang paling membahagiakan baginya. Tadi, setiap dia merasa bahagia, dia akan mengarahkan matanya ke arahku. Entah apa arti tatapan itu, yang pasti aku ikut bahagia melihatnya semakin percaya diri.

"Lo jangan sampai kecantol sama Ramon. Inget, tujuan

lo deketin dia cuma karena cari informasi tentang Dion."

Tidak ada angin dan tidak ada hujan, tiba-tiba Jason sudah di sampingku.

"Lo juga nggak lupa kan setelah ini lo beraksi ngikutin dia? Bukti kalau lo nggak sayko itu lebih penting. Nama lo udah tercemar, wahai Pak Ketua Kelas."

"Gue udah siap kok," kata Jason penuh keyakinan. "Tapi, lo udah izin sama Om Singgih kalau mau keluar sama gue, kan? Papa lo itu percaya sama gue. Jadi, gue harus benar-benar bisa jagain lo."

"Gombal!" jawabku kesal, tapi tetap mencoba menghubungi Papa untuk meminta izin.

Tidak perlu waktu lama untuk menunggu tersambung dengan ponsel Papa. Artinya dia sedang tidak ada kuliah.

"Mau izin balik telat?" tanya Papa langsung.

"Kok tahu sih, Pa?"

"Kalau sama Jason perginya boleh, kalau sama yang lain, Papa nggak ngizinin." Papa bertitah dengan tegas.

"Sejak kapan ada aturan begini?"

"Sejak Papa kenal sama Jason."

"Peraturan yang aneh," gerutuku.

"Jadi, sama siapa perginya?" Papa masih mencoba bertanya.

"Rahasia," jawabku singkat. "Udah ah, aku tutup teleponnya."

Dan, ya, artinya izin untuk pulang telat sudah aku kantongi karena aku memang pergi bareng Jason.

"Papa lo udah tahu kalau lo mau pergi bareng gue, kan?" tanya Jason setelah aku mematikan panggilan.

"Gue nggak bilang pergi sama lo kok."

"Nggak diizinin dong?" jawabnya sengak.

Kutatap dia dengan mata menyipit. Aku mulai curiga, kok bisa Jason tahu apa yang dikatakan Papa tadi. "Lo udah telepon Papa, ya?" tuduhku langsung.

"Nggak. Kurang kerjaan aja."

"Terus? Kenapa lo tahu?" kejarku tidak mau kalah.

"Ya, gue memang nggak nelepon, cuma nge-WhatsApp, minta izin buat ngajak lo pergi," ucap Jason santai.

"Sama aja! Huh, lo kok nyebelin sih, Jas...."

"Tapi, lo suka kan?" ledek Jason jail.

"Gue suka sama lo? Idih, Papa noh, yang suka sama lo," elakku cepat. Ya Tuhan... kenapa ada cowok senarsis ini?

"Terus kenapa pipi lo merah begitu?"

"Mana ada?!" teriakku sambil mengusek-usek pipi yang tidak gatal sama sekali.

"Nah, setelah lo gituin, beneran jadi merah!"

"Sialan lo, Jas!" teriakku sambil berlari mengejarnya dengan tangan yang siap mendaratkan cubitan di lengannya.

Lengan berotot Jason akhirnya habis kuserbu dengan cubitan saat kami sudah sampai di tempat parkir sekolah. Dia tampak tidak kesakitan dan malah tertawa-tawa. Buru-buru kuakhiri saja penyerangan ini.

"Sudah, nyubitnya?"

"Lo kesenengan soalnya," jawabku kesal.

"Kalau udah capek nyubit, kita cabut. Lagi pengin soto ambengan."

Aku diam saja.

"Masih kesal?" tanya Jason datar.

"Terus, kapan misi kita nyelidiki Ramon?" tanyaku serius.

"Kita nyari makan dulu. Ramon latihan agak sore."

Tanpa berkata apa pun aku langsung naik ke jok motor Jason. Posisi kujaga dengan jarak terjauh yang masih aman.

"Lo udah nggak marah, kan?"

"Masih. Siapa bilang gue udah nggak kesel?"

Tanpa menjawab ucapanku, Jason menyalakan mesin motornya. Dia melajukan motornya cepat, membuatku terpaksa harus memegang sisi kanan-kiri jaketnya. Sesampainya di kedai soto, kami berdua pun akhirnya berdamai tanpa kata-kata. Semangkuk soto ambengan favorit kami menjadi kata maaf paling ampuh dalam pertikaian tak penting kami siang ini.

* * *

Menjelang sore aku dan Jason pun memulai misi kami. Dengan hati-hati kami berdua menuju lapangan basket yang sudah Jason selidiki beberapa hari lalu. Benar kata Jason, di tempat parkir hanya ada satu mobil yang kukira milik Ramon. Hal ini janggal. Bukankah permainan basket minimal butuh enam pemain? Daripada terus menduga-duga, akhirnya kami memutuskan untuk langsung masuk ke GOR secara diam-diam.

Persis seperti dugaanku, GOR tampak sepi. Namun, telingaku sanggup mendengar suara teriakan samar-samar dari dalam GOR. Kami berdua mengendap-ngendap layaknya mata-mata profesional. Tanpa sengaja saat pandanganku menembus celah pintu, kulihat Ramon sedang menunduk. Orang tua berkaus dan bercelana *training* panjang sedang membentak-bentak Ramon. Sepertinya dia adalah pelatih Ramon. Ya Tuhan, pelatih itu mulai memukul kepala Ramon.

"Kita masuk sekarang," pintaku kepada Jason karena tidak tahan melihat tangan pelatih itu mulai melayang di tubuh Ramon. Jelas ini tindak penganiayaan. Kenapa Ramon tidak lapor orangtuanya sih?

"Kita tunggu dulu aja sampai pelatih itu keluar, Ta," ujar Jason. "Kita telat sih tadi nggak memergoki dia main basket. Jadi, kita nggak punya cukup bukti kalau dia pemain basket."

"Itu udah nggak penting, Jas. Gue percaya sama lo. Lihat Ramon berlatih kayak begini tuh udah nunjukin kalau dia memang atlet."

"Terus apa yang penting sekarang?" tanya Jason ketus.

"Lihat Ramon! Dia dipukul begitu! Memangnya lo nggak kasihan?"

Jason tidak menjawab, hanya embusan napas keras yang kudengar. Dari balik pintu GOR itu terdengar suara tegas pelatih.

"Latihan selesai!"

Lalu kulihat dia pergi meninggalkan Ramon sendiri.

Kami berdua lekas bersembunyi saat pintu depan terbuka. Setelah yakin pelatih menyeramkan itu pergi dan keluar, Jason langsung masuk GOR.

"Kok lo masuk duluan, Jas? Woi! Tunggu!"

Aku setengah berlari mengikuti Jason yang pergi ke arah Ramon. Tubuh tingginya menekuk lemah. Dua tangannya yang berkeringat ditumpukan di kedua kakinya. Pandangannya lurus ke arah lantai kayu mengilap.

Sadar ada yang mendekati, dia berdiri. Ramon mendongak dan menatapku dengan tatapan berbeda. Iya, Ramon yang kulihat di sekolah tidak seperti ini. Entah kenapa sekarang tatapannya begitu tajam. Rahangnya pun mengeras dan tidak ada rasa malu seperti yang kulihat seperti biasa. Sekarang, dia tampak lebih kuat. Sebutan cupu, luntur seketika saat aku melihat tubuh tegap itu membusung begitu percaya diri.

"Selamat datang, Cinta," sapanya sambil tersenyum. Namun, ada yang ganjil dengan senyuman itu. Bukan senyum Ramon yang kukenal.

"Kenapa lo nggak pernah bilang kalau lo atlet, Mon?"

"Mana ada pembohong yang mau ngaku, Ta? Benar kata gue, kan? Semua yang lo lihat di sekolah itu cuma akting!" timpal Jason dengan wajah jijik.

"Dan kenapa lo susah payah ngikutin gue?" tanya Ramon kepada Jason. "Mau sok jadi pahlawan di depan Cinta?" Dia tidak kalah jijik memandang Jason.

"Kenapa? Lo takut kebohongan lo selama ini terbongkar?" respons Jason sambil mendekatinya.

Tidak kuduga, gelak tawa Ramon terdengar. Langit-langit GOR langsung memantulkan tawanya. Dia menatapku. Ya, sambil tertawa keras dia menatapku lekat-lekat. Sungguh mengerikan!

Dia kemudian diam. Wajahnya mendadak ciut. Sorot matanya lemah. Dia tiba-tiba tampak ketakutan.

"Sa-saya minta maaf, Cinta. Saya sudah membuat Cinta kaget," kata Ramon, dengan suara seperti yang biasa kudengar. Ramon yang kukenal. Ramon yang culun dan penuh keragu-raguan.

Aku mematung melihat perubahan itu. Aku seperti dipermainkan. Tidak salah Ramon berhasil mendapatkan peran tokoh utama dalam *script* yang dibuatnya sendiri karena dia memang lihai bermain peran. Bahkan, itu yang menjadi cita-citanya.

"Mau lo apa sih, Mon?" tanyaku mencoba tidak terpengaruh dengan aktingnya menjadi cowok culun.

Dia malah kembali tertawa puas. Dengan sangat keras. Sampai-sampai dia memegang perutnya sendiri, padahal ini bukan lelucon!

"Berhenti, Mon!" bentak Jason saat melihat mataku sudah merah. Eantah karena ingin marah atau merasa dipermainkan.

"Gue berhasil. Rupanya akting gue berhasil."

"Terus, lo ngelakuin ini tuh buat apa?! Gue benar-benar nggak ngerti." Aku tak kuat untuk tidak ikut berteriak.

"Gue cuma mau dekat sama lo. Sayang banget, Cinta. Cowok brengsek ini rupanya berhasil mengambil hati lo

duluan." Suara lembut Ramon kudengar tajam. Dia berjalan mendekatiku. "Kenapa, Cinta?" tanyanya pelan. "Kenapa lo masih dekat sama dia? Lo kan tahu dia jahat dan mengerikan. Mukulin gue. Jorokin gue. Kenapa!?" teriak Ramon tiba-tiba sambil menunjuk ke arah Jason.

Aku memegang dadaku yang seperti tersentak. Napasku tiba-tiba memburu mendengar perubahan suara Ramon yang menggelegar. Air mataku mulai menggenang. "Lo kenapa sih, Mon?"

"Jawab dulu pertanyaan gue!" bentak Ramon yang langsung dibalas pukulan telak oleh Jason.

Ramon limbung, mengelus pipinya yang mungkin terasa nyeri. Dia tersenyum, balas menatap bengis Jason di depannya. Dia kini berdiri tegak, memasang bogem yang siaga diluncurkan ke arah lawan.

Jason berusaha melindungiku. Dia berjalan ke depanku. Kedua tangannya terjulur ke belakang seperti ingin menyuruhku untuk keluar. Dia menengok ke arahku sebentar. Namun, justru saat itu digunakan Ramon untuk membogem keras perut Jason tiba-tiba. Jason merintih. Ramon tidak berhenti, dia memukul lagi perutnya. Lagi, dan lagi, hingga Jason terjatuh dengan memegangi perutnya. Terakhir, tendangan keras mendarat di punggung Jason.

"Berhenti, Mon!" teriakku sambil mendekati Jason yang sudah tersungkur di lantai. "Lo nggak apa-apa, Jas?"

Jason menggeleng sambil mengernyit menahan perih.

"Itu pukulan untuk Claudia, Jas. Lo masih inget Claudia?" Wajah Ramon seperti kesetanan. "LO MASIH INGAT CLAUDIA?!" teriakkan Ramon kembali menggema. Dia berjalan berputar-putar seperti orang kerasukan. Dia memutari kami dengan hujatan dan tatapan mematikan. "JAWAB!"

"Siapa sebenarnya lo, Mon?" tanya Jason.

Pertanyaan itu membuat Ramon makin tersulut emosi. Dia mendekat ke arah Jason, menunduk tepat di mukanya. "Seharusnya lo tanya di mana Claudia, bukan malah tanya siapa gue!" teriaknya sampai membuat mata Jason menutup.

"Dia udah nggak ada!" jawab Jason tegas sambil menatap Ramon lurus-lurus.

Ramon kembali seperti kerasukan. Dengan cepat dia mengangkat tubuh Jason kembali, mencekik kerah bajunya tanpa Jason bisa melawan.

"Lo yang bunuh dia, brengsek!"

"Lepasin Jason, Mon! Lepasin! Gue mohon...!" Aku spontan berteriak memohon.

Suaraku tak digubris.

Tanpa ampun, Ramon kembali memukul rahang Jason. Erangan kesakitan bergaung di GOR, hingga Jason tak sanggup lagi menahan rasa sakitnya. Dia diam saja, pasrah dipukuli.

"Oh, gue tahu," suara Ramon mendadak berubah berbisik. "Lo nggak bales pukulan gue karena lo tahu lo bersalah, kan? Lo udah nolak cinta tulus Claudia demi dia?" Ramon sekarang menatapku bengis.

Aku ketakutan saat tangannya melepas tubuh Jason dan perlahan mendekatiku.

"Jangan ganggu Cinta. Dia nggak tahu apa-apa, Mon." Dengan susah payah Jason berusaha menggerakkan tubuhnya dan menahan kaki Ramon dengan tangannya. Namun, tendangan Ramon dengan mudah melepaskan pegangannya.

Dia semakin mendekat. Derap langkahnya seolah mencekikku pelan-pelan. Aku panik. Ketakutan melilitku seketika.

"Lari, Ta. Lapor polisi," kata Jason belum mau menyerah.

"Serius lo mau lari, Cinta?" tanya Ramon kepadaku saat aku mengambil ancang-ancang untuk pergi. "Lo tega lihat Jason gue siksa lagi?"

"Jangan dengerin dia, Ta! Lari! Gue mohon!"

Aku tidak sanggup lagi berpikir. Aku malah ambruk, lalu memohon kepada Ramon. Tangisku pecah. "Gue mohon berhenti, Mon. Claudia nggak bakal menginginkan ini."

Ramon tampak tak acuh. Kini dia berbicara pada langit-langit, seolah ada bayangan Claudia di sana.

"Cla, lihat. Cowok brengsek ini akan merasakan kesakitanmu bertahun-tahun," ucapnya diikuti seringaian.

"Gue tahu, Mon. Gue paham lo sakit ditinggal pergi Claudia. Tapi, bukan kayak begini caranya untuk buat dia tenang di sana. Justru dia bakal sedih kalau lo ngelakuin ini. Lo sayang sama Claudia, kan? Seharusnya lo bisa lepasin dia. Jangan ikat dia dengan urusan di

dunia padahal seharusnya dia udah bebas di sana. Ini bukan pembelaan buat Jason, tapi untuk Claudia. Lepasin dia, Ramon. Ikhlasin dia dengan semua masalah yang dia tinggalin."

"Gue sakit, Ta!" Ramon memandang tajam ke arahku. "Lo nggak akan pernah bisa ngerasain sakitnya gue! Lo dan cowok brengsek ini nggak akan pernah tahu! Kalian nggak tahu kayak apa ditinggal orang yang lo sayang!"

"Gue tahu, Mon! Gue juga ngerasain sakit ditinggal orang gue sayang. Satu tahun gue nunggu dia yang ninggalin gue tanpa ada kabar apa-apa. Lo pikir itu gampang?! Lo pikir cuma lo yang ngerasa sakit?"

Ada air yang keluar dari mata Ramon. Cowok itu memukul-mukul dadanya sendiri.

"Justru lo yang bakal semakin sakit kalau memupuk dendam kayak begini, Mon. Lagian lo tahu, kenapa Jason rela lo pukulin dan nggak membalas? Karena dia sadar, dia juga merasa bersalah sama Claudia."

Ramon makin terisak. Wajahnya memerah. Dia menunduk berusaha menyembunyikan tangisnya.

"Gue tahu, lo terluka. Gue paham, lo lakuin ini bukan tanpa alasan. Gue ngerti."

Ramon pun ambruk tepat di hadapanku. Kakinya tertekuk di lantai kayu. Dia tak kuasa lagi untuk menangis. Bersama dengan rasa sakit yang dipendamnya sendirian selama ini.

"Gue nggak punya siapa-siapa lagi selain Claudia, Ta. Cuma dia yang selalu ada buat gue. Tapi, sekarang dia udah pergi."

"Lo kan masih punya gue, Mon. Inget, gue temen lo. Gue bakal selalu jadi temen lo."

"Seharusnya gue benci sama lo sejak awal, Ta. Karena ketulusan lo selalu buat gue nggak bisa ngelakuin hal jahat itu."

"Jadi, kalau bukan Jason, siapa yang mukulin lo waktu itu?" tanya Cinta pelan.

Tangis Ramon berhenti, berubah menjadi kebencian. Tangannya mengepal hebat. Dalam sorot matanya ada luka yang dalamnya tak sanggup kubayangkan.

"Siapa yang tega ngelakuin itu ke lo, Mon?"

"Bokap tiri gue, Ta. Jujur, gue nggak punya siapa-siapa lagi selain Claudia. Nyokap gue cuma percaya sama Bokap. Dan semakin gue merasa sendiri, dendam gue ke Jason semakin besar."

"Kenapa lo nggak lapor nyokap lo kalau..."

"Gue nggak tega lihat nyokap gue sedih," potong Ramon cepat.

Jason akhirnya berusaha berujar walau susah payah. "Gue bakal bantu lo lepas dari bokap lo, Mon. Gue ada ide. Tapi, kita harus ke rumah sakit dulu."

Ramon hanya diam. Mata tajamnya menusuk Jason yang lemah.

"Oke, soal Claudia, gue minta maaf. Lo pasti tahu kalau sayang itu nggak bisa dipaksain, kan?"

Akhirnya aku menelepon ambulans rumah sakit terdekat. Jason dan Ramon perlu dirawat segera.

20

MISI besar kami akhirnya selesai dan berjalan dengan lancar. Jason menunaikan janjinya untuk menolong Ramon setelah masuk rumah sakit. Ya, ini semua ide gila Jason. Dia mengatakan semua pukulan yang diterimanya berasal dari papa tirinya. Dia babak belur karena ingin menolong Ramon dari siksaan papa tirinya itu—yang kupikir pelatih basket Ramon. Bukti dan keterangan telah diberikan ketika polisi datang. Tidak lupa aku menelepon mama Ramon dan menjelaskan peristiwa nahas yang diduga terjadi setiap Ramon dipaksa latihan basket oleh papa tirinya yang mantan pelatih.

Sekarang Jason dan Ramon dirawat di rumah sakit. Mama Ramon sudah datang dengan wajah sedih dan segudang penyesalan. Sedangkan aku duduk di kursi tunggu ruang Jason dirawat. Sebenarnya, masih ada

beberapa hal yang ingin kutanyakan kepada Ramon terkait Dion yang kuduga sahabat karibnya.

"Jadi sekarang udah yakin siapa yang bikin wajah Ramon lebam, kan?" tanya Jason tiba-tiba.

"Tapi pas jatuh dari tangga gimana? TKP jelas dan lo nggak punya alibi. Lo kan yang jorokin Ramon demi dapat peran jadi Raja," kataku, masih saja yakin kalau Jason pelakunya. Jelas-jelas dia menginginkan peran Raja.

"Bisa aja kan kaki Ramon lagi sakit terus dia kepeleset? Ah, lo tuh nyebelin banget kalau mulai curigaan begini. Lagian, mana mungkin gue tega sih?" elak Jason.

"*Win-win solution*-nya, mendingan gue tanya langsung aja sama Ramon," tandasku.

"Siapa takut?"

"Siapa yang ngajak lo? Udah, lo istirahat aja di sini, nunggu orangtua lo dateng," kataku sambil menahan tubuh Jason yang hendak beranjak.

"Nggak bisa. Gue harus tetap ikut. Gue harus pastikan lo aman."

"Tapi, kondisi lo?"

Dengan sok kuat, Jason malah sudah berdiri di samping ranjang rumah sakit. "Gue siap. Tadi udah disuntik obat antinyeri kok," katanya percaya diri. "Oh iya, kalau ternyata lo salah, bukan gue yang jorokin Ramon, lo harus jadi pacar gue," ucap Jason sambil menatapku lekat-lekat.

Aku mendengus. "Lo lupa tujuan kita tuh mencari tahu soal Dion?"

"Dion lagi, Dion lagi." Jason tampak sebal. Kemudian dia berjalan pelan menyusuri lorong rumah sakit. Untung saja ruang rawat Ramon berada persis di sebelah ruangannya. Jadi, dia tidak perlu berjalan jauh dan banyak bergerak. "Tuh, mama Ramon udah keluar," katanya saat pintu kamar terbuka.

Mama Ramon tersenyum. Wanita itu langsung menghambur memeluk kami. Pertama, Jason yang dia peluk, lalu giliranku.

"Tante nggak bisa bilang apa-apa kecuali banyak terima kasih sama kalian. Tanpa kalian, Tante nggak bakal sadar dan membuka mata kalau ternyata..." Tangis mama Ramon pecah kembali. Dia sesenggukan. Air matanya luber seperti tak bisa berhenti. "Terima kasih."

"Udah, Tante. Jangan nangis lagi. Ramon akan baik-baik aja kok," ujarku. Tanpa sadar aku memeluknya.

"Tolong titip Ramon sebentar ya, Nak. Tante mau urus penjahat itu sebentar."

"Dengan senang hati, Tante," jawab Jason tegas.

Setelah itu, aku dan Jason masuk ke ruangan Ramon. Aroma wangi lavendel menyambut kami. Senyum terukir di wajah Ramon saat melihat kami berdua mendekat. Kubalas senyum itu dengan kelegaan. Ramon ternyata menumpuk luka-luka bekas pukulan di sekujur tubuhnya.

"Gimana bisa selama ini lo kelihatan kuat, Mon?" tanyaku miris melihat lebam di sekujur tubuhnya.

"Rasa cinta sama nyokap gue yang buat gue kuat

menahan ini sendirian. Nyokap udah lama kesepian, Ta. Saat itu, bokap tiri gue hadir dan bisa mengembalikan senyum Mama. Mana mungkin gue tega ngerusak senyum itu?"

Mendengar Ramon, tak kusadari mataku mulai panas.

"Lo juga harus maafin nyokap lo, Ta," Ramon berujar, seolah sudah tahu semua tentang masalahku dan Mama.

"Pasti Dion kan yang cerita tentang nyokap gue?" tebakku kesal. "Ternyata dia ember juga, rahasia temen disebar-sebar," tambahku kesal sambil mengusap air mata.

Jason menyediakan tisu dan aku mengambilnya. Apa Tuhan menciptakan Jason hanya untuk mengambilkan tisu saat aku menangis? Sungguh berfaedah sekali.

"Dion siapa? Gue nggak pernah punya teman bernama Dion."

Aku tersekat. Kutengok Jason yang wajahnya tampak lempeng.

"Dion yang punya akun O2_photo! Bukannya dia teman lo?" Aku masih mencoba meyakinkan. Bisa saja, Ramon masih menyembunyikan kabar tentang temannya itu.

Ramon menggeleng. "Gue bahkan nggak kenal Dion."

"Terus, lo tahu tentang gue dari siapa? Lo larang gue dekat sama Jason, katanya karena dia ada hubungan dengan masa lalu gue."

"Ya, memang."

"Masalahnya, gue nggak punya masa lalu selain Dion!" seruku, hampir berteriak saking kesalnya. Ramon ini bodoh atau pura-pura bodoh sih?

Ramon malah tertawa. Ah, sungguh aku makin kesal merasa dipermainkan seperti ini.

"Soal Jason berbahaya dan berhubungan dengan masa lalu lo itu karena gue sengaja pengin balas dendam buat Claudia. Gue pengin nyiksa dia dengan bikin lo ngejauhin dia. Seperti yang dia lakuin ke gue dan Claudia. Dia suka sama lo sejak SMP, Ta."

"Lo juga pura-pura cupu kan, kampret?" tuduh Jason kesal.

Ramon mengangguk takut-takut seperti dia versi cupu.

"Sial! Keren juga akting lo," sambut Jason nyinyir.

"Lagian, lo juga bilang kalau gue berbahaya ke Cinta kan, Jas? Impas," balas Ramon tak mau kalah.

"Itu karena lo banyak tahu tentang Cinta. Dari skenario yang lo bikin aja itu udah mengerikan. Apalagi tampang lo udah pas kalau dituduh menjadi psikopat," Jason berargumen.

"Lo tahu tentang gue dari siapa?" potongku tidak sabar. Kalau Ramon tidak kenal Dion, masa dia kenal sama Papa? Kayaknya tidak mungkin.

"Gue mau cerita dulu, Ta," kata Ramon pelan. "Beberapa bulan lalu, gue berhasil mendapat undangan dari penulis novel idola gue. *Launching* novel berdasarkan kisah hidupnya sendiri. Hanya beberapa orang yang

diundang. Gue bahagia, karena menjadi salah satunya. Buku itu berbeda dari buku-buku biasa. Dia mengambil tema *romance* keluarga. Tentang dia dan keluarganya."

"Jangan lanjutin, Mon. Gue tahu siapa penulis itu. Gue juga tahu sekarang orang di masa lalu yang lo maksud."

"Bu Renata itu mama lo kan, Ta?"

"Gue nggak pengin bahas Mama. Gue lagi pengin cari Dion!"

"Tapi, benar, gue nggak kenal sama Dion. Gue tahu tentang kesukaan, keluarga, rumah lo, dari *launching* buku *Metamorfoself*. Lo pasti tahu arti judul buku itu, kan? Itu berarti, mama lo kini udah berubah jadi kupu-kupu setelah terpisah jauh dari lo."

"Maksud lo, dia berubah menjadi lebih baik dan bahagia setelah dia pergi?" tanyaku masih emosi.

"Ya, memang begitu."

"Dia tetap aja egois!" Aku berkata dengan mengentak agar kesedihan yang menggerogoti perasaanku tak terlihat. Lagi-lagi Jason memberikan tisu, sadar dengan kesedihanku. "Lo selain ngasih tisu bisa lakukan hal lain nggak sih?!" teriakku tiba-tiba kesal melihat Jason.

Tiba-tiba Jason langsung memelukku. Tanpa aba-aba tubuhnya kini merengkuhku. Kehangatan menjalar pelan dan sialnya aku tak bisa bergerak, kaku dalam pelukan Jason yang nyaman. Aku hanya bisa menangis kencang. Mungkin air mataku sudah membasahi seragam Jason—aku tak peduli. Kemudian dengan pelan dia melepas pelukannya.

"Dia berubah jadi lebih baik karena sekarang udah sadar bahwa cinta yang dicarinya adalah lo, Ta. Dia nggak ingin kehilangan lo. Dia sadar arti cinta sebenarnya setelah jauh. Siksaan itu membuat dia berubah, dan kesadaran itu yang disebutnya kebahagiaan. Ta, nyokap selalu ada untuk lo, meski lo nggak pernah sadar itu," ujar Jason.

"Jadi, lo juga udah baca buku itu?" tanyaku kaget.

Jason mengangguk sambil tersenyum. "Minjem buku itu dari bokap lo."

Kali ini dia tidak menyodorkan tisu untuk menghapus air mataku, tapi langsung mengusapkan jarinya yang kukuh itu di bawah mataku, menghentikan air mata yang ingin jatuh. "Jangan menangis lagi ya, Ta. Gue udah cari tahu tentang Dion. Demi lo, gue bakal lakuin apa aja, Ta. Tunggu saat makrab, dia akan datang dan menjelaskan semua."

Aku tersenyum, juga menangis—menangis juga tersenyum. Aku menatap mata Jason dan merasa hanya ada kami berdua di ruangan ini. Sebelum celetukan Ramon yang membuatku sadar, dia masih ada di ranjang rumah sakit dan mengawasi kami dengan kesal.

"Pelukan-pelukannya di luar bisa nggak sih? Masih ada gue woiii...!" protes Ramon.

21

FINALLY, nama sang ketua kelas sudah harum kembali setelah empat hari dirawat di rumah sakit. Gosip perisakan Ramon pun sudah tuntas. Sialnya, musibah itu dimanfaatkan oleh sang ketua kelas untuk menggantikan posisi Ramon yang duduk di sampingku. Ramon memang masih harus perlu dirawat. Luka-luka lama yang ternyata menumpuk bisa berakibat fatal jika tidak diobati dengan tuntas. Selain Jason yang memanfaatkan musibah Ramon, ada cewek-cewek sekelas yang ternyata *update* tidak mau ketinggalan buat menjenguk Ramon dengan beraneka macam bawaan. Ah, penampilan memang bisa mengubah otak cewek yang tidak penuh.

"Lo beneran udah pulih?" tanyaku kepada Jason yang pindah duduk di kursi Ramon. "Perut lo nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Kabar baiknya begitu. Perut gue kuat juga ternyata menahan pukulan Ramon," jawab Jason pongah.

"Baguslah," jawabku datar. Ada yang aneh rasanya kalau Jason duduk sebangku dengannya seperti ini. "Oh iya, balikin buku papa gue," tagihku, berusaha menghilangkan perasaan ganjil ini.

"Gue kan janji balikinnya sambil makan malam. Tunggu sampai nanti malam aja ya."

"Kelamaan," jawabku malas.

Jason sengaja menahan buku *Metamorfoself* hadiah dari Mama. Syarat agar buku itu kembali adalah aku harus bersedia menemaninya makan malam di tempat yang sudah dia siapkan.

"Lo nggak mau kasih selamat sama gue?" Jason bertanya congkak. "Gue kan menang taruhan."

"Taruhan apa?"

Duh, kapan sih Pak Bejo datang agar pelajaran fisika segera dimulai?

"Kalau ternyata gue benar dan tuduhan lo salah, lo jadi pacar gue, kan?" Jason tersenyum penuh kemenangan.

"Mana ada kesepakatan kayak gitu? Halu lo."

"Jangan pura-pura nggak inget deh. Kemarin jelas Ramon bilang kalau dia jatuh bukan karena dijorokin. Itu memang karena kaki bekas pukulan papa tirinya nyeri dan bikin dia oleng terus jatuh. Murni bukan salah gue."

"Lo lupa? Gara-gara lo rebut toilet lantai dua, si Ramon berusaha turun ke lantai satu karena udah kebelet

banget. Tetap aja penyebabnya lo!" balasku tidak mau kalah.

Pak Bejo, guru fisika yang *killer*, akhirnya masuk kelas dan menghentikan perdebatan kami berdua. Jason langsung memimpin untuk memberi hormat dan berdoa. Tampaknya dia merasa kalah dengan argumentasiku tadi.

"Nanti malam gue jemput. Kalau lo masih pengin baca buku dari nyokap lo, kita makan di tempat makan favorit keluarga gue," kata Jason sambil berbisik saat pelajaran fisika bab terakhir diterangkan.

"Berisik. Gue mumet nih sama penjelasan Pak Bejo," balasku tanpa mengalihkan pandangan dari papan tulis.

"Pokoknya gue jemput."

"Iya, bawel!" kataku kelepasan dengan nada tinggi.

"Siapa yang bawel, Cinta?" Pak Bejo sudah menatapku dengan seringai malaikat penunggu neraka. Menyeramkan!

"Saya, Pak," jawab Jason sambil tunjuk jari.

"Kerjakan soal ini ke depan kalau sudah merasa pintar dan diskusi sendiri," perintah Pak Bejo ke arahku.

"Siapa, Pak?" tanyaku polos.

"Ya kalian berdua! Itu kan soalnya ada dua!" Pak Bejo menjawab dengan nada terlampau tinggi. "Sudah menjelang ujian semester kalian masih saja nggak serius mengikuti pelajaran saya?"

"Siap, Pak Bejo," jawab Jason santai. Sementara aku

menunduk lemah. Membaca maksud soalnya saja sudah bingung, apalagi harus dikerjakan? Duh, mana bisa?

"Nih, jawaban pertanyaan lo. Pilih soal yang kanan," bisik Jason sambil menggeser buku berisi jawaban pertanyaan di papan tulis. Seketika senyumku merekah. Ah, kefaedahan Jason meningkat sejak hari ini. Selain memberi tisu, ternyata dia bisa juga memberikan jawaban soal-soal mematikan Pak Bejo.

"Trims ya," bisikku sambil penuh percaya diri maju ke depan untuk mengerjakannya dengan hanya menyalin tulisan Jason.

Jason memang sangat ajaib. Kemarin dia sudah rela menyelidiki Ramon demi namanya bebas dari tuduhanku. Menolong Ramon buat menebus kesalahannya kepada Claudia, dan sekarang dia sibuk mencari tahu tentang Dion dan memaksanya untuk datang ke makrab sebagai fotografer. Sungguh, ke mana lagi aku bisa mencari cowok kayak Jason? Apalagi malam ini, dia juga akan mengajakku *dinner* dan katanya ingin memberikan kejutan. Tentu saja, selain mengembalikan buku hadiah Mama yang dia pinjam.

Ah, hari ini aku seperti ingin tersenyum terus.

* * *

Setelah pulang sekolah, Jason langsung mengantarku ke rumah. Dia meminta izin kepada Papa karena tidak bisa mampir. Katanya dia ingin menyiapkan *dinner* kami nanti

malam. Menyaksikan persiapan Jason yang matang, aku tambah merasa gugup.

Pukul enam malam, aku sudah ribut sendiri di kamar. Isi lemari bajuku sudah kubongkar. Semua baju yang tersimpan rapi di lemari kini pindah di kasur. Aku benar-benar frustrasi memilih baju. Ya Tuhan, aku lupa tidak pernah punya gaun layak untuk makan malam. Sepertinya aku memang harus segera membatalkan acara malam ini sebelum semua pengunjung menertawakanku karena memakai celana jins buluk dan kemeja kotak-kotak lecek ini.

"Ini masalah kecil, Ta. Makanya, dari tadi bilang sama papamu ini," kata Papa saat melihat kamarku berantakan.

"Masalah sepele? Justru ini alasan paling krusial. Aku nggak punya gaun untuk makan malam. Bukan gaun, maksudku pakaian yang pantas untuk pergi acara *dinner* kayak gini. Masa aku harus pakai jins dan kemeja kotak-kotak? Jelas nggak mungkinlah, Pa. Makanya, aku mau batalin aja undangan Jason," cerocosku panjang lebar.

"Kamu pasti lupa kalau masih punya ini," ucap Papa dengan satu kotak hadiah di tangan.

Aku menyipitkan mata. "Hadiah?"

Papa mengangguk. "Dari Mama. Ada suratnya juga dan belum kamu baca." Kemudian Papa menyodorkan kotak krem besar berpita merah ke depanku. Kuterima kotak itu dengan canggung, lantas membukanya dengan hati-hati.

Tulisan khas Mama tergores pada kertas yang diletakkan di atas hadiahnya.

Sebagai seorang perempuan, ada saatnya kita diberikan Tuhan satu malam yang spesial dalam hidup kita. Mama ingin anak Mama mendapatkan malam itu dengan sempurna. Pada saatnya, hadiah Mama ini akan bermanfaat, Cinta.

Kuperiksa pemberian itu.

Astaga!

Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat. Detik ini aku ingin menitikkan air mata karena sebuah gaun anggun selutut khas anak muda kini berada di tanganku. Mama bagai penolong tak tampak yang selalu memberi setiap aku membutuhkan sesuatu. Persis surat yang barusan kubaca, Mama-lah yang menyempurnakan malamku ini.

"Pa, apa Papa pernah bertemu Mama?" tanyaku ragu. Tiba-tiba aku ingin sekali bertemu dengan Mama. Setidaknya aku ingin mengungkapkan terima kasih untuk semua perhatian diam-diamnya.

"Memangnya menurut kamu semua yang Papa berikan itu dari mana asalnya?" tanya Papa.

Aku mengernyit. "Maksud Papa?"

"Cinta, mamamu itu nggak pernah lupa membantumu meraih impian. Buku-buku ensiklopedia biologi, kamus-kamus bahasa ilmiah, ponsel terbarumu, celengan domba... Ah, hadiah yang selalu Papa kasih itu, dari siapa kalau bukan dari Mama? Sampai gaun cantik yang se-

karang kamu pegang, mana paham Papa beli begituan?"

"Jadi, Papa masih sering menemui Mama?" kejarku.

"Mamamu yang menemui Papa. Titip ini, titip itu. Oh iya, sayur dan bahan makanan di kulkas itu siapa yang kirim kalau bukan Mama? Papa nggak bisa belanja. Dia tahu betul kamu pandai masak."

"Mama yang lakuin itu semua?"

"Iya!"

"Kenapa dia nggak mau menemuiku, Pa?" tanyaku, semakin sedih.

"Papa yang melarangnya. Papa takut kamu belum bisa memaafkan Mama," kata Papa. Kata-kata itu seperti jarum-jarum halus yang kini sedang ditusukkan ke hatiku.

"Tapi, semua itu juga karena Mama. Dulu dia egois."

"Nah, Papa benar, kan? Kamu masih dendam. Makanya, Mama diam-diam seperti ini. Saat Papa bilang kalau kamu nggak lagi ke toko buku saja, dia sudah mundur. Mamamu itu nggak berani memperlihatkan wajahnya lagi ke kamu."

"Kenapa Papa menatapku seperti itu? Oh, nyalahin aku?"

"Siapa bilang? Papa cuma mau bilang, Tuhan saja pemaaf, masa manusia nggak bisa, ya?"

"Karena aku bukan Tuhan, Papa. Aku cuma manusia. Itu jawabannya."

"Baiklah, itu hak kamu untuk memaafkan atau nggak. Papa keluar dulu ya, mau tunggu anak Papa secantik

apa nanti. Sekarang kamu harus siap-siap, sebelum Jason datang jemput kamu," kata Papa sambil melirik jam dinding.

Aku langsung membalik ke arah cermin. Rasa bersalahku kepada Mama ternyata tak cukup kuat dibandingkan rasa benciku kepadanya.

"Oh iya, Ta. Buku-buku pelajaran yang Papa beli itu juga dari Mama. Dia sedih kamu nggak bisa masuk ke toko buku karena dia," ucap Papa lalu pergi.

Perkataan Papa membuatku tersiksa. Kenyataan akan sikap Mama itu mulai menggerus rasa kecewaku kepadanya dulu. Jujur, aku tidak nyaman dengan perasaan ini.

22

JASON terlihat sangat rapi. Kemeja putih melekat pas di tubuh tegapnya, ditambah celana khaki dan bot cokelat, membuat cowok itu tampak sempurna di mataku. Untung gaunku juga berwarna putih, jadi bisa kelihatan serasi dengannya. Selain itu, gaun yang kupakai sederhana dan tidak terlalu banyak tempelan payet *blink-blink*, makanya aku nyaman memakainya. Mama memang tahu selera anak tomboinya.

Jason terpana melihatku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Melihat kakiku yang dibungkus dengan bot cokelat, dia tersenyum. "Lo pake bot juga?"

"Kenapa? Aneh, ya?" tanyaku panik.

"Nggak aneh kok. Asyik aja gaya lo. Gue jadi inget Selena Gomez di film *Montecarlo*," responsnya.

Aku bingung maksud Jason. Dia ingin menyanjungku

atau bagaimana sih? Jelas-jelas wajahku dan Selena Gomez bagai *Rhizopus oryzae*[9] sama *Volvariella volvacea*[10].

"Jadi gue kelihatan oke nih pakai bot? Gue nggak punya sepatu pesta atau *heels* gitu."

"Nggak perlu. Gue suka gaya lo apa adanya gini kok, Ta," ujar Jason, terdengar sangat tulus.

"Jangan gombal deh... males banget."

"Males kalau pipinya jadi berubah merah, ya?"

"Sialan!"

Setelah sampai di restoran langganan keluarga Jason, kami langsung naik ke lantai dua lewat tangga luar tanpa perlu masuk ke kedai makanan Korea di bawahnya. Di depan resto kami langsung disambut dengan lampu-lampu cokelat yang teduh. Kami berjalan beriringan ke meja yang sudah direservasi.

Kami duduk di meja dengan kursi-kursi yang terbuat dari kayu berpelitur cokelat mengilap. Jason menarik kursi untukku. Kupikir dia terlalu banyak menonton film romantis, hingga terasa menggelikan seperti ini. Kuedarkan pandangan ke sekitar, hmm... satu kata buat restoran ini: hangat. Satu lagi, sepertinya ini restoran mewah.

"Di mana keluarga lo, Jas?" tanyaku penasaran melihat dua kursi kayu kosong di depanku. "Lho? Cuma satu?"

"Iya, sebentar lagi akan datang kok. Kejutan buat lo," jawab Jason tanpa lupa memberi senyum mencurigakan.

"Lo nggak lagi iseng, kan?"

---

[9] Jamur tempe.
[10] Jamur merang.

"*Clue*-nya, gue juga ingin mempertemukan lo sama orang di masa lalu lo," ujarnya sambil tersenyum.

"Nggak mungkin Dion, kan?" Kalau benar Jason membawa keluarganya, tidak mungkin kursinya hanya satu. Memikirkan kemungkinan itu, aku merasa gugup. Bagaimana kalau Jason benar-benar menepati janjinya untuk mempertemukanku dengan Dion? "Lo bilang Dion datangnya saat kita pentas *Dirty Princess*, kan? Nggak sekarang, kan?" Aku berusaha memastikan.

Jason diam. Dia sepertinya tampak kesal karena aku telah menyebut nama itu pada makan malam spesial kami. "Oke, gue mau tanya satu hal penting sama lo, Ta." Ekspresi Jason mendadak serius. "Kalau nantinya Dion pengin lo kembali ke sisinya, lo bakal jawab apa? Lo bakal pilih gue atau dia?"

Aku tidak siap dengan pertanyaan ini. Duh, aku bingung harus menjawab apa.

"Nggak perlu dijawab. Dari wajah lo, gue udah tahu jawaban lo," potong Jason sambil tersenyum—senyum yang dipaksakan. Kenapa dia tidak menunggu jawabanku dulu sih?

"Jas, gue bakal jawab—"

"Orang yang kita tunggu udah datang," potong Jason sambil mempersilakan satu orang lagi untuk duduk tepat di depanku.

Ya Tuhan! Dadaku terasa diremas-remas. Sakit itu mendadak muncul kembali.

Aku melihatnya mendekat. Cara berjalannya tidak

berubah. Senyumnya... wajahnya... hanya tatapan matanya terasa kian hangat dan dalam. Mataku mendadak terasa panas saat dia berhasil duduk tepat di depanku. Dia benar-benar di depanku sekarang.

Ah, akhirnya aku memutuskan untuk menangis. Rasanya aku ingin mengamuk dan berujar kenapa dia meninggalkanku. Kenapa dia sangat kejam dan egois!?

Namun, lidahku terasa kelu. Melihatnya saja aku seperti lupa caranya bernapas.

"Maafkan Mama, Cinta," ucapnya lirih dan bergetar.

Aku tidak menggubrisnya, lalu beralih pada Jason.

"Jas, maksud lo apa? Kenapa Mama bisa datang di *dinner* kita?" tanyaku marah.

"Ini buku buat kamu, Cinta. Buku yang Mama tulis di atas penyesalan Mama meninggalkan kamu."

Aku berusaha tak mendengar suara asing ini.

"Jason! Gue ngomong sama lo!" Suaraku meninggi.

"Maafkan Mama. Jiwa pengecut Mama membuat Mama takut bertemu lagi sama kamu, Nak. Maaf..."

"Jas, jawab gue!" Rasanya aku ingin menyerah dan pergi sekarang juga.

"Ta, Tante Renata ini teman Mama. Setelah gue baca buku lo dan dengar cerita dari papa lo, gue mau banget kasih kesempatan Tante Renata buat ngucapin langsung apa yang dia tulis. Apa yang dia rasakan setelah ninggalin lo."

"Gue udah dengar semua dari Papa, Jas. Nggak perlu!"

"Ta! Mama lo mau ngomong sama lo. Bukannya lo juga kangen?" potong Jason tak sabar.

"Maaf..." tambah wanita itu, terdengar lemah dan menyedihkan. Berbeda sekali dengan dulu ketika dia dengan lantang pergi meninggalkan kami. Namun, kenapa justru suara lemah ini begitu mengusikku? "Maaf..."

"Cukup, Ma. Berapa kali lagi Mama bakal minta Maaf? Aku udah dengar dan telingaku pengar dengar itu semua," sahutku dingin.

"Apa yang harus Mama lakukan biar kamu maafin Mama?"

"Mama yakin bisa melakukannya?" tanyaku masih sesenggukan.

"Tentu, tentu, Nak. Demi kamu, apa pun akan Mama lakukan. Mama janji," ucap Mama serius. Matanya yang besar dan berair menatapku penuh harap.

Aku mengambil napas panjang lalu mengembuskannya keras-keras, seolah ingin melunturkan semua beban yang terasa amat berat setahun terakhir ini.

"Ma," panggilku sambil sesenggukan. "Permintaanku cuma satu. Tolong cintai Papa. Kumohon, Ma, jangan tinggalin Papa lagi. Papa kesepian setiap malam. Kalau aku aja bisa sekangen ini sama Mama, bagaimana dengan rindu Papa yang sangat mencintai Mama?"

Sial, air mataku menetes lagi.

Tangisku seolah diteruskan oleh Mama. Setelah mendengar permohonanku, dia tambah terisak dengan suara tangis yang getir.

"Sanggup, Ma?" tanyaku yang rasanya ingin segera memeluk Mama.

"Makasih, Sayang..." Tiba-tiba terdengar suara Papa dari balik kursiku duduk. Dia tersenyum dengan mata yang basah.

Aku terkejut dan bingung. "Kenapa Papa bisa ada di sini?"

Papa tidak menjawab pertanyaanku, malah mengucek-ucek matanya seolah sedang kepedasan.

"Papa terharu, anak Papa sekarang sudah dewasa... pakai mikirin Papa segala."

Aku tahu ini sudah direncanakan. Ya, ini konspirasi dan otaknya adalah...

"Jason?!" teriakku.

"Ya, Cinta?"

"Ini rencana lo, kan?"

Bukannya menjawab, dia malah balik bertanya, "Jadi, lo udah maafin nyokap lo?"

Aku berpura-pura merapikan rambut pendekku sambil menelan ludah, lalu mengembuskan napas panjang. "Sebelum syaratku tadi dilakuin, kata maaf itu masih aku tahan."

Papa tersenyum dan menyentuh lembut pundakku. "Masalahnya, Papa dan Mama memang sudah punya rencana untuk rujuk. Cuma mamamu itu terlalu takut kamu nggak bisa menerimanya kembali. Jadi, syarat yang kamu ajukan buat Mama, sudah terpenuhi. Jadi, Cinta maafin Mama, kan?"

"Ih, Jason!" teriakku lagi.

"Lho kok gue? Ini ulah Ramon."

"Mana tuh anak?"

"Ta... maafin Mama, ya?" ucapnya lembut dan tulus.

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Alih-alih hatiku yang berteriak kencang, "Aku kangen Mama...!"

Lalu aku beranjak dan memeluk erat Mama.

Terima kasih karena doaku telah Kau kabulkan, Tuhan. Terima kasih Jason, untuk kejutan makan malam yang tidak akan pernah kulupakan. Ah, masihkah perlu aku menjawab pertanyaanmu tadi, tentang siapa yang kupilih antara kamu dan Dion?

23

UJIAN akhir semester pertama akhirnya tuntas. Khusus semester ini, tidak ada *classmeeting* untuk anak-anak kelas X. Ada tugas yang lebih penting dan mendesak. Ya, sambil menunggu nilai rapor dibagikan, kami harus fokus untuk persiapan makrab.

Seminggu lagi!

Aku sudah menunggu waktu ini tiba. Bukan, bukan karena aku ingin cepat-cepat bertemu dengan Dion, tapi karena aku ingin segera memerankan Ratu Rukhaya dalam drama makrab nanti. Setelah tuntas membaca buku Mama dan mendengar langsung curahan hatinya, aku seakan mendapat jiwa dari peran ini. Ramon benar-benar hebat karena telah berhasil menciptakan drama dari buku *Metamorfoself* dengan latar Kerajaan Bra Ka Dab. Mama juga sangat tersanjung dengan adaptasi karya Ramon ini.

"Ramon ini salah satu pembaca kesayangan Mama, Ta. Kalau dia mau jadi penulis, Mama siap bantu," ucap Mama kepadaku yang langsung membuat Ramon jingkrak-jingkrak saking girangnya saat kusampaikan kepadanya di kantin.

"Bilang sama nyokap lo, gue pengin banget diajarin cara bikin novel," balas Ramon setelah berhasil duduk dan menyeruput teh. Melihat dia bahagia setengah mati kayak begini, aku yakin Ramon aslinya banyak tingkah. Mungkin karena dulu menahan sakit di sekujur tubuhnya, makanya jadi mager dan jarang ke mana-mana.

"Gampang. Kita bisa belajar bareng di rumah."

"Gue ajak gebetan boleh?" tanya Ramon malu-malu sekaligus khawatir.

"Cieee... yang udah aktif deketin Clara," godaku.

Ramon tampak ketakutan. Cowok itu menengok ke segala arah. "Ssst...! Pelan-pelan. Nanti Clara bisa dengar," bisiknya panik.

"Dia kan baru aja pergi ke toilet. Lo lupa kalau dia ke toilet itu berapa lama?"

Ramon tampak berusaha mengingat-ingat. "Kurang dari satu jam kok. Gue yakin!"

Aku tergelak. Kami pun tertawa bareng, sebelum tiba-tiba Jason datang dan langsung ikut duduk di kursi panjang kantin.

"Kalian ngetawain apa sih? Kok kelihatan puas banget?" tanya Jason. Cowok itu mengalungkan kamera di lehernya. Jam kosong begini, biasanya dia habiskan dengan mencari obyek untuk santapan kameranya.

"Rahasia," jawabku sok misterius.

Namun, jawabanku tidak digubrisnya. Dia tidak begitu tertarik dengan obrolanku dengan Ramon barusan. "Ta, lo tetep pengin ketemu Dion?"

Sial! Dia tuh kalau ngomong kayak nggak difilter dulu, selalu saja tiba-tiba. Masalahnya, ini perkara si brengsek Dion. Namun, ketika melihat wajah muram Jason, aku sudah tidak tertarik lagi membahasnya.

"Jas, itu udah nggak penting lagi."

"Justru ini paling penting," sangkal Jason serius. "Kalau Dion tiba-tiba datang dan meminta lo buat jadi ceweknya, gimana?"

"Masih perlu gue jawab? Lagian ini cuma taruhan, Jas. Dia mau datang syukur, nggak datang juga nggak masalah. Karena tujuan gue cuma mau menyelesaikan semua yang dulu belum selesai. Gue baru bisa ikhlas kalau udah ketemu Dion. Gue pengin memaki-maki dia, nonjok dia kalau perlu. Yah... sebatas itu aja," kataku berusaha meyakinkan. "Jas, tolong jangan bahas Dion lagi."

"Tapi lo masih *follow* Instagram-nya, kan?"

Aku terkesiap. "Astaga, gue nggak salah kan kalau suka hasil jepretannya?"

Aku hampir putus asa meyakinkan Jason kalau sudah *insecure* perkara Dion.

"Baiklah," jawab Jason, menyerah.

Aku mengembuskan napas lega.

"Oh, apa gue harus *unfollow* Instagram-nya? Gampang kok, tinggal pencet."

"Nggak perlu, Ta," jawab Jason cepat.

Ramon yang sejak tadi menyimak perdebatan tidak penting kami akhirnya beranjak dari kursi panjang kantin, lalu berdiri di antara aku dan Jason. Tangannya menyentuh pundak kami berdua.

"Kalian jangan ribut. Kalian kan masih harus membangun *chemistry* sebagai sepasang suami istri minggu depan. Ributnya abis pentas selesai aja."

Aku dan Jason tidak memperhatikan cowok itu. Kami merasa masih belum selesai. Ada semacam ganjalan di dada yang harus segera diungkapkan.

"Kalau lo yakin nggak kenapa-kenapa, gue pengin antar lo ke tempat-tempat kenangan kalian berdua untuk mengucapkan selamat tinggal. Lo sanggup?" tantang Jason, mulai lagi dengan idenya yang tak pernah habis.

Aku hanya bisa mengangguk, mengiakan.

Tunggu, dari mana Jason tahu tempat-tempat kenanganku bersama Dion? Pasti dia sudah bertemu Dion sebelum mempertemukanku dengannya. Ah, urusan dua cowok ini memang pelik! Atau... jangan-jangan apa yang Jason katakan itu benar, kalau Dion ingin kembali?

Pantas saja, Jason mengajakku untuk mengucapkan perpisahan pada kenanganku dan Dion.

Hmm... cukup cerdas.

Kuikuti saja permainan Jason ini.

* * *

Tempat pertama yang kami datangi adalah kedai soto ambengan 24 jam. Ketika berada di dalam kedai soto ini, bukannya mengingat Dion, aku malah mengingat saat Jason memberi tisu karena aku terlambat menemukan Dion beberapa bulan lalu. Masih bisa kurasakan rasa hangat tangannya saat dia menarikku keluar dari tempat ini. Ah, jangan-jangan aku sudah lama mengucapkan selamat tinggal pada kenanganku bersama Dion.

"Telur ini buat lo semua," kata Jason membuyarkan lamunanku.

"*Thanks*," jawabku sambil tersenyum. Sikapnya ini bukan berarti dia mirip Dion, tapi memang Jason tidak menyukai telur sejak kecil.

Kami pun menyantap soto. Sesekali aku memancing Jason dengan dialog drama yang akan kami pentaskan untuk sekadar mengingat.

"Raja, sudah mau keluar nih bayinya. Tolong panggil Tabib Jang Geum dari tanah Korea untuk Ratu," kataku berusaha melafalkan dengan artikulasi jelas. Mumpung kedai sedang sepi, aku nekat melakukannya.

"Tunggu sebentar, Ratu. Aku akan segera memanggil tabib itu untukmu." Tidak kusangka, Jason mengikuti permainanku.

Aku berakting seperti ibu-ibu hamil sembilan bulan dan akan melahirkan. "Cepat!" teriakku sambil menahan sakit.

"Ba-baik, Ratu. Jangan marah, nanti bayinya bisa keluar di sini." Improvisasi Jason sukses membuatku tertawa dan tak sanggup meneruskannya. Bagaimana bisa kami

meneruskan jika pandangan semua pengunjung kedai soto ini tertuju kepada kami berdua?

"Sebelum ada yang memvideokan kekonyolan kita dan menjadi viral, cabut aja yuk," ajakku kepada Jason.

"Gue juga belum mau disebut *kids jaman now* kok." Tawa kami meledak kembali. Setelah puas tertawa, kami diam, saling pandang tapi tak sanggup berkata-kata.

"Ta," panggil Jason. "Hmm... lo udah *say good bye* sama kenangan lo dengan Dion?" tanyanya pelan.

"Hih, Dion lagi." Aku mendengus kesal. "Gue udah lupa."

"Jangan dilupain, Ta. Cukup ikhlaskan dan bilang selamat tinggal," kata Jason lembut. Matanya seperti berkabut dan wajah cerianya mendadak pilu. Aku paham, dia khawatir dengan kedudukannya setelah aku bertemu Dion. Andai saja dia tahu jika hatiku sejujurnya sudah memilihnya. Namun, tak apa juga dia berpikir seperti itu. Pengakuanku malah bisa menjadi kejutan buatnya besok. Ya, aku akan mengikuti caranya bermain saja.

"Baiklah," jawabku singkat. Kemudian aku pun menutup mata, melakukan apa yang diinginkan Jason. Tak perlu melupakan, cukup ikhlaskan dan ucapkan selamat tinggal.

"Udah lega?" tanya Jason setelah aku membuka mata.

Aku mengangguk sambil tersenyum tulus. "Abis ini kita ke mana?" tanyaku lagi. Karena tak banyak tempat kenanganku dengan Dion. Jaraknya pun tak jauh-jauh,

maka Jason percaya diri hanya butuh sehari untuk mengunjunginya kembali.

"Ikut gue aja," jawabnya sok misterius.

Setelah membayar di kasir, Jason meraih tanganku, menggandengku sampai tempat parkir. Aku tidak menolak, hanya menunduk malu. Kami terdiam dalam langkah-langkah kami yang terasa jauh. Namun, hangat terasa menjalar ke suluruh tubuh, terutama hatiku. Bagaimana bisa aku memilih Dion jika Jason sudah melakukan banyak hal untukku?

Namun, aku juga tak bisa mengingkari bahwa aku ingin bertemu Dion. Kalaupun dia memutuskan pergi, menghilang, atau memilih cewek lain, setidaknya hati ini masih menganggap dia cinta pertamaku.

Tak perlu lupa, hanya menerima. Kata-kata Jason kini mengalun seperti mantra dalam otakku.

"*Thanks*, Jas," bisikku kepadanya saat kami sudah berada di atas motornya.

Jason menengok ke belakang, menyuguhkan senyum malaikatnya kepadaku. Itu saja sudah membuat jantungku berdetak kencang. Ketika dia berbalik, tanganku refleks menyentuh dadaku yang terasa sesak dengan detak jantung yang terlampau cepat.

"Pegangan, Ta," katanya tanpa menengok.

Pelan, sambil menutup mata, kulingkarkan tanganku ke pinggang Jason. Aku tersenyum sendiri ketika berhasil mengeratkan genggamanku saat motor sport Jason bergerak dengan sangat cepat. Tidak ada sedikit kekhawatiran.

Ternyata aku sudah berubah lebih berani, atau aku yang sudah merasa aman jika berada di dekat Jason.

* * *

Tempat kedua adalah TK kompleks rumahku. Serius, Jason benar-benar mengajakku ke tempat itu—tempat yang aku dan Dion masuki secara diam-diam kalau butuh hiburan gratis. Seperti dulu saat bersama Dion, kini Jason pun berusaha masuk dengan menaiki pagar TK. Aku tertawa melihat aksi nekatnya. Yah, meski masih ada bayangan Dion di sana.

Dulu aku dan Dion sering naik ayunan dengan istilah kerennya "berlatih terbang".

Saat kita melayang, pikirkan masalah-masalah kita ikut terbang jauh ke belakang.

Kalimat yang sialnya masih kuingat itu kini terdengar lagi. Jason benar, ini tempat yang sangat bersejarah dan menyimpan banyak kenanganku bersama Dion.

"Ingat Dion, ya?" tanya Jason tiba-tiba saat melihatku diam memandang ayunan logam dengan kayu sebagai tempat duduknya.

Ah, aku semakin tidak mengerti jalan pikiran cowok ini. Sebelum pertemuanku dengan Dion saat makrab, dia justru sengaja membuatku memikirkan Dion lagi seperti ini, mengeluarkan kenangan yang berusaha kukubur jauh-jauh. Namun, aku tidak boleh kelihatan lemah. Aku akan terus ikuti permainannya sampai selesai.

"Mau main ayunan sama gue?" tantangku. "Seenggaknya, gue harus buat kenangan baru sama lo, kan?"

Jason tersenyum lalu meletakkan kameranya. Akhirnya kami berdua bisa berlatih terbang juga. Kami naik ke ayunan. Aku mulai mengayun sambil memejamkan mata, tak sengaja membayangkan wajah Dion. Dengan senyum manisnya, dengan kata-katanya yang selalu bisa membuatku bungkam.

"Cintaaa...!!!" teriak Jason saat dia berayun di titik maksimal.

Aku yang tidak mau kalah, membalas lebih kencang, "Jasoooon!!!"

Kami berdua kini sudah saling berteriak karena ketinggian dan kencangnya ayunan. Diam-diam aku mencuri pandang ke samping, melihat tawa Jason sangat lebar dan lepas. Benar kata Dion, ayunan memang bisa membuat kita lepas dan bebas layaknya burung mengepakkan sayap dan meninggalkan semua beban yang ada.

Ah, kenapa Dion lagi? Berada di sini membuatku semakin bingung menjawab pertanyaan Jason.

"Udah waktunya lo berpisah dengan kenangan lo, Ta," ucap Jason muram.

"Ini nggak berlebihan, Jas? Maksud gue, tiap orang pasti punya kenangan indah, kan? Bahkan ini kenangan masa kecil gue. Kalau dipikir-pikir, lo jahat banget ya bikin gue kayak begini?"

Jason hanya tersenyum menghadapi protesku yang

tiba-tiba muncul. Emosiku memberontak jika aku harus berpisah dengan masa-masa aku tumbuh dan... entahlah. Aku merasa kacau hari ini.

"Gue nggak minta lo buat lupa, Ta. Gue cuma mau lo *say good bye*," jelas Jason sabar.

"Sori..."

"Ta, gue ngerti kok," kata Jason, memaksa senyumnya mengembang. Namun, aku tahu mungkin hatinya kini remuk. Dia sadar, aku tak bisa melupakan Dion semudah membalikkan telapak tangan.

Perjalanan dilanjutkan dengan keheningan. Kalau tadi aku begitu menikmati tiap putaran roda motor Jason, kini sebaliknya.

"Kita pulang?" tanyaku pelan saat motor Jason memasuki gang rumahku.

"Lo lupa tempat yang paling sering lo habiskan bareng Dion?" tanya Jason datar tanpa emosi. "Taman rahasia."

"Tapi, sekarang taman itu udah milik orang. Rumahnya udah ada yang nempatin."

"Kalau begitu, gue antar pulang," kata Jason singkat.

Motor Jason akhirnya berhenti di depan rumah. Papa keluar menyambutku.

"Om, saya pulang dulu," pamit Jason kepada Papa.

"Tumben, nggak mampir dulu, Jas?" tanya Papa tetap mempertahankan senyumnya.

"Seminggu lagi pentas, Om. Banyak dialog yang belum hafal," terang Jason dengan senyum lebar.

Kupandangi punggung Jason yang menjauh. Rasa bersalah kembali menusuk-nusuk. Di kedai soto tadi aku memang bisa melewati tantangan Jason. Namun, saat berada di taman bermain, aku tak sanggup mengontrol pikiranku.

24

SETELAH meminum *infuse water* dan memakan puding buah, aku langsung pergi ke kamar. Istirahat dan menghafal naskah *Dirty Princess* menjadi alasanku cepat-cepat masuk ke kamar. Papa sepertinya tahu apa yang sedang bergejolak dalam hatiku, tapi aku tidak mau mengaku. Dia bertanya ada apa, tapi aku hanya menjawab kalau aku baik-baik saja. Aku tidak ingin membahas perkara hatiku.

Setelah berbaring dan berusaha berpikir jernih, aku tetap kesulitan menjawab pertanyaan Jason andai Dion menawarkan kembali perasaannya kepadaku. Kubuka kembali hadiah buku *Ensiklopedia Biologi* dari Dion tahun lalu. Tulisan di halaman depannya masih tetap sama. Aku menggeleng kuat. Padahal kemarin aku yakin akan memilih Jason. Ah, sepertinya aku harus mandi dan salat.

Di titik ini, di bawah lembaran sajadah tebal, aku merasa seperti kembali tersedot ke waktu itu. Berdoa dengan penuh air mata di musala kecil tempat seleksi olimpiade biologi digelar. Doaku yang terkabul karena campur tangan seseorang anak berkulit putih dengan tisu terjulur untukku. Jason. Ya, sebenarnya dia yang membantuku mencetak senyum bangga dari Mama. Sekarang, dia juga yang mempertemukanku dengan Mama. Lantas, kenapa aku masih lancang ingin memilih yang lain?

Kalau waktu itu doaku diinterupsi Jason dengan menyentuh pundakku, kini suara notifikasi Instagram ponselku yang menjerit. Aku menggenapkan doaku, kemudian meraih ponselku.

Aku terkesiap, tak kupercaya dengan apa yang kulihat. Dari Dion! Ini pesan dari Dion!

Kubuka pelan-pelan notifikasi itu dengan menahan napas. Baru kali ini Dion menautkanku. Apa karena kami akan bertemu lagi besok malam?

Instagram Dion terbuka. Aku tersekat ketika melihat dua foto yang baru saja dia unggah. Mana mungkin bisa ada fotoku di sana? Yang paling tidak masuk akal, dua fotoku ini adalah foto tadi siang saat bersama Jason. Foto ketika aku mengunjungi dua tempat kenangan kami. Apakah Dion tadi sengaja mengikutiku dengan Jason? Sepertinya memang ada yang mengawasi kami tadi.

Tanpa ragu aku pun mengetik pesan langsung kepada Dion.

Dari mana lo dapetin foto gue, Dion?

Jantungku berdetak kencang saat tanda pesan telah dibaca terlihat.

Sebuah lokasi map terkirim di kotak *chat* masukku.

Datang ke lokasi ini, kalau lo mau tahu jawabannya. Gue tunggu!

Rasa tegang menjalar di seluruh tubuhku. Lokasi yang Dion kirim membuat otakku berdenyar. Aku harus segera ke sana. Aku memesan ojol cepat-cepat, tentu saja tidak lupa pamit kepada Papa untuk latihan drama buat besok.

* * *

Selama roda motor tukang ojek ini berputar untuk melipat jarak dengan lokasi Dion berada, otakku tak bisa berhenti memikirkan Jason. Ada rasa bersalah yang terbit di hatiku. Aku bimbang untuk memutuskan siapa yang akhirnya harus kupilih.

"Yakin, Non, turun di sini?" tanya sopir ojol setelah posisi kami tepat berada di titik lokasi yang Dion kirimkan.

Aku mengangguk mantap. Kesunyian menyambutku. Hawa dingin langsung menusukku ketika sopir ojol hendak pergi.

"Neng, nggak apa-apa saya tinggal? Mau jenguk teman?"

"Saya mau ketemuan sama teman kok, Pak," jawabku gugup sambil memeluk tubuhku sendiri.

Sopir ojol itu pun pergi meninggalkanku.

Aku berjalan sesuai arah G-Maps. Jalan setapak nan sempit kulalui tanpa halangan berarti. Aku menggeleng tak mengerti alasan Dion membawaku ke tempat seperti ini. Dia memang aneh. Atau mungkin karena taman rahasia kami telah mati sampai-sampai dia mencari tempat yang serupa? Apa dia ingin membangkitkan kenangan kami lagi?

Di ujung celah sempit jalan ini aku melihat Dion. Dia berdiri gagah dalam terpaan cahaya, kaku membelakangiku. Ya Tuhan, sudah lama sekali aku tak bertemu dengannya. Apakah dia masih sama seperti dulu? Cowok dengan mata paling indah, bulu lentik, dan senyum seperti malaikat? Atau dia malah sudah berubah, memiliki pacar baru yang lebih segala-galanya dibandingkan aku? Pikiran absurd itu memenuhi benakku saat jengkal demi jengkal kakiku mendekatinya.

Dia seperti tidak menyadari kedatanganku dan tetap mematung seperti arca yang tidak bisa bergerak.

"Dion," panggilku pelan.

Kini kakiku hanya berjarak setengah depa darinya. Jantungku rasanya ingin copot. Namun, aku harus jujur. Aku tidak ingin melukai Jason lagi seperti tadi. Aku harus bisa bilang aku sudah melupakannya dan memilih

Jason. Ya, hari ini aku harus bisa lepas dari jeratannya. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Dion, jangan berbalik. Tetap kayak begitu. Ada sesuatu yang pengin gue bilang," ujarku. Bagiku, lebih menguntungkan jika aku mengatakannya tanpa melihat mata indah itu lagi. Dengan begini aku akan lebih kuat.

Sebelum berucap, aku berusaha mengatur detak jantungku yang semakin kurang ajar dengan mengambil napas panjang. Ini memang tidak mudah, tapi aku harus mengatakannya sekarang.

"Dion." Ingin rasanya aku menangis. "Lo ingat buku yang lo tinggal di depan pintu rumah gue? Lo masih ingat tulisan di depannya? Lo nanya apa gue mau jadi pacar lo." Air mataku mulai tumpah. "Sekarang gue bakal jawab. Ya, meski harus menunggu buat nemuin lo," kataku lalu menangis sambil tersenyum.

Kutatap punggung lebar itu tidak bergerak. Aku semakin menangis. Ternyata Dion masih seperti dulu, menurut dengan semua yang kukatakan. Dia benar-benar berdiri seperti patung.

"Dion... waktu itu gue memang sayang banget sama lo. Gue menganggap lo lebih dari sekadar sahabat. Tapi, gue nggak bisa ngungkapin dan malah menyimpannya selama itu. Tapi, itu dulu." Aku masih terisak. "Maafin gue ya, Dion. Maaf kalau gue udah nggak sanggup lagi sama lo. Karena hati gue udah untuk cowok lain. Maaf..." Rasanya aku ingin menyentuh punggung di

depanku ini. Rasanya aku ingin memeluknya dari belakang, hanya untuk melepas kerinduan.

"Tapi, lo juga jahat, Dion. Satu tahun lo bikin gue kayak mayat hidup, nungguin lo, nyari lo ke mana pun dengan bermodal akun Instagram lo."

Aku berusaha mengelap air mataku.

"Tapi, itu semua berhenti sejak gue bertemu Jason. Dia yang mengembalikan hidup gue, Dion. Dia yang perlahan mengikis rasa sedih gue yang terasa bertumpuk karena kehilangan lo. Untuk itu, gue sekarang ingin ngucapin selamat tinggal. Hati gue sekarang sudah memilih Jason buat dia tinggal di dalamnya."

Aku tersenyum, mengusap air mata yang tak lagi turun. Ada kelegaan menerpa tanpa aku tahu dari mana.

"Tenang, gue nggak akan membuang lo dari hati kok. Jason pernah bilang, gue nggak perlu bersusah payah ngelupain lo, cukup *say good bye* dan kenangan lo akan gue simpan dalam kotak kecil di sudut hati dan gue kunci. Gue nggak bakal menyangkal lagi kalau lo itu cinta pertama gue, Dion."

"Tisu?" tawar Dion sambil membalikkan tubuhnya ke arahku.

Ya Tuhan! Ternyata cowok di depanku bukan Dion.

"Usap air mata lo itu," tambahnya dengan wajah tanpa dosa menyodorkan tisu.

Aku mencoba menahan kakiku dari rasa lemas yang tiba-tiba.

"JASON? Apa maksudnya ini?"

Rasanya aku ingin menarik semua ucapanku tadi. Gila saja, pengakuanku didengar langsung olehnya! Ah, sial! Tapi, tunggu, bukannya akun Instagram Dion yang membuatku ke sini? Kenapa malah ada Jason? Lantas, di mana Dion?

"Sekarang gue yang pegang akun Instagram Dion, Ta," jawab Jason tenang.

"Pantesan lo bisa mem-*posting* foto gue tadi. Terus, Dion mana? Jadi lo teman Dion?" tanyaku dengan mata yang kembali bersih dari air mata.

Tatapan Jason menerawang jauh. Ada senyum yang menyiratkan kemuraman di wajahnya.

"Gue adik Dion, Ta," Jason berujar pelan.

Aku memandang Jason tak percaya. "Jangan bercanda, Jas. Adik Dion namanya Sonang."

Jason tersenyum kalut. "Itu nama kesayangan gue dari dia. Jason Anggara, dan Dion dari kecil memanggil gue SonAng," jawab Jason dengan mata berkabut.

"Jadi, lo beneran adik Dion, si Sonang itu?" Aku tidak bisa mencerna informasi yang kudapat sekarang. "Terus... kenapa lo baru bilang sekarang sih, Jas?"

Dulu, Dion memang pernah bercerita tentang keluarganya yang pecah. Perceraian orangtuanya membuat dia dan adiknya tinggal terpisah. Dion bersama bundanya, dan adiknya bersama ayahnya.

"Terus, kakak lo mana sekarang?"

Jason kini meneteskan air mata. Baru kali ini aku

melihat Jason menangis. Kemudian dia menekuk kakinya.

"Dion udah nggak ada, Ta..."

Tidak mungkin. Suara itu yang kurasakan keluar entah dari mulut atau hatiku, sebelum kegelapan menguasaiku seketika.

25

"KOK nangis?" suara Dion tiba-tiba terdengar. Karena dari tadi kubenamkan kepala di kedua kakiku yang tertekuk, aku tak tahu dia sudah ada di sampingku. Aku menengok, lalu cepat-cepat kuhapus air mataku.

"Gue kesel sama Papa. Bener yang lo bilang, orang dewasa tuh rumit!"

"Soal kepergian mama lo?" tanya Dion, seolah sudah tahu masalahku.

Aku mengangguk.

"Mungkin papa lo udah ikhlas," katanya sambil tersenyum. "Lo juga harusnya ikut ikhlas. Nggak usah membenci, nanti malah bikin sakit hati. Anggap lo punya hidup baru setelah perpisahan mereka."

"Tapi, lo nggak bakal ninggalin gue juga, kan?" tanyaku tiba-tiba merasa khawatir.

"Kenapa lo bilang begitu?"

"Takut aja."

"Kalau gue harus pergi, lo juga bakal marah kayak begini? Membenci gue seperti lo benci sama mama lo?" tanya Dion dengan alis terangkat.

"Ya iyalah. Lo jahat banget kalau sengaja ninggalin gue buat ngurus taman ini sendiri. Capek tahu bersihin tempat seluas ini." Aku mendengus.

"Tapi..." Suara Dion tertahan. Wajahnya seolah sedang menutupi sesuatu.

"Apa?" potongku tak sabar.

"Hari ini memang pertemuan terakhir kita, Ta."

Aku menatapnya lekat-lekat. "Ini nggak lucu, Dion."

Dion diam menatapku dengan mata sayu. "Liburan ini, gue dan Bunda akan pindah rumah, Ta."

Dadaku bergemuruh. Perpisahan ini terlalu menyakitkan. Saat lukaku atas kepergian Mama belum sembuh, Dion, sahabatku satu-satunya ini juga akan pergi.

"Kata Bunda rumah masa depan. Maaf, ini permintaan Bunda dan gue nggak bisa menolaknya. Beliau satu-satunya yang gue punya sekarang."

"Hei, gue nggak apa-apa kok," kilahku. "Lo memang harus nurut. Kapan lo pindah?"

"Nanti malam," jawab Dion singkat.

Aku sepertinya gagal untuk berpura-pura tegar. "Kenapa baru bilang sekarang? Lo anggap gue apaan sih Dion?"

"Gue nggak tega buat ngomong sama lo. Setelah mama lo pergi, lo kelihatan murung dan sering menangis. Oke,

di depan gue lo mungkin bisa sembuyiin itu. Tapi, jepretan lensa kamera gue nggak bisa bohong."

"Tapi, kenapa lo juga harus pergi?" tanyaku terdengar lebih seperti protes.

"Gue cuma pindah rumah, Ta. Kita masih bisa teleponan, bisa *chatting* juga. Ayolah, Ta. Kita masih selalu bisa berkomunikasi. Lagian, kita juga udah janji masuk SMA yang sama, kan?"

Aku tahu Dion hanya mencoba menenangkanku. Tapi, rasanya akan tetap sepi tanpa dia di sini; di taman rahasia, di ayunan TK, atau di kedai soto ambengan tempat kita nongkrong dan saling bercerita.

"Tetap aja gue nggak bakal punya teman lagi di taman ini. Nggak bakal ada orang yang nemenin gue mengumpulkan harta karun di taman ini. Gue..."

"Ta, gue janji bakal tetap menjadi temen lo. Kita tetap seperti biasa, menjadi sahabat sampai kapan pun."

"Sahabat?"

Setelah mendengar pengakuan Dion, dadaku tambah sesak. Selama ini dia hanya menganggapku sebagai sahabat. Namun, kenapa selama ini aku mengharapkan lebih? Betapa memalukannya perasaanku ini.

"Percuma kita bersahabat kalau lo akhirnya pergi."

"Maaf, Ta," ucap Dion dengan mata yang sudah memerah. "Gue harap impian kita bikin kafe *nata* bisa terkabul. Gue titip harta karun gue ya, Ta. Gue serahin semua isinya buat kafe kita nanti." Dengan segara Dion membuka tas punggungnya. Cowok itu mengeluarkan

ensiklopedia hewan dan tumbuhan, lalu menyodorkannya padaku. Maksudnya apa? Apa ini tanda perpisahan kami?

"Ini buat lo," katanya pelan.

"Nggak perlu." Aku menepis buku itu. "Nggak ada gunanya kafe itu berdiri tanpa lo. Gue nggak perlu buku ini tanpa ada lo."

Akhirnya aku memilih untuk berlari pulang. Pertama, aku belum mau Dion melihat air mataku yang menderas. Kedua, aku tidak ingin menerima apa pun darinya. Pergi dan melepasnya seperti ini adalah pilihan yang sulit. Namun, aku bisa apa?

"Ta! Cinta!" Teriakan Dion tak bisa menghentikanku. Aku tahu Dion mengejarku.

Sampai depan rumah, lekas aku menutup pintu dan menguncinya. Dion mengetuk-ngetuk pintu sambil meneriakkan namaku berulang-ulang. Namun, aku tetap berkeras tidak mau membukanya. Aku berdiri di depan pintu yang tertutup. Bunyi ketukan itu mulai hilang. Bukannya malah tenang, air mataku justru mulai keluar. Dadaku terasa sakit. Bukan perkara aku hanya seorang sahabat baginya, tapi jauh dari Dion adalah siksaan berat.

Papa benar, jatuh cinta terasa sangat menyakitkan. Ingin membenci tapi hati tidak bisa.

Lantas, apa aku harus seperti Papa? Melepaskan Dion demi kebahagiaannya? Jawabannya tentu tidak, setelah aku membaca halaman pertama buku ensiklopedia biologi yang dia letakkan di depan pintu.

Permintaanku waktu itu cuma satu, Ta. Mau nggak kamu terus menjadi sahabat terbaik sekaligus pacar?

Dion :)

26

PERSIS seperti satu tahun lalu, lubang di dada ini kembali menganga lebar. Dulu atau sekarang, satu-satunya yang membuatku tetap bertahan hanya Papa. Namun, aku merasa berdosa telah menularkan luka ini. Ya, kini Papa kembali muram meski Mama sudah ada di sisi kami. Benar kata Dion, kesedihan adalah wabah. Apalagi bagi orang-orang terdekat.

Sore ini Papa memberitahu arti namaku. Cinta—satu kata sakral yang banyak pujangga sebut dalam karyanya. Mungkin dia resah melihatku kembali diam di kamar. Tidak ada cahaya, hanya kegelapan. Ah, mataku sendiri terasa buram.

"Kamu tahu arti namamu?" Papa memandangku penuh kasih sayang. Senyum tulusnya pun menyambutku saat menungguku menjawab pertanyaannya.

Namun, aku hanya diam.

"Akan Papa beritahu sekarang. Jadi kalau kamu merasakannya, kamu nggak akan terpukul dan menjadi orang paling terpuruk," ucap Papa sambil menarik dua sudut bibirnya hingga bibir tipis itu makin tampak seperti garis.

Aku justru menangis. "Cinta itu menyeramkan, Pa. Apa arti namaku ini juga seperti itu?"

Papa menggeleng pelan. Beliau mempertahankan senyumnya sambil mengelus-elus rambutku dengan lembut. "Cinta itu kasih sayang yang tulus, nggak hanya kepada seseorang. Bisa pada hewan, tumbuhan, bahkan kepada Tuhan."

"Tapi kenapa aku merasa paling terpuruk ketika merasakan cinta?"

"Karena jika kita telah mencintai seseorang, sejatinya hanya satu yang ingin kita persembahkan pada orang itu, yakni kebahagiaan. Cinta itu membuat kita melakukan apa saja demi kebahagiaan orang yang kita cintai."

"Meskipun kita harus melepaskannya?"

Papa mengangguk. "Cinta yang sebenarnya itu akan membuat kita bahagia jika melihat orang yang kita cinta juga bahagia, Ta. Izinkan Dion bahagia. Ikhlaskan dia."

Air mataku meluncur tanpa hambatan. Aku merasa *déjà vu*. Kata-kata yang begitu mudah diucapkan, tapi ternyata terasa sangat berat untuk dilakukan. Kuakui Ramon hebat. Dia bisa melepaskan Claudia dengan damai.

"Tapi rasanya sangat sakit, Pa. Satu tahun aku menunggu. Satu tahun aku mencari. Tapi ternyata dia..." Aku tak bisa melanjutkan kalimatku. Lubang di dadaku terasa makin nyeri.

"Tuhan selalu memberikan obat atas setiap kesakitan manusia. Papa kira, Dia sudah menurunkannya kepadamu."

"Obat apa?" tanyaku tak mengerti. "Tuhan hanya menikmati setiap penderitaan makhluk-Nya. Mungkin hidupku cukup menghibur bagi-Nya."

"Nggak boleh bilang begitu, Ta. Jason adalah jawaban dari Tuhan atas apa yang kamu cari."

"Jason? Pembohong itu?!" Emosiku sudah tidak bisa dibendung lagi.

"Suatu saat kamu akan paham. Tentang perasaan ingin membenci tapi susah, ingin mendendam tapi sulit, tanpa kamu tahu alasannya. Mungkin itu yang dinamakan cinta."

"Kalau rasanya semengerikan ini, aku nggak mau jatuh cinta, Pa!"

Aku keluar begitu saja dari kamar sambil mengusap air mataku. Aku benar-benar kesal. Kenapa cinta begitu rumit? Lalu, bagaimana mungkin aku bisa memaafkan Jason? Cowok yang sudah menggenapkan jiwaku, yang kupikir telah menyulam luka-lukaku, ternyata yang memberiku luka baru.

Bayangan sore itu kembali meremas dadaku, memeras habis jiwaku hingga tinggal ampas kesedihan. Ya, setelah

sadar dari pingsan di rumah sakit, Jason akhirnya mengakui semua dosa-dosanya yang begitu sulit kuampuni.

Bagaimana bisa Jason menyimpannya dengan begitu rapi? Bagaimana bisa dia tega melihatku kalang kabut mencari Dion, memunguti kenangannya, lalu terkadang berharap dia datang tiba-tiba? Benar-benar jahat! Sungguh, aku tak habis pikir Jason tega melakukan semua itu kepadaku.

Namun, semua sudah berakhir.

"Dion kecelakaan bareng Mama saat pindahan, Ta. Mereka berdua udah nggak tertolong di TKP," kata Jason dengan bulir-bulir air mata di pipi. "Papa akhirnya mengurus jenazah Mama dan Dion sampai dimakamkan."

"Dan lo tega nyembunyiin hal itu selama ini dari gue? Lo diam dan malah ngerjain gue pas tahu gue terus mencari Dion! Lo ngetawain gue waktu gue yakin Dion bakal nemuin gue, kan? Sialnya, lo tetep akting nggak kenal Dion, Jas! Lo tega!" raungku marah, benar-benar merasa dipermainkan.

"Bukan begitu, Ta," pinta Jason memohon.

"Gue pikir lo yang paling ngerti gue, Jas! Tapi ternyata—"

Jason memotong, "Ta, gue udah coba pengin jujur sejak kita bertemu waktu MOS. Tapi, gue nggak tega. Gue sayang sama lo, gue tahu lo bakal hancur kalau gue berkata jujur saat itu. Akhirnya, gue tunda. Setiap hari gue tunda buat bilang sambil berjuang nyembuhin luka hati lo. Tapi, semakin gue deket sama lo, gue

semakin nggak berani buat jujur. Sori, Ta. Baru kali ini gue berani ngomong sama lo."

"Lo tahu dua orang yang paling gue benci di dunia ini, Jas? Pembohong dan pengecut! Dan dua-duanya ada di diri lo!"

27

SEMINGGU ini aku benar-benar mematikan ponsel. Aku juga tidak mau menerima satu pun tamu. Aku tahu Jason setiap hari datang ke rumah untuk menungguku keluar dari kamar. Entah, berfaedah sekali liburan semester kayak begini dia habiskan hanya untuk ke rumahku. Ramon, Claudia, dan Kak Glenta juga datang ke rumah tak hanya sekali. Ah, tak kusadari aku sudah memiliki lebih dari satu teman. Namun, aku masih enggan untuk keluar dari kamar.

Berkali-kali telepon rumah juga berdering. Berkali-kali Papa mengetuk pintu kamarku. Aku tak peduli. Hatiku masih remuk tahu Dion tak pernah benar-benar meninggalkanku untuk cewek lain. Jason pembohong! Sialnya, dia sempat berhasil mengisi kekosonganku. Mana mungkin aku bisa bertemu lagi dengannya? Mana bisa aku datang latihan, lalu berpura-pura menjadi pasangannya dalam drama? Aku belum sanggup!

"Sayang, Glenta sudah menelepon lima kali lho. Kamu nyalain hape kamu deh. Hari ini pementasan drama musikal kelasmu. Kamu nggak lupa kan, Sayang?" ujar Mama ketika menengokku ke rumah.

Aku tertegun. Pandanganku tertuju ke arah kalendar duduk di meja. Bulatan merah terpampang jelas di sana. Ah, bahkan ini hari apa saja aku lupa. Tanggal berapa aku tak tahu.

"Sekarang tanggal berapa, Ma?" tanyaku khawatir.

"Tujuh belas," jawab Mama cepat dan kulihat cocok dengan angka di lingkaran merah kalendar.

"Sayang, kamu tega membuat teman sekelasmu malu karena ketidakhadiranmu?" tanya Mama cemas.

"Cinta yang Papa kenal nggak pernah seperti ini." Papa ikut masuk ke kamar.

Aku melirik jam dinding kamarku. Satu jam lagi pementasan *Dirty Princess* akan dimulai.

"Pasti mereka juga udah dapat gantinya," kataku kesal, mencoba memberi pembenaran.

"Lantas buat apa semenit lalu Glenta menelepon rumah lagi?" Papa mendekatiku, lalu duduk di ranjang.

Dia mengelus kepalaku seperti biasanya. Tatapannya yang tulus itu berbinar seperti lampu petunjuk kala aku merasa tersesat. Dia tersenyum, lalu berkata, "Kalau kamu lagi marah dan benci dengan seseorang, coba ingat-ingat lagi kebaikan dan pengorbanannya selama ini buat kamu."

"Pa—"

"Boleh menyesali sesuatu di masa lampau. Tapi, apa

kita bisa mengubahnya? Hakikat mahluk hidup, ingat? Muncul, tumbuh, lalu mati. Bukan sebaliknya. Tugas manusia itu hanya berjalan ke depan, bukan ke belakang." Papa beranjak dan sekali lagi mengelus kepalaku.

Aku malah menangis dan menahannya untuk pergi. "Jadi apa yang harus aku lakukan, Pa?"

"Ikuti hatimu," jawab Papa tulus.

Bayangan itu menyeruak. Kebersamaan dengan Kak Glenta, semangat anak-anak saat latihan, keceriaan saat belajar koreo, perdebatan saat memutuskan lagu yang cocok. Semua kenangan itu membludak. Senyum mereka terbayang di benakku. Namun, sebentar lagi semua akan berubah menjadi tangisan jika pentas malam ini gagal.

"Masih ada waktu, Sayang," ucap Mama memberi keyakinan.

Aku mengangguk membalas senyuman Mama. Mereka berdua kemudian memeluk tubuhku yang ringkih. Tekadku menguat bersama pelukan Mama dan Papa.

"Oke, Pa. Sekarang aku naik ojek aja ke sekolah, biar cepat. Mama sama Papa naik mobil," kataku tergesa dan... astaga, aku tak punya waktu lagi! "Pa! Tolong pesenin ojolnya sekalian!" Setidaknya, aku harus bisa memisahkan masalahku dengan pementasan ini.

Saat aku beranjak dari ranjang, tidak sengaja kujatuhkan sekotak tisu. Saat memungutnya, wajah Jason tiba-tiba datang lagi di kepalaku. Bukan, bukan wajah yang ceria. Namun, Jason yang muram seperti menyimpan banyak luka.

Aku kembali tersadar, selama ini dialah yang selalu memberikan tisu saat aku menangis. Dia juga yang mempertemukanku dengan Mama dan belajar memaafkannya. Dia pula yang rela mengalah di seleksi olimpiade biologi hingga aku menjadi juara. Inikah yang dimaksud mendengarkan suara hati?

Rupanya hatiku masih saja membela cowok itu. Mungkin Papa benar, Jason memang dikirim Tuhan untuk mengobati lukaku, menggenapkan jiwaku yang hilang.

"Ojolnya sudah dipesan, Ta!" seru Papa sambil mengacungkan jempolnya.

Kupasang sepatu bot butut andalan. Aku tidak peduli akan rambutku yang acak-acakan. Tak acuh dengan hanya memakai piama, yang penting aku tidak terlambat datang.

"Sudah di depan tuh abang ojeknya." Mama membukakan pintu untukku.

"Oke, aku berangkat!" teriakku sambil berlari ke luar rumah.

"Ta, hati-hati. Sampai jumpa di sana," ucap Mama sambil melambaikan tangan dan memamerkan senyum cantiknya.

Sebelum sopir ojek berhasil keluar dari kompleks, pundaknya sudah kupukul-pukul. "Mang, tolong ngebut! Plis, pake jalan tikus aja ke SMA Harapan Bunda!"

"Nggak usah teriak, Non. Ini telinga saya masih bagus kok."

"Ayo, Mang! Cepet!"

Aku merasa bersalah sudah teriak-teriak kepada mamang

ojek ini, karena ternyata, mengemudinya luar biasa parah cepatnya daripada Jason. Terserah, dia akan menganggap aku cewek genit atau apa karena berani memeluk pinggangnya dengan erat. Habisnya aku kan takut jatuh.

"*Thanks*, Mang!" kataku singkat dan langsung meluncur ke arah... duh, di mana ya tempat ganti kostum anak MIA-1?

Setelah berhasil masuk ke gerbang lapangan depan aula, seketika aku terbius oleh suasana malam ini. Suara khas Camila Cabello menyambutku. Dentum musik lagu *Havana* membius siapa saja yang mendengarnya, tapi belum berhasil menyalakan sakelar tubuhku untuk bergoyang. Lampu warna-warni menyorot ke segala arah. Lautan siswa-siswi Harapan Bunda tampil begitu sempurna layaknya menghadiri pesta. Aku memandang diriku yang menyedihkan, hanya mengenakan piama lusuh dan bot yang jauh dari kata *matching*.

Ini semua tidak penting. Stan X-MIA-1 adalah tujuanku.

Sebelum aku menemukan stan kelasku, sebuah tangan menarikku tiba-tiba. Dia menuntunku cepat ke arah gelap malam menjauhi keramian.

"Siapa lo?" teriakku kaget.

"Gue udah lama nunggu lo," jawab seseorang yang suaranya sudah tidak asing lagi.

"Jason! Ngapain lo bawa gue ke tempat sepi kayak begini?!"

"Ikut aja," ucap Jason datar, sedikit menyeramkan.

Aku yakin Jason bisa berbuat apa saja di lorong gelap kelas-kelas ini. Aku harus berteriak. "Tolong! Tolong!"

Jason berhenti. Dia menatapku tajam.

"Lupain dulu masalah kita. Fokus sama pentas kelas kita, bisa?"

"Tapi, jawab dulu lo mau bawa gue ke mana?"

"Ke ruang rias *Dirty Princess*! Bisa nggak sih lo belajar berpikir positif?" gerutu Jason.

Aku diam. Entah, kenapa kata-kata Jason barusan seperti pedang yang menusuk jantungku. Dia benar. Aku sudah sering menuduhnya dengan banyak hal dan itu semua keliru. Bahkan, setelah tahu itu aku pun tak pernah meminta maaf karena sudah memfitnahnya. Dia tak pernah marah dan dendam. Dia tetap ada—untukku.

Malam ini Jason menungguku sejak sore. Cowok itu meneleponku entah sudah berapa kali. Dia datang ke rumah dan hanya mendapat pengusiran dari Papa karena aku tak sudi melihatnya. Astaga, betapa kekanakan dan egoisnya aku. Kenapa memaafkan dia begitu susah? Sedangkan begitu banyak yang sudah dia lakukan untukku. Padahal, bukan hanya aku, dia juga kehilangan Dion.

"Maaf, Jas," kataku lembut.

Jason tidak menjawab. Cowok itu tetap menuntunku dengan langkahnya yang cekatan. Aku seperti sedikit terseret di belakangnya mengikuti langkahnya yang cepat.

"Syukurlah!" teriak Kak Glenta. Dia langsung memelukku saat aku tiba di depan kelas tempat kami merias diri.

"Ta, gue kira lo nggak bakal datang," ujar Ramon, terdengar sedih. Dia juga salah satu pelaku penelepon terbanyak setelah Jason.

"Maaf..." kataku, rasanya ingin sekali menangis.

Spontan semua pemain drama yang sudah lengkap dengan kostum masing-masing peran malah memelukku berbarengan.

"Udah haru-haruannya. Cinta harus segera dirias," sergah Kak Glenta yang tampak panik. Sebentar-sebentar dia menengok arlojinya.

"Dua puluh menit lagi kita main, Kak," kata Jason datar, berusaha menenangkan pelatih kita.

"Oke, gue siap-siap dulu," kataku langsung masuk ke kelas.

Selesai merias diri, kami sudah siap berkumpul di dekat panggung. Sebelumnya Kak Glenta memandu doa untuk kesuksesan pentas malam ini. Terakhir dia memimpin tos yang kami teriakkan setiap latihan.

"DIRTY PRINCESS!"

"YEAHHHH!!!"

Kami pun sudah siap menuju panggung.

Lagu pembuka terdengar memeras emosi. Lagu lawas yang sering Mama mainkan dulu. Suara George Benson yang begitu indah dan lembut menyambut aku dan Jason memasuki panggung. *Nothings Gonna Change My Love for You* mengiringi langkah kami sebagai dua sejoli.

Seingatku, bukan lagu ini yang Kak Glenta dan Ramon rancang untuk latihan. Aku sempat bingung, tapi sudah telanjur di depan panggung, dan kamera milik majalah

sekolah sudah siap merekam kami berdua. Lampu-lampu pertunjukkan menyorot sesuai konflik dan nuansa yang ditampilkan. Kini lampu biru nan lembut menaungi atas kami.

"Maafkan atas kesalahanku, Ratu," kata Jason kepadaku. Sebentar, dialog ini tidak ada dalam teks. Sial. Ini pasti kerjaan Jason. Tapi, aku bisa apa? Pentas ini harus berlanjut bukan?

"Maaf untuk apa?" responsku, berusaha mengimbangi improvisasi Jason.

Kini kulihat mata Jason berkaca-kaca. Gurat penyesalan jelas membentuk mimik wajahnya saat ini.

"Mungkin kau tak sanggup mencintaiku dengan tulus. Aku paham, Ratu. Cintamu hanya untuk kakandaku. Namun, karena maut telah begitu lancang mengambilnya dalam peperangan, kau akhirnya terpaksa menikahiku."

Mata Jason tampak berkaca-kaca. Kata-katanya begitu mengalir seperti keluar dari hati. Ah, memang benar ini dari hatinya karena Ramon tidak pernah membuat skenario ini.

Rasanya aku ingin menangis saat Jason menekuk kakinya dan menunduk memohon maaf. Sungguh... aku tak tega. Kuraih tangannya dan kutatap matanya. Aku pun menekuk kakiku yang diapit oleh jarik kebaya.

"Kau keliru jika sekarang berkata seperti itu, Raja. Dulu iya, tapi sekarang... setelah hari-hari yang kulalui denganmu... mendapatkan perhatianmu, melihat kesabaranmu... sepertinya inilah takdir terindah dari Tuhan."

"Jadi, kau kini mencintaiku, Cinta?"

Meskipun Jason salah memanggilku dengan nama asli, aku tetap tersenyum. Adegan ini memang rencananya.

"Begitulah, Jason," jawabku sambil mengangguk.

Kemudian tak kuduga Jason memelukku tiba-tiba. Dia terisak. Kurasakan air matanya menetes dan membasahi kostum yang kupakai.

Tepuk tangan menggema di seluruh tanah lapang malam itu. Lagu George Benson berputar lagi. Mungkin bagi penonton, apa yang kami berdua lakukan ini adalah akting. Namun, tidak bagiku dan Jason. Ini adalah cara meminta maaf yang begitu mengejutkan. Ah, Jason memang selalu penuh kejutan.

"Maukah kau jadi kekasihku?" bisiknya lembut saat dia memelukku.

Aku tersenyum dengan kondisi pipi semerah tomat.

"Siapa takut?" balasku berbisik, seirama dengan lagu latar yang terdengar semakin merdu.

Hold me now, touch me now
I don't want to live without you

Nothing's gonna change my love for you
You oughta know by now how much I love you
One thing you can be sure of
I'll never ask for more than your love...

Epilog

KAKIKU melangkah pelan menyusuri tanah berumput hijau. Angin sesekali berembus menyapa seolah menyambut kedatanganku. Jason berjalan di sampingku, menggenggam tanganku seolah khawatir aku bisa terjatuh kapan saja. Ketika sampai di pusara itu, kekalutan menabrakku tiba-tiba, membuat tanganku tanpa sengaja menggenggam erat jemari Jason.

Dia lalu menatapku lembut. Aku tahu aku masih butuh kekuatan untuk datang ke tempat ini. "Dion menunggumu, Ta," bisiknya sambil tersenyum.

Aku mengangguk. Ya, aku sudah berjanji tidak akan ada air mata lagi.

Kutekuk kakiku tepat di tempat Dion beristirahat. Kuletakkan satu ikat bunga di kiri pusara yang seperti sedang balik menatapku lembut. Kuusap perlahan nisa yang bertuliskan nama Dion, seakan-akan dia kini berada di depanku dengan wajah manis dan mata teduh.

"Lo udah bahagia di sana kan Dion?" Aku mulai berkata-kata.

Kurasakan sentuhan lembut Jason mendarat di pundakku.

"Terima kasih buat semua kenangan manis yang udah lo kasih. Gue nggak akan pernah lupa itu, Dion. Nggak akan pernah. Gue janji, semua tentang lo akan gue patri dalam hati. Sampai kapan pun."

Tidak terasa mataku sudah berkaca-kaca. Ya, ternyata aku belum bisa melunasi janjiku untuk tidak menangis lagi. Namun, tangisanku kali ini adalah tangis bahagia.

Jason kembali mengusap pundakku. Tidak lupa dia sodorkan tisu yang berhasil menarik senyumku. "Kita harus segera balik, Ta. Aku bisa didiamkan papamu kalau nggak datang sekarang juga," ucap Jason hati-hati.

Begitulah, sekarang Jason telah menjadi anak kesayangan Papa kedua. Apalagi, besok adalah hari pernikahan Mama dan Papa. Jason sudah diikat kontrak oleh Papa untuk membantu pelaksanaan acaranya. Meskipun ini acara syukuran rujuk, Mama dan Papa tetap ingin acaranya disebut pesta pernikahan. Karena besok, mereka akan mengikat janji sepenuh hati, sepenuh cinta, meski perasaan itu hadir setelah melalui pertengkaran dan perpisahan dahulu.

"Ya, kita pulang sekarang, Jas," jawabku lemah.

Sebelum beranjak pergi, aku tersenyum sekali lagi kepada Dion. "Terima kasih, Dion, untuk kisah-kasih kita yang manis."

Tentang Pengarang

Terkadang dia berpikir akan mati besok.

E-mail: lahmusinara@gmail.com
IG dan Twitter: @naralahmusi

THINGS ABOUT HIM

Cinta mengira kehidupan SMA-nya bakal tenang-tenang aja. Sayangnya, nggak demikian. Cewek itu mesti tampil pada malam keakraban yang diadakan OSIS dan jadi sekretaris di kelasnya. Yang bikin tambah kelabakan, dia harus menghadapi Jason, ketua kelas yang temperamental.

Akan tetapi, siapa sangka ternyata Jason perhatian sama Cinta? Bahkan lama-lama Cinta merasa Jason nggak semenyebalkan itu. Namun, Ramon—teman sebangku Cinta—malah bilang kalau Jason itu berbahaya.

Apa benar Jason berbahaya? Atau itu hanya bualan Ramon? Tapi, nggak mungkin kan Ramon berbohong?

Digital Publishing/KCP

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com